

Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA

PRAHARA CINTA
ANTARA
AKU, KAU, DAN
IBUKU

SOPIR OJEKKU
SAYANG

LUPAKAN
JALANAN
TANGGALKAN
PAKAIAN

SEORANG FOTOGRAFER
YANG MENASIHATI
QADDAFI
DAN MENOLAK CINTA
MEGAN FOX

ANAK
DALAM
LINDUNGAN
BELANJA

RUMAH
BAGI MEREKA
YANG TUA



Edisi 4
Des 2012 - Jan 2013
Rp. 35.000
UNTUK DEWASA
Diterbitkan oleh ruangrupa
ISSN: 2088-9836

9 772088 983001

Ok.
VIDEO

COMING SOON
2013

Black, it is...

DJARUM

BLACK

**MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER,
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN**

Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA

Penerbit: **ruangrupa**
Penanggung Jawab: **Ade Darmawan**

Pemimpin Umum: **Ardi Yunanto**
Redaktur: **Roy Thaniago & Ika Vantiani**
Penata Artistik: **Andang Kelana**
Fotografer: **Agung "Abe" Natanael**
Konsep Sampul: **Indra Ameng**
Fotografer Sampul: **Tony Tandun**
Kontributor Ilustrasi: **Reza Mustar**
Pemasaran: **Maya Ayano**

Bung! diterbitkan oleh **ruangrupa**
atas dukungan



ruangrupa

Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 6, Jakarta 12820
T/F: 021 8304220 | E: bung@ruangrupa.org

ruangrupa adalah sebuah organisasi seni rupa kontemporer yang didirikan pada 2000 oleh sekelompok seniman di Jakarta. Sebagai organisasi nirlaba yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan, dan dikelola oleh para seniman muda dari berbagai disiplin ilmu, setiap dua tahun sekali secara bergantian, ruangrupa mengadakan OK. Video, sebuah festival seni video internasional di Jakarta sejak 2003; dan Jakarta 32°C, sebuah pameran karya visual mahasiswa se-Jakarta sejak 2004. ruangrupa turut mendukung kreativitas seniman muda melalui RURU Gallery, mengadakan lokakarya penulisan dan kuratorial; melakukan penelitian dan proyek seni Artlab; serta menerbitkan buku, Karbonjournal.org, dan majalah *Bung!*.



"Bisa pulang cepat dari bekerja adalah hal yang langka bagi **Aprilia Apsari**. Bukan cuma sempat jalan-jalan sore, tapi juga mampir belanja buah. Sore hari, memang waktu yang menyenangkan untuk pulang ke rumah, bertemu dengan sang kekasih di malam nanti."

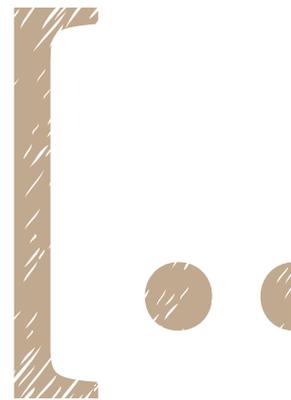
— Tony Tandun

Pemesanan majalah dapat dilakukan melalui *e-mail*: bung@ruangrupa.org, telepon: (021) 8304220.





Danang Yogaheratno,
property master, 28 tahun, Jakarta.
fotografi Freyke Kosakoy



Anton Ismael adalah seorang fotografer komersial penggemar musik metal yang jago masak. Pendiri Kelas Pagi Jakarta yang suka pergi ke mana-mana dengan motor tua ini membuat karya dalam berbagai medium yang bisa dilihat di www.antonismael.com. hal. 94



Aryo Danusiri adalah seorang antropolog sosial dan seniman video. Film dokumenternya, *Playing Between Elephants*, diganjar penghargaan Movies That Matters for Best Human Rights Film dalam “Jakarta International Film Festival 2007”. Di awal 2012, ia terpilih mengikuti pameran bersama tentang agama urban di Haus der Kulturen der Welt, Berlin, dengan video *The Fold*. Saat ini, ia adalah Kandidat Doktorat di Harvard University dalam bidang Antropologi Sosial dan *Critical Media Practice*. hal. 80



Bagus Takwin adalah dosen di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Ia sudah menerbitkan 13 buku—10 buku ditulisnya sendiri, sisanya ditulis bersama koleganya—di antaranya, *Filsafat Timur, Akar-akar Ideologi, Kesadaran Plural, Psikologi Naratif, Membaca Manusia sebagai Kisah, Bagaimana Mengisi Hidup*, dan *Diri dan Pengembangan Diri*. Saat ini, ia sedang melakukan penelitian mengenai kebahagiaan dan *well-being* dalam kaitannya dengan Diri. hal. 48



Berto Tukan sedang berusaha lulus dari Program Studi Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Ia kini aktif di jurnal *Problem Filsafat* dan lembaga pemantau televisi Remotivi. Ia menulis cerita pendek, puisi, ulasan film dan esai, dan sesekali menjadi peneliti. hal. 108



Eko S. Bimantara lahir di Jakarta, pada 1988. Ia masih kuliah di Jurusan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta dan aktif di komunitas Serrum. Sejak 2006, ia membuat karya ilustrasi, komik, dan kartun. Beberapa buku komik stripnya sudah dibukukan, salah satunya adalah *Guru Berdiri Murid Berlari (Gradien Mediatama, 2009)*. hal. 26, 70, 74, 93



emTe, seorang pekerja lepas penuh waktu yang bernama lengkap Muhammad Taufiq ini sekarang sedang sibuk menyiapkan pamerannya pada awal 2013, yang akan mengusung ciri khasnya yang tentu masih bernuansa horor-domestik. Selain sering kami tanggap untuk menorehkan ilustrasinya di sini, gambar-gambarnya juga banyak betebaran di berbagai media. hal. 20



JJ Rizal, sejarawan yang terlibat sebagai intelektual publik, yang dengan aktif menyikapi berbagai persoalan di tengah masyarakat melalui tulisan-tulisan di berbagai media cetak dan sebagai narasumber untuk beberapa stasiun radio dan TV. Ia juga pendiri dan sampai kini memimpin Penerbit Komunitas Bambu yang banyak menerbitkan buku-buku sejarah Indonesia. hal. 7



Haris Firdaus bekerja sebagai jurnalis di sebuah koran nasional. Selain menulis laporan jurnalistik, ia juga menulis esai dengan pelbagai tema. Setelah menulis di edisi 2, ia kembali menulis untuk edisi pamungkas *Bung!* ini. Esai-esai personalnya bisa ditemukan di blog pribadinya, www.rumahmimpi.net. hal. 62





Ifan Adriansyah Ismail

Kontributor *Bung!* edisi perdana ini kembali menulis di edisi ini. Dan ia masih konsisten: aktif berkuat dengan naskah televisi di siang hari dan merenungkannya di malam hari. Meluangkan waktu untuk perfilman nasional di sore hari dan berusaha menonton film di dini hari. Tidur di pagi hari, dan menyadari rezekinya nyaris dipatok ayam menjelang tengah hari. Secara rutin. hal. 74



Melati Elandis lahir di Jakarta, 7 April 1985. Ia yang biasa dipanggil Imel ini menyelesaikan kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Selama kuliah, ia pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Fikimbabes*, editor majalah *Jargon*, dan manajer band indie asal Bandung beraliran *melodic punk*, Sendal Jepit. Sejak 2008 hingga kini, ia menjadi wartawan untuk koran *Jurnal Nasional*, bertugas di *desk* Hukum spesialis liputan kasus korupsi, dan belakangan siaga di Istana Negara untuk meliput gerak-gerik SBY. hal. 26



Kiko Ardiansjah adalah seorang desainer dan fotografer paruh waktu, penggemar musik metal, dan makanan berkolesterol tinggi. Karya-karyanya bisa dilihat di web.stagram.com/n/scaraboushka. Dalam edisi ini, foto-fotonya menjadi pembuka bagi lima rubrik utama majalah *Bung!*



MORRG adalah nama alias dari Indra Wirawan, seorang pemuda Sumatera yang selama 12 tahun terakhir bermukim di Bandung. Ia berkarya dengan cat air dan tinta, serta terus aktif membuat ilustrasi untuk band, merek, acara lokal, dan pameran. Karya-karyanya bisa dilihat di www.morrgh.com. Selain itu, ia juga bermain dan menulis musik di sebuah band *grindcore*: RAJASINGA. hal. 84



Linda Christanty adalah wartawan dan sastrawan. Esainya, "Militerisme dan Kekerasan di Timor Leste", meraih penghargaan esai terbaik hak asasi manusia pada 1998. Dua kumpulan ceritanya, *Kuda Terbang Maria Pinto* (2004) dan *Rahasia Selma* (2010) meraih Khatulistiwa Literary Award. Buku esainya, *Dari Jawa Menuju Atjeh*, memperoleh Penghargaan Sastra 2010 dari Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Karya-karyanya yang lain adalah buku esai *Jangan Tulis Kami Teroris* (2011) dan kumpulan cerita *Seekor Anjing Mati di Bala Murghab* (2012). hal. 20



Zen Hae menulis puisi, cerita, dan esai sastra. Ia telah menghasilkan dua buku: kumpulan cerita *Rumah Kawin* (KataKita, 2004) dan buku puisi *Paus Merah Jambu* (Akar Indonesia, 2007); yang terakhir ini mendapatkan predikat "Karya Sastra Terbaik 2007" dari majalah *Tempo*. Ia anggota Komite Sastra di Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) (2006—2012), dan Ketua Bidang Kajian dan Kritik DKJ (2010 - Februari 2012). hal. 84



Manneke Budiman adalah seorang pengajar sastra dan kajian budaya di Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Mengenyam pendidikan di bidang Sastra Inggris, Sastra Bandingan, dan Studi Asia, ia mengajar paruh-waktu di bidang kajian budaya pada Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta. hal. 70

DIGITAL IMAGING CLASS

PHOTOGRAPHY IS NO LONGER ABOUT CLICKING THE CAMERA

IT'S ALL ABOUT
CLICKING THE MOUSE
IN FRONT OF
YOUR COMPUTER

JOIN OUR CLASS !
AND LEARN HOW TO EDIT
IMAGES LIKE A PRO



FOR REGISTRATION & INFORMATION PLEASE CONTACT:

J. BEKHA WISL MOZ, ESTANIS
JAKARTA SELATAN 12060
PH. 02 - 2847042
EMAIL: INFO@GIGACLASS.COM

OPENING HOUR
MON - FRI : 10.00 - 22.00
SAT : 09.00 - 16.00

G PRODUCTION PICTURES PRESENTS

**LIVE AT
DJAKARTA
MOSPHERE
2011**

ENDAH N. RHESA
MARGIE SEGERS
THE BRANDALS
KOES PLUS
SARASVATI
KEENAN NASUTION
PURE SATURDAY
YOCKIE SURYO PRAYOGO

TRIBUTE: FERRY DEWANAWI, LINTANG DJAKARTA (ALBUM: AIR RESYAK)
DOK: AHMAD YAGAN YUNARCI (ALBUM: GOOD NEWS FILM) (ALBUM: DOKTER SATRA & MEDUFAADIA)
KUNINGTAR, AFFRON 100 MR. RECORDS (ALBUM: 30 TIMES KUNINGTAR, JAKAR, DOKTER 1000 2011)
WWW.DJAKARTAMOSPHERE.COM

contact : 081310 081510 // @djaksphere



KINEFORUM

nonton film dari seluruh dunia
kineforum.org | @kineforum

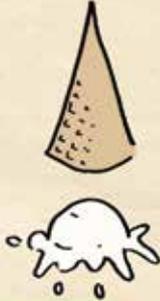


Remotivi
Hidupkan Televisimu, Hidupkan Pikiranmu

www.remotivi.or.id

pemantauan televisi | advokasi | penelitian | diskusi
dokumentasi tayangan televisi

klukluka



design with shit happens in mind

081287884432
klukikluka@yahoo.co.id



THIRD EYE SPACE

L: 5,5 M T: 4 M P: 12 M 20 KVA

RENTAL STUDIO

CONTACT RIO 0819 3277 0780
IVAN 0821 3429 0157

JL. NANGKA 1 NO. 6, CIPETE UTARA, JAKARTA SELATAN

Republik Keraton

oleh JJ Rizal



PESTA DI ISTANA KONTRAKAN. ALBUM BARU LAGU LAMA?

Perkawinan mewah berongkos Rp 192 milyar digelar Kerajaan Brunei Darussalam pada 21 September 2012. Selain mewah, santer terdengar kabar bahwa upacara adat-budaya Melayu tradisional yang rumit dan langka ini dipertunjukkan di hadapan sedikitnya 2000 undangan dari mancanegara, termasuk anggota keluarga Kerajaan Jepang, Yordania, Inggris, dan Malaysia.

Dalam situasi politik yang stabil, masyarakat Brunei menikmati suatu pertunjukan adat-budaya yang telah dilakukan rutin selama 600 tahun umur kerajaan itu. Ini situasi yang berkebalikan dengan yang terjadi di dalam sejarah kontemporer Indonesia. Ada yang bilang, di republik ini, nilai-nilai adat-budaya justru dimunculkan ke hadapan masyarakat saat situasi politik semakin parah, sebab ini penting untuk memberi perasaan aman dan stabil.

Hal yang mirip bisa ditemukan pada riwayat lampau: dimunculkannya Politik Etis di akhir abad ke-19 yang berpamor etis, susila, dan moral sebagai manifestasi tradisi *aufklarung* alias pencerahan Eropa, untuk mengamankan jalannya politik perang penaklukan yang ganas di Nusantara. Pun pada 1980-an, saat gencargencarnya Orde Baru menerapkan politik teror dengan hukum, propaganda, dan operasi keamanan serta ketertiban, pada saat yang bersamaan pula Soeharto mendorong sehebat-hebatnya kebangkitan budaya halus adiluhung Jawa.

Konsepsi “daulat rakyat” yang diperkenalkan Mohammad Hatta pada 1930-an sebagai ganti budaya “daulat tuanku” malah pudar setelah Indonesia merdeka. Cita-cita pembentukan—pinjam istilah Sartono Kartodirdjo—peradaban priyayi yang mengagungkan “daulat tuanku” dan sejatinya menjadi cita-cita politik etis justru terus menguat serta mendominasi kehidupan bernegara. Sebab itu ahli hukum sekaligus sejarawan G.J. Resink menyebut Indonesia adalah suatu Republik Keraton, lengkap dengan raja, ratu, serta para priyayinya yang despotis dan snobis.

John Pemberton pernah mengurai bagaimana kuasa despotis dan snobis Soeharto dalam menjalankan praktik pencitraan kultural Orde Baru, yang salah satu puncaknya ada pada peristiwa perhelatan perkawinan. Pada 8 Mei 1983, Soeharto mengawinkan putrinya Siti Hedianti dengan orang yang dianggap menjawab mimpinya dalam memiliki anak laki-laki tentara yang cemerlang. Orang itu adalah Prabowo Subianto. Perkawinan ini kemudian digagas sebagai “upacara perkawinan Jawa tradisional” dengan lusinan ritual serta kemewahan yang belum pernah terjadi, tetapi tetap diprogram menurut ketepatan juga ketelitian ala militer.

Perkawinan yang digelar secara militer, ditambah dengan tempat pelaksanaannya di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), suatu museum yang digagas sebagai representasi Indonesia mini, seketika mengingatkan saat dulu Belanda merayakan penaklukan Nusantara dengan membuat miniaturnya di *Nederlands Paviljoen* pada Pameran Kolonial di Paris pada 1931. Lewat penyelenggaraan perkawinan macam demikian, Soeharto tampak tengah memproyeksikan hal yang sama dan perkawinan Siti dengan Prabowo menjadi puncak penegas upaya-upaya politis tersebut dalam selubung halus yang disebutnya Jawa.

Peristiwa perkawinan itu juga dapat disebut sebagai ritual kelahiran keraton baru Soeharto di bagian timur Jakarta, setelah keraton sebelumnya yang terletak di daerah pusat, Jalan Cendana, Menteng. Memang, tercipta kesan bahwa Soeharto tampak merasa kurang puas atau malah memang menghindari berada di istana yang diwariskan pendahulunya itu. Sedikit sekali berita mengenai Soeharto dalam memanfaatkan istana yang sudah ada untuk acara-acara ekstrapaganza. Salah satu yang tercatat ada pada 6 Juli 1980, ketika Soeharto melaksanakan perayaan ulang tahunnya yang ke-59 di Istana Cipanas. Acaranya sederhana, namun tanpa kehilangan sentuhan seorang prabu model Mataram abad ke-16, dengan memperhatikan betul siapa-siapa saja

Dari keraton-keraton itulah keputusan-keputusan politik lebih ditimbang di istana-istana milik negara. Namun, bukan berarti istana-istana presiden tersebut kehilangan perannya, karena di sanalah, snobisme para presiden justru dipertunjukkan.

pejabat tinggi negara dan panglima ketentaraannya yang hadir.

Rupanya presiden-presiden setelah Soeharto mengikuti jejak yang sama. Mereka semua membangun keraton masing-masing. Abdurrahman Wahid membangun keratonnya di Ciganjur, Megawati di Kebagusan, dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di Cikeas. Dari keraton-keraton itulah keputusan-keputusan politik lebih ditimbang di istana-istana milik negara. Namun, bukan berarti istana-istana presiden tersebut kehilangan perannya, karena di sanalah, snobisme para presiden justru dipertunjukkan.

Misalnya pada 2002, kala Megawati menggunakan Istana Tampak Siring di Bali untuk pesta mewah ulang tahun suaminya, Taufik Kiemas. Acara tersebut dihadiri keluarga presiden, teman, pengawal, dan lain-lain yang kerap disebut sebagai gerombolan yang sangat boros hanya demi pamor sebagai pembesar. Ini suatu tindakan yang sangat berbeda dengan ayahnya, Presiden Sukarno, sebagai orang pertama yang menggunakan istana di luar urusan kedinasan. Ya, Sukarno memang pernah menggunakan Istana Cipanas untuk menikah dengan Hartini pada 7 Juli 1953. Tetapi oleh Menteri Agama Saifuddin Zuhri yang menyaksikannya, disebutkan bahwa peristiwa pernikahan tersebut sangat sederhana.

Di dalam sejarah Indonesia, SBY adalah pengguna tertinggi istana-istana negara di luar kedinasan. Selain menggunakan Istana Cipanas sebagai tempat pelaksanaan pesta akbar pernikahan anak bontotnya, Edhie Baskoro alias Ibas, dengan Aliya Rajasa, anak menteri Hatta Rajasa, pada 24 November 2011, ia telah pula menggunakan Istana Bogor pada 9 Juli 2005 untuk resepsi pernikahan spektakuler anak tertuanya, Agus Harimurti, dengan artis sinetron Anissa Pohan.

Julian Pasha sebagai jubar Presiden SBY menegaskan bahwa penggunaan Istana Cipanas tidak melanggar aturan. Tetapi jawaban Julian itu tidak menyentuh hakikat pertanyaan yang sejatinya berakar pada harapan-harapan masyarakat agar pejabat menunjukkan kesadaran—pinjam istilah Onghokham: “mereka bukan penggede, tapi abdi masyarakat dan negara. Ini republik, bukan kerajaan”. Artinya, harus ada kesadaran tinggi untuk memisahkan antara yang sifatnya urusan pribadi dengan urusan kedinasan.

Tapi praktik kekuasaan Indonesia hari ini menunjukkan bahwa garis-garis pencitraan kultural Republik Keraton terus berlanjut. Merujuk pada konsep Majapahit yang disebut Clifford Geertz sebagai “*theatre state*”, Indonesia bagai negara yang tengah mengelola pertunjukan megah untuk ditonton rakyat, di mana raja

menjadi aktor utamanya. Panggung pertunjukan negara merupakan inti eksistensinya. Seperti disebut dalam *Negarakeratagama*, rakyat ikut merasakan makna kehadiran negara lewat pertunjukan itu.

Pada akhir 2011, saat berbagai lembaga menulis laporan akhir tahun tentang semakin kuatnya praktik kekerasan terhadap keyakinan beragama, merajalelanya mafia hukum dan anggaran kekuasaan, SBY tampak bersungguh-sungguh menghadirkan kisah perkawinan politik gaya Majapahit dengan memboyong putri *manca negara* ke dalam *negara gung*. SBY memenuhi mimpi sejarawan nasionalis Muhammad Yamin tentang “mempertemukan ruh Sriwijaya dengan ruh Majapahit” untuk meraih tuah Indonesia Raya. Dalam konteks itu, mudah disimpulkan bahwa peristiwa perkawinan Edhie Baskoro dengan Aliya Rajasa sesungguhnya bukan hanya peristiwa budaya tetapi juga peristiwa politik.

Namun seperti juga perkawinan Siti dengan Prabowo, Agus dengan Anissa, maupun Ibas dengan Aliya, kita harus hati-hati menyatakannya sebagai peristiwa perkawinan yang menyegarkan kembali memori masyarakat terhadap zaman kerajaan di masa lalu. Sebab, meskipun dimensinya sangat terasa memperlihatkannya sebagai salah satu bentuk upaya memperkuat posisi politik, persis perkawinan politik kerajaan di masa lalu, tetapi upaya menyambungkannya dengan ritual-ritual Keraton Majapahit, Surakarta, dan lain-lain, hanyalah kontruksi budaya yang sejatinya suatu efek dari upaya-upaya politis dan dibuat bukan tanpa pamrih.

Sudah saatnya peristiwa-peristiwa ekstravaganza di lingkungan istana dilihat tidak melulu sebagai pertunjukan pemerintah yang masih mempertahankan nilai-nilai penguasa Indonesia prakolonial dan nilai-nilai sambungannya dalam bentuk tradisi kepriyayian. Mereka tidak memahami masa lalu, juga tak memahami bahwa yang dilakukan sesungguhnya merupakan suatu politik pengetahuan tentang masa lalu. Sebab itu, lebih sering yang terjadi hanyalah imitasi yang kosong atau snobisme kekuasaan belaka, serta sesuatu yang dengan mudah dibaca sebagai krisis serius etika sosial.

September lalu, di tengah gempita sepekan *Royal Wedding* Kerajaan Brunei, di Jakarta pecah perdebatan seputar ongkos pelantikan Joko Widodo sebagai gubernur DKI Jakarta yang baru. Sosok kerakyatan itu akan dilantik dengan ongkos Rp 822 juta. Banjirnya protes membuat DPRD kemudian memangkasnya hingga Rp 620 juta, bahkan akan diusahakan maksimal Rp 400 juta. Akankah snobisme kekuasaan dan krisis serius etika sosial yang dimulai kemunculannya di Jakarta, akan mulai diakhiri di ibukota ini? ■



baca, dengar, tonton.

Kineruku

4000+ buku

1000+ musik

1000+ film

Jl. Hegarmanah 52 Bandung, 40141 Indonesia T/F: (022) 2039615

kineruku.com

Pilar

DI JUAL
TANAH & BANGUNAN
INI
HUB :



BUKAN
RUMAH,



'NY' MENGGADU TANGGA

wawancara oleh Ika Vantiani
fotografi Agung "Abe" Natanael

Saat seorang pria memutuskan untuk menikah, apakah berarti ia juga mesti mengakhiri kesenangan dirinya di saat lajang? Apalagi jika itu berpotensi membuat mereka terkesan kekanak-kanakan menikah karena tampak belum pantas atau malah kejantan-jantanan? Bagi tiga pria ini, yang penting hati senang dan istri tenang. Yang mereka suka pelihara dan adu tentu bukanlah istri tercinta. Simaklah mereka dengan binatang-binatang jagoannya.

Supriyatno

63 tahun, pensiunan, tinggal di Tangerang, Jawa Barat.



Saya sudah dua puluh lima tahun mengadu ayam, jauh sebelum menikah. Setelah menikah malah lebih rajin karena sekaligus menjadi tambahan penghasilan. Sekarang saya pensiunan, aktivitas paling banyak ya mengadu ayam dan burung merpati.

Saya tahu tentang adu ayam ini dari Mbah saya. Hobi ini menurun kepada saya yang suka diajaknya mengadu ayam dari saya kelas 5 SD. Dulu sih makanan buat ayam, seperti ular atau belut, tinggal dicari saja di sawah, sekarang susah, mesti beli. Awalnya saya cuma punya 10 ekor ayam, terakhir sudah lebih dari 40 ekor. Ayam-ayam saya, saya namai dengan efek patukan atau tendangan mereka ke lawan-lawannya: Merica, Seten, Bom, Kobra, Clurut, Tikus, sampai Sophan Sophiaan karena ganteng dan menang melulu.

Semua ayam dilatih dengan “dilarikan”, artinya, ada seekor ayam dimasukkan ke dalam sebuah kandang. Lalu kandang berisi ayam itu ditutup dengan kandang kedua yang lebih besar, yang diisi ayam lain. Dengan begitu, ayam kedua ini akan berdiri di sekeliling kandang pertama dalam keadaan terkurung oleh kandangnya sendiri. Dia akan merasa diadu, sehingga dia berlari terus-menerus mengelilingi kandang pertama yang berisi ayam musuhnya. Ini untuk melatih stamina dan kelincihan kaki ayam kedua. Mereka juga dimandikan lalu dikeringkan. Kalau mereka akan diadu Minggu, Sabtu mereka akan diistirahatkan. Kalau ada ayam yang luka, biasanya saya obati dengan arak gosok lalu dimandikan dengan air hangat atau air serah supaya lukanya cepat sembuh. Saya bisa menghabiskan Rp 100 ribu per bulan untuk membeli vitamin, jamu, dan pakan ayam-ayam saya, dan sampai Rp 2 juta untuk taruhan.

Adu ayam itu bisa perorangan atau berkelompok dengan kelas yang ditentukan berdasarkan ukuran atau berat ayam. Ada taruhan tengah dan taruhan pinggir. Taruhan tengah: uang taruhan ditentukan di depan dan biasanya yang melakukan ini adalah orang-orang kaya yang memang mengadu ayam lebih sebagai gengsi. Kalau taruhan pinggir, paling besar antara Rp 500 ribu sampai Rp 2 juta. Setiap uang taruhan akan dipotong oleh pemilik

tempat aduan, standarnya 20 persen dari total taruhan. Kisaran jumlah taruhan di tempat langganan saya antara Rp 500 ribu sampai Rp 5 juta rupiah.

Kalau sedang tidak ada dana untuk taruhan, kita juga bisa menyewakan ayam-ayam kita untuk taruhan. Sistemnya per ronde. Satu ronde, misalnya, kita kenakan biaya Rp 25 ribu. Nanti kalau ayam kita menang, mesti bagi hasil dengan penyewa itu. Kalau ayam yang disewa tadi luka, ya saya sendiri yang mesti mengurusnya sampai sembuh—bisa sampai sebulan, biasanya. Sebutan untuk ayam sewaan ini adalah “ayam untul”. Ada juga orang yang khusus menernakkan ayam untuk disewakan saja.

Lokasi adu ayam ada puluhan. Tapi sekarang, sejak sering ada razia polisi jadi susah mencari arena adu ayam ini dan biasanya jauh. Makanya sekarang sistemnya menggunakan telepon saja. Hanya dengan beberapa orang yang kita kenal saja, lalu kita membuat janji untuk taruhan di satu tempat. Paling banyak yang ikut sepuluh orang di salah satu lokasi yang punya ayam untuk taruhan, uang taruhannya juga hanya berkisar antara Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta.

Istri saya sih mendukung saja selama penghasilan untuk keluarga tidak berkurang karena hobi saya ini. Dulu, waktu baru menikah banyak yang kritik, termasuk saudara-saudara sendiri yang mengingatkan saya untuk insyaf. Saya selalu jujur dengan istri saya, makanya dia tidak curiga. Bahkan dia juga ikut membantu mengurus ayam-ayam saya. Tapi banyak juga mereka yang sembunyi-sembunyi, dan menurut saya, mereka ini adalah suami-suami takut istri.

Sudah banyak yang tahu kalau saya suka adu ayam. Tidak banyak kok orang yang usil, mereka cenderung santai saja. Tapi karena sekarang kegiatan ini dianggap judi, jadi susah deh. Buat saya selain hobi, adu ayam ini juga buat cari teman. Dan menurut saya, orang yang punya otak saja diadu sampai mati, kenapa ayam nggak?

Ada kejadian mengesankan waktu digrebek polisi. Saya lari dan melompati kali yang lebar sekali. Waktu itu saya tidak sadar kalau saya mampu melakukan itu. Setelah selesai, saya baru sadar dan kagum sendiri. ■

Sarmili Haryadi

30 tahun, wiraswasta, tinggal di Tangerang, Jawa Barat.



Selain suka adu cupang dan merpati, saya punya toko yang jual burung merpati, ikan cupang, pakan burung dan ikan. Saya baru setahun adu cupang. Sudah empat kali adu cupang. Jumlah ikan cupang saya ada tiga puluh ekor. Sebulan saya bisa habis Rp 800 ribu buat kegiatan ini.

Jenis cupang paling kuat itu cupang Medan, harganya Rp 250 ribu seekor. Kurang lebih ada lima jenis cupang, salah satunya dari Medan dan Singapura. Kelas-kelas dalam adu cupang ditentukan oleh harga, misalnya harga ikannya Rp 250 ribu berarti bisa untuk adu di kelas Rp 800 ribu—pokoknya lebih mahal dari harga belinya. Adu cupang ini diadakan setiap Sabtu dan Minggu malam. Persiapannya? Ya, latihan. Caranya dengan memasukkan ikan cupang kita di ember, airnya diaduk pakai bambu, biar ikannya melawan arus untuk memperkuat surainya. Jadi begitu diadu, surainya jadi kuat banget karena terbiasa melawan arus. Lalu setelah itu, beri waktu dua hari untuk istirahat di akuarium besar yang diisi empat ekor ikan Guppy buat dia kejar-kejar, supaya dia bisa sekaligus latihan untuk mahir berkelit saat diadu nanti.

Ikan itu kelemahannya di perut dan buntut. Kalau mukanya hancur atau matanya sampai keluar, dia tak akan kabur. Tapi kalau buntutnya sudah luka, pasti dia kabur. Satu kali adu, bisa sampai enam toples ikan, tiap toples berisi dua ikan milik dua tim peserta, satu tim terdiri dari lima orang. Mereka ini yang akan patungan mengurus latihan, makanan, dan lain-lain. Uang sewa toples itu Rp 10 ribu. Satu tim dengan satu ikannya misalnya taruh Rp 500 ribu untuk melawan tim lain yang juga taruh Rp 500 ribu, terkumpul Rp 1 juta, yang akan menjadi

hadiah pemenang. Orang yang mau taruh uang tapi tidak punya ikan, bisa ikut bertanding, biasanya mereka disebut “Sale”.

Sebelum diadu, kelas ikannya disamakan dulu. Wasit akan mengecek. Ikan berbeda ukuran tidak boleh diadu. Satu toples itu satu wasit. Wasit dibayar Rp 10 ribu per toples. Wasit biasanya adalah mereka yang sebelumnya juga main adu cupang. Wasit mesti mengerti, adil, dan bukan berasal dari salah satu tim. Yang menang nanti yang membayar wasit. Kita bisa membeli ikan cupang lewat *website*. Banyak yang memasarkan ikannya di sana. Mereka juga suka membuat acara tanding antar lubuk, di mana orang-orang bisa menyaksikan kehebatan ikan-ikan cupang jualan mereka di situ.

Kekanak-kanakan? Banyak yang bilang begitu, tapi begitu mereka terjun pasti akan mengerti kenapa ini asyik banget. Adu cupang ini hobi, buat mengusir kejenuhan saja, juga untuk menambah lingkaran pertemanan. Untungnya istri tak keberatan. Banyak teman-teman yang baru adu cupang setelah istrinya tidur. Ada yang nitip duit taruhan. Situasinya, kadang jujur salah, bohong juga salah, kalau sama istri. Pendapat orang biasanya kepada saya, “Udah bapak-bapak masih main ikan!”. Tapi buat saya, positifnya, ya nggak keluyuran aneh-aneh. Ini menenangkan pikiran.

Salah satu kejadian yang berkesan adalah waktu saya bisa bertemu teman satu kampung gara-gara adu cupang. Biasanya juga, orang yang suka main ikan, juga suka main ayam dan burung. Selain itu, mereka bisa saling berjualan. ■



Hendra Adi Tohjaya

30 tahun, desainer lepas, tinggal di Jakarta.



Saya suka main burung dara. Selain bekerja, ya saya momong anak, dan kadang *nge-band*. Awal main burung ini karena diajak teman-teman, lalu ikut berburu burung untuk dilatih. Awalnya beli burung paling yang Rp 100 ribu sepasang, tapi lama-kelamaan karena sudah semakin asyik dan persaingan makin ketat, saya sampai berburu burung ke Brebes dan Pekalongan, buat mencari burung-burung latih yang sudah siap lomba. Sepasang burung di sana harganya mulai Rp 1 juta sampai tak terkira. Mereka burung terlatih, jadi tinggal membiasakan mereka dengan arena lomba yang baru. Mereka yang ikut lomba ini bukan cuma memikirkan hadiah lombanya, tapi juga namanya yang akan terkenal kalau burungnya menang terus.

Dalam sebulan saya bisa habis antara Rp 18 ribu sampai Rp 1 juta untuk urusan burung ini. Saya juga bayar joki buat melatih burung. Saat lomba saya yang turun. Saya punya tiga ekor burung. Biaya joki untuk satu burung Rp 50 ribu per bulan. Burung itu mesti ada waktu main dan istirahat. Misalnya latihan setiap Kamis, Jumat, dan Sabtu, buat ikut lomba Minggu. Setelah lomba, burung mesti istirahat satu minggu, dibiarkan di kandang, bertelur. Selama istirahat itu, burung juga perlu dikasih jamu buat stamina, yang terbuat dari telur dan madu. Seminggu dua kali burung dikasih jamu. Jadi begitu dia dilatih lagi, kondisinya sudah fit.

Untuk bahan-bahan jamu, biasanya di antara para pemain burung, kami patungan, nanti kami serahkan ke pembuat jamunya, yang kami kasih upah sekitar Rp 50 ribu untuk stok tiga bulan buat sekitar sepuluh burung. Para pembuat jamu ini adalah mereka yang biasa membuat jamu untuk hewan seperti burung dan ayam, yang belajar sendiri membuat ramuan jamu.

Lomba biasanya diadakan dari pagi sampai sore, tergantung jumlah peserta. Jurinya dibagi jadi empat orang, dengan satu wasit umum, dan tiga hakim garis. Akan ada sebuah kotak bambu di tanah yang akan menjadi tujuan bagi para burung dara jantan. Di dalam kotak itu diletakkan para burung dara betina sebagai pancingan. Kotak gawang itu dialasi gabah kosong setebal setengah meter, agar burung dara jantan tak terluka saat mendarat, karena biasanya mereka turun dengan cepat sekali. Burung-burung dara jantan yang dilombakan akan diterbangkan ke atas. Mereka harus mendarat tepat di dalam kotak gawang itu. Saya belum pernah menang lomba, tapi sudah ikut sekitar lima belas lomba.

Lomba diadakan dua minggu sekali. Panitia mendapat uang dari pendaftaran peserta. Total hadiah adalah hasil patungan para panitia, dan biasanya di setiap tempat memiliki uang kas yang berasal dari para peserta lomba. Hadiah paling besar di lomba yang pernah saya ikuti itu motor bekas senilai Rp 3,5 juta. Hadiah

buat pemenang pertama, kedua, dan ketiga, jauh sekali. Misalnya, hadiah pertama itu motor, hadiah kedua pemutar DVD, hadiah ketiga kipas angin. Tapi pemenang boleh memilih, mau hadiah barang atau uang tunai. Kalau ada orang yang tidak punya burung tapi punya uang dan mau mendaftarkan burung orang lain, bisa aja. Tinggal nanti kesepakatannya bagaimana.

Sudah dua tahun belakangan ini saya serius main burung. Ikut lomba, latihan rutin, merawat burung lebih serius. Setelah menikah, saya tak bisa sesering dulu mengurus burung. Tapi selalu bisa disiasati. Ini sudah jadi hobi, membantu saya mengusir jenuh dari kehidupan sehari-hari. Istri saya tak pernah komentar, mungkin karena selama ini saya masih bisa mengatur waktu untuk tetap melakukan tugas dan kewajiban saya sehari-hari di rumah. Pintar-pintar mengatur waktu saja, apalagi karena saya pekerja lepas. Waktu lomba, waktu kerja, dan waktu bersama keluarga suka berbenturan. Teman-teman lain, ada yang istrinya mendukung sekali, ada juga yang harus sembunyi-sembunyi. Ada kok teman yang sampai didatangi ke arena lomba, diteriaki istrinya di suruh pulang. Saya sih lucu saja melihat yang sembunyi-sembunyi, kan jadinya mereka tidak bisa rajin melatih dan ikut lomba, tapi kalau dia berhasil menang pasti istrinya juga bangga.

Di Jakarta, ada banyak lokasi lomba burung. Di Kodam Bintaro ada, Petukangan, Regensi Cileduk, Alam Sutra, Serpong, dan di Jalan LP Pemuda Tangerang. Di Tangerang ini ada satu arena yang gede banget, yang hadiahnya bisa satu mobil Avanza. Saya biasanya main di arena kecil saja. Jadi di setiap wilayah seperti itu, ada satu arena lomba besar dengan arena-arena kecil di sekitarnya.

Ada berbagai bentuk lomba merpati. Ada Merpati Balap, di mana burung-burung dara jantan itu harus terbang rendah sekali di atas tanah menuju garis *finish*—tetap dengan pancingan burung dara betina. Ada juga Merpati Tinggi yang biasanya saya ikuti, seperti yang sudah saya jelaskan di atas.

Saya pernah punya burung yang sudah siap lomba, waktu itu ada orang yang tertarik dengan burung tersebut dan ingin membelinya. Saya bilang nanti saja setelah lomba di hari Minggu karena saya sendiri belum tahu seberapa hebatnya burung ini, namun di hari Sabtu, burung itu dicuri dari kandangnya. Dibobol orang. Ada dua burung saya yang hilang waktu itu.

Main burung dibbilang kekanak-kanakan? Ah, mereka mah cuma iri saja. Saya bangga kalau ada yang mau membeli burung yang saya latih dan rawat dan dari kecil. Dan banyak orang yang tidak menyangka kalau mengurus burung-burung merpati ini bisa menghabiskan biaya sebesar ini. ■



RUMAH BAGI MEREKA YANG TUA

oleh Linda Christanty

TENTANG YANG PERGI, YANG PULANG, DAN YANG TERTINGGAL DI ANTARANYA.

Sepasang mata coklat itu menatap saya sungguh-sungguh. Tidak hanya matanya, rambutnya juga coklat dan agak kusut karena angin di bulan Juni itu bertiup kencang. Kami duduk di bawah sebuah tenda di lapangan terbuka di halaman belakang sebuah kedai kopi.

Ya baru saja bercerita tentang bibinya yang tidak menikah dan sekarang berusia 60 tahun, tinggal bersama neneknya yang berusia 90 tahun. Dua perempuan tua dalam satu rumah, anak dan ibu. Kedengarannya sendu dan benar-benar sepi. Ia berharap suatu hari saya meninggalkan Aceh, lalu berkeluarga. Saya mengangguk-angguk, seolah menanggapi sarannya dengan serius. Ia prihatin dan tidak ingin saya bernasib seperti bibinya, makin tua dan sendirian. Ia seorang Jerman, antropolog, tampan, teman baik yang meluangkan waktunya tiap Selasa untuk berdiskusi tentang politik selama berjam-jam dengan saya. Kadang-kadang kami melantur ke hal-hal lain yang bersifat pribadi. Ia berzodiak Capricorn, senang bertualang, sedang saya Pisces yang seperti ikan pada

umumnya tak bisa bergerak mundur. Tentu saja, sesuai astrologi, kami kemudian berhamburan ke tempat-tempat lain, berbeda jurusan dan tidak pernah berjumpa lagi.

Belum lama ini ia mengirim pesan pendek ke telepon seluler saya, mengabarkan bahwa neneknya tengah merayakan ulang tahun ke-91. Pada perayaan tahun lalu, tepat di musim panas, ia mengajak nenek dan bibinya ke pantai. Tahun ini ia mengajak mereka ke daerah suku Sorbia. Di saat Natal atau peringatan hari kematian ibunya, ia juga mengunjungi ayahnya di kota dekat Berlin. Ia makin rajin mengunjungi ayahnya setelah ibunya meninggal dunia. Suatu kali ia mengirim pesan pendek untuk saya, mengabarkan bahwa ia tengah duduk di kebun kecil keluarganya yang dilewati aliran sungai Spree. Ia sering berkata bahwa keluarga itu amat penting. Saya setuju.

ilustrasi eMTe

Saat belajar di sekolah menengah ia meninggalkan rumah orangtuanya. Sejak itu ia tidak pernah kembali untuk tinggal di sana. Tapi ia selalu pulang untuk acara-acara keluarga atau begitu didera rasa kangen. Meski hidup terpisah, ia tetap terikat dengan mereka.

Dulu saya mengira semua anak Eropa atau Amerika akan menghilang bagai layang-layang putus begitu meninggalkan rumah orangtua mereka. Dalam benak saya, mereka bahkan tidak peduli lagi dengan ayah dan ibu mereka, yang semata-mata disetarakan dengan saluran biologis untuk mengantar manusia baru ke alam semesta. Keluarga hanya terdiri dari sepasang suami-istri dan anak. Ternyata anggapan itu tidak sepenuhnya benar.

Di Indonesia, definisi keluarga memang jauh lebih luas dan gemuk. Keluarga Indonesia tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, tapi juga kakek dan nenek, bahkan sering pula keponakan menjadi bagian dari keluarga itu. Ketika saya masih kanak-kanak, kakek saya sering mengajak anak-anak dari keluarga yang kurang mampu untuk tinggal di rumah kami dan mereka ini adalah anggota keluarga kami juga.

Temannya Jerman saya sudah lama pergi dari rumah orangtuanya, tapi ia tidak kehilangan keluarganya.

Di usia 15 tahun saya meninggalkan rumah orangtua saya. Tidak ada perasaan takut atau keterpaksaan, melainkan semata-mata rasa riang menyongsong sebuah petualangan baru. Saya sudah terbiasa bepergian sejak kecil. Jakarta dan Bandung sama sekali bukan kota yang asing, begitu pula Semarang dan Yogyakarta. Ayah dan Ibu saya sering mengajak anak-anaknya berlibur ke kota-kota itu. Pengalaman pertama saya naik pesawat terbang terjadi saat saya masih di taman kanak-kanak. Sesudah itu berbagai penerbangan tidak pernah berhenti mengantar saya ke tujuan-tujuan lain yang lebih jauh sampai sekarang.

Saya lahir dan tumbuh dalam keluarga yang menghendaki semua anak pergi dari rumah untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan belajar tentang kehidupannya sendiri. Aturan ini berlaku bagi anak perempuan maupun anak laki-laki. Seperti kami, anak-anak dari kebanyakan keluarga Sumatera punya kebiasaan

merantau, keluar dari tanah kelahiran mereka. Namun, saya mendengar dan melihat kebiasaan yang berbeda misalnya pada keluarga-keluarga Sunda di Jawa Barat. Saya pernah menyewa kamar di Bandung, yang rumah pemilikinya merupakan salah satu dari serangkaian rumah keluarga besarnya. Rumah adik, rumah kakak, rumah nenek, rumah keponakan saling berdempetan seperti para penumpang dalam mikrolet yang penuh. Rumah teman karib saya di SMA juga berada dalam kumpulan rumah keluarga. Orang Sunda ternyata jarang merantau, meskipun beberapa diplomat Indonesia di luar negeri adalah orang-orang Sunda.

Ayah saya pernah bersabda bahwa sekali saya keluar dari rumah orangtua saya, maka saya tidak akan pernah kembali lagi untuk tinggal lama, kecuali untuk datang berlibur. Kata-kata Ayah itu terus melekat di benak, sehingga saya jarang pulang kampung.

Setelah kepulangan saya yang pertama, saya tidak kembali ke rumah selama 15 tahun. Pada kepulangan kedua, saya tidak ingat lagi jalan ke rumah orangtua saya. Semua kelihatan asing, muram dan pudar. Ketika saya mengungkapkan hal ini kepada Ibu, ia tertawa seraya

Dulu saya mengira semua anak Eropa atau Amerika akan menghilang bagai layang-layang putus begitu meninggalkan rumah orangtua mereka. Dalam benak saya, mereka bahkan tidak peduli lagi dengan ayah dan ibu mereka, yang semata-mata disetarakan dengan saluran biologis untuk mengantar manusia baru ke alam semesta. Keluarga hanya terdiri dari sepasang suami-istri dan anak.

berkata bahwa apa yang terlihat ganjil itu sebenarnya wajar dan itu bukan karena saya tak pernah melihatnya sebelum ini, melainkan karena saya begitu lama pergi dan tak ada lagi yang tersisa utuh dalam ingatan. “Ingatan manusia terbatas,” kata Ibu saya, mencoba menghibur.

Ketika saya dan Ayah melewati jalan ke sekolah menengah pertama saya dulu, saya juga merasa asing. Padahal dulu saya selalu menyusuri jalan itu, pergi-pulang. Rumah-rumah yang berjajar di kanan-kirinya tak satu pun yang membekas dalam ingatan. Ibu pun mencoba meyakinkan saya dengan teorinya tentang ‘perubahan’. Katanya, “Waktu kamu kecil, *sweater* yang Mama bikin itu pas di badan. Nah, sekarang coba kamu

lihat, *sweater* itu kelihatan mengecil. Padahal bukan *sweater* itu yang berubah jadi kecil, tapi kamu yang membesar.” Benar juga. Saya memang berubah. Perjalanan waktu dan perbedaan ruang telah mengubah pandangan dunia saya. Jalan, lorong, dan rumah yang berasal dari masa lampau tetap di tempat yang sama, sementara saya terus melangkah ke masa depan dan bergerak maju.

Di tahun-tahun saya absen di rumah, setiap kali Idul Fitri, Ayah selalu menerima tamu yang terdiri dari teman-teman masa kecil saya. Ayah bercerita kepada mereka bahwa saya adalah orang yang sangat keras hati dan tidak pernah rindu. Dalam hatinya, Ayah merindukan saya datang. Ia berkata seperti itu untuk mengungkapkan harapannya, menghibur diri dengan jawabannya sendiri. Ternyata orangtua menginginkan anak-anak pergi bukan untuk membuat mereka dilupakan, tapi justru dikenang. Meskipun anak-anak yang sudah berada jauh dari rumah tak jarang larut atau tenggelam dalam urusan-urusan masing-masing dan seakan-akan melupakan orangtua mereka atau memang lupa.

Ayah saya meninggal dunia empat tahun lalu dan Ibu saya sering sendirian.

Apa saja kegiatan sehari-harinya sekarang?

“Mama sedang membaca buku tentang alam gaib.” Usia tua membuat Ibu saya merasa sudah makin dekat waktunya untuk pindah ke dunia lain. Ia juga sudah menyiapkan kain kafan dan menyimpannya di lemari. “Nanti kalau waktu Mama sudah sampai, kalian semua tidak usah repot-repot.” Ia benar-benar sudah siap.

Setiap hari, pada pukul delapan pagi, Ibu mengunjungi makam Ayah yang kebetulan tidak jauh dari rumah.

“Mama bicara dengan Papa di sana, menceritakan keadaan kalian semua dan apa saja,” katanya, bernada riang di telepon.

Pada hari Kamis, menurut Ibu, berdasarkan kepercayaan dalam Islam, Ayah berada seharian di makamnya. Di hari-hari lain, Ayah biasa mengunjungi kenalan atau keluarga yang seperti dirinya sudah menjadi arwah. “Meskipun Papa kembali lagi ke tempatnya sesudah itu,” ujarnya, meyakinkan saya.

Di sore hari, saat saya menelepon untuk menanyakan keadaannya, Ibu tengah menonton sinetron Korea di

televisi. Kisah cinta muda-mudi. Di Belanda, misalnya, kebanyakan penonton setia televisi adalah nenek-nenek kesepian seperti Ibu saya.

Ternyata orangtua menginginkan anak-anak pergi bukan untuk membuat mereka dilupakan, tapi justru dikenang. Meskipun anak-anak yang sudah berada jauh dari rumah tak jarang larut atau tenggelam dalam urusan-urusan masing-masing dan seakan-akan melupakan orangtua mereka atau memang lupa.

Menyiapkan anak untuk hidup mandiri ternyata tidak mudah bagi orangtua di Amerika sekarang ini.

Saya sempat berkunjung ke situs www.drphil.com. Di situ ada saran-saran untuk orangtua yang kewalahan menghadapi anak-anak mereka yang sudah dewasa dan tidak juga hidup mandiri. Alasan dan keadaan anak-anak dewasa ini tentu beragam. Ada perempuan yang gagal dengan membawa serta anak-anaknya. Sang ibu bersedia menampung anak dan cucu-cucunya sampai si anak memperoleh pekerjaan lalu menata hidup kembali. Setelah tiga tahun, ibu ini mulai kesal. Tidak ada tanda-tanda anaknya akan meninggalkan rumah, alias betah. Ia pun meminta saran Dr. Phil.

Dr. Phil McGraw, pemilik situs, sosok populer di Amerika, berkumis dan berkepala botak. Ia juga pernah muncul dalam *The Oprah Winfrey Show* di akhir 1990-an. Sejak itu namanya mencuat. Ia adalah psikolog, penulis, dan pembawa acara bertajuk namanya sendiri di satu stasiun televisi.

Selain memberi saran-saran, Dr. Phil pernah terpaksa membantu seorang ibu untuk mengusir anak laki-lakinya yang berumur 30 tahun dari rumah. Menurut situs ini, sekitar 14 juta anak dewasa di Amerika masih tinggal di rumah orangtua mereka. Anak-anak dewasa tadi ibarat ayam betina mengerami telur-telur yang tak kunjung menetas dan menjadikan rumah orangtua mereka sebagai tempat pengeraman itu, sehingga perbuatan mereka lama-kelamaan mengganggu dan menyiksa pemilik rumah yang tak lain adalah orangtua mereka sendiri.

Seorang kenalan saya, ayah dari anak laki-laki berusia 24 tahun, berpisah dari istrinya saat putra mereka berusia

10 tahun. Anaknya yang sudah lulus universitas ini belum punya pekerjaan tetap sampai sekarang. Keadaan tadi makin sulit lantaran secara umum perekonomian negara itu tengah mengalami krisis. Anak-anak muda sulit memperoleh pekerjaan. Pengangguran di mana-mana. Meski belum seburuk Spanyol atau Yunani, tapi sekarang ini bukan masa yang mudah bagi sebagian orang di negara tersebut untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Hampir 6 juta orang kehilangan rumah dan sebagian telah dihuni serta dicicil pembayarannya selama hampir 20 tahun.

Ketika saya berada di Amerika pada Desember 2011, saya membaca surat kabar yang menceritakan nasib buruk sebuah keluarga Afro-Amerika yang terdiri dari ibu dan dua anak perempuan. Si ibu kehilangan pekerjaan dan sesudah itu, kehilangan rumah. Ia serta anak-anaknya akhirnya memperoleh tempat tinggal berkat bantuan sebuah lembaga sosial dan tentunya, tanpa perabotan sama sekali. Ia termasuk beruntung akhirnya memiliki tempat berteduh untuk membesarkan kedua putrinya. Banyak orang yang kehilangan rumah, menganggur, terlantar, dan tanpa bantuan. Di beberapa negara bagian, warga protes terhadap bunga kredit rumah yang melonjak dan membuat mereka tak sanggup lagi membayar cicilan.

Teman saya kemudian bercerita bahwa ia kesal anaknya belum juga bekerja, sehingga ia masih harus membiayai kehidupannya tiap bulan. Anak itu tinggal di rumahnya. Namun ia membawa potret anaknya ke mana pun ia pergi. Rumah itu pun kelak akan diwariskannya untuk sang putra tunggal.

Ia hanya ingin putranya bekerja dan tidak tergantung pada orangtua, meski ia selalu siap membantu di saat-saat sulit.

Sekitar 14 juta anak dewasa di Amerika masih tinggal di rumah orangtua mereka. Anak-anak dewasa tadi ibarat ayam betina mengerami telur-telur yang tak kunjung menetas dan menjadikan rumah orangtua mereka sebagai tempat pengeraman itu, sehingga perbuatan mereka lama-kelamaan mengganggu dan menyiksa pemilik rumah yang tak lain adalah orangtua mereka sendiri.

Hubungan saya dan Ibu saya terhitung unik. Saya hanya meneleponnya di saat-saat gembira. Namun, suatu ketika saya bercerita tentang hal yang dianggapnya sedih. Ia mengusulkan saya kembali ke rumah dan tinggal bersamanya. “Salak ada, alpokat ada,” katanya, riang, bercerita tentang pohon buah-buahnya. “Di kolam juga ada kura-kura, tapi sekarang tinggal enam,” tambahnya, lirih.

Sewaktu Ayah saya masih hidup, ia memelihara sembilan ekor kura-kura dalam kolam di pekarangan belakang rumah. Setiap pagi Ayah menghampiri kolam itu, memanggil nama-nama kura-kura tersebut satu per satu dan memberi mereka makan. Kata Ayah, kura-kura itu harus disapa dengan nada ramah. Kepala sembilan kura-kura muncul di permukaan air kolam begitu mendengar suara Ayah.

Berbulan-bulan sejak Ayah meninggal, Ibu tidak pernah ke pekarangan belakang. Ia tidak berani mendekati kolam. Ia tidak sanggup melihat sembilan kura-kura Ayah.

Terus-terang saya tidak keberatan menemani Ibu, tapi saya tidak betah menghuni kota yang sepi dan lamban. Paling lama, saya hanya bertahan satu minggu. Sebenarnya bukan pergi dari rumah yang menjadi tujuan hidup saya, melainkan ruang untuk mengatur diri sendiri. Ketika saya masih remaja dan belum menyadari pentingnya kebebasan, Ayah saya telah menunjukkan jalan itu. Di usia dewasa, saya menjadi sosok yang independen, mengerti apa yang saya inginkan serta terbiasa memperjuangkannya.

Ibu membelikan saya sebuah meja tulis besar beberapa bulan lalu. Kata Ibu, saya pasti senang menulis di meja itu saat saya mengunjunginya. Sekarang usia Ibu 68 tahun.

Saya teringat cerita teman Jerman saya tentang nenek dan bibinya, yang menjalani hari tua bersama-sama. Apakah saya akan menjalani hari tua dengan Ibu saya yang semakin tua? Saya belum memutuskan hal itu, tapi akan berusaha mengunjunginya sebanyak mungkin selagi ia masih hidup.

Adik bungsu saya, Budhi, menghabiskan lebih banyak waktu untuk menemani Ibu ketimbang kami, kakak-kakaknya. Ia berusia 38 tahun, lajang. Ada satu masa Budhi sangat mencemaskan keadaan Ibu yang sendirian. Tiap kali hendak bepergian ke kota-kota lain, ia membawa serta Ibu lalu menitipkan Ibu di rumah adik saya Tata di Jakarta. Begitu urusannya selesai, ia akan menjemput Ibu di Jakarta lalu membawanya kembali terbang ke rumah masa kecil kami. Suatu kali Budhi tidak muncul selama sebulan. Ibu mulai gelisah, murung, sedih. Tata akhirnya

melihat Ibu menangis. Rupanya Ibu kangen pada Ayah, atau tepatnya makam Ayah. Sejak itu Ibu memutuskan tidak meninggalkan rumahnya lagi.

Budhi tentu saja cemas. Ia sempat kesal, lalu berkata, “Kalian semua hanya bisa menelepon Mama. Itu hal yang gampang. Halo, Mama, apa kabar? Bagaimana keadaan Mama? Mama masak apa hari ini? Sementara saya harus memikirkan dan menjaganya.”

Meski kami selalu khawatir saat Ibu sendirian, tak seorang pun berencana menitipkannya di panti jompo. Kebanyakan keluarga Indonesia belum terbiasa menyerahkan orang-orang tua ke panti jompo. Mereka yang melakukannya sering dianggap anak tak berbakti.

Panti jompo pertama di Indonesia berdiri pada 19 November 1948. Tujuannya semula untuk menampung serta merawat perempuan-perempuan usia lanjut yang terdiri dari janda dan ibu para pejuang, diresmikan presiden pertama Indonesia, Sukarno. Saya sempat membaca kisah-kisah penghuni panti jompo Tresna Werdha Budi Pertiwi di situs panti tersebut. Ada kisah yang membuat saya sangat terenyuh. Seorang perempuan tua ditinggal kabur anak bungsunya, sementara sewa rumahnya sudah habis.

Tetangga yang mengetahui kejadian ini membawanya ke panti. Anaknya tak pernah kembali. Setiap malam ibu yang malang ini menangis teringat anaknya. Barangkali, si anak tidak tahan mengurus ibu yang sudah tua sekaligus menghadapi deraan kemiskinan.

Terbayang pula wajah Safina Ndraha, nenek berusia 80 tahun, yang saya jumpai di Gunung Sitoli, Nias, pada 28 Maret 2006. Apakah ia sekarang masih hidup? Di tengah keriuhan orang memperingati setahun gempa Nias, ia mengenakan setelan kebaya brokat dan kain terbaiknya. Ia menyangka ada kebaktian gereja. Safina tinggal di panti jompo milik gereja. Anak-anaknya tak pernah menengoknya sejak mereka berkeluarga. Ia kemudian datang sendiri ke panti itu untuk diterima sebagai salah satu penghuni.

Ternyata kesedihan tidak hanya menimpa para ibu yang sudah tua, tapi juga para ayah. Paman saya

membesarkan putri tunggalnya seorang diri selama 17 tahun di Negeri Belanda. Bibi saya, berkebangsaan Belanda, meninggal dunia saat putri mereka berusia 4 tahun. Sekarang putrinya sudah menikah serta melahirkan dua cucu untuk paman. Sejak itu paman lebih punya waktu memikirkan diri sendiri, lalu menikah lagi. Suatu hari paman saya jatuh sakit serta hilang kesadaran selama beberapa waktu. Putrinya mengirim surat elektronik pada istri paman dengan peringatan tegas, “Jangan harap Papa bisa tinggal dengan saya.” Paman akhirnya pulih, tapi tiap kali ingat kata-kata putrinya, semangat hidupnya melemah. Meski dalam benaknya tak pernah terbersit keinginan tinggal dengan putrinya, kata-kata itu tak urung membuatnya amat kecewa.

Apakah ke-Eropa-an yang lebih dari hubungan darah telah membubuhkan lebih banyak watak individualistik

pada putrinya? Tapi mengapa? Di negara-negara maju, persaingan hidup sangat tinggi dan ruang tinggal makin sempit. Semua hal dihitung dengan uang dan waktu, tepatnya efisiensi.

Namun hubungan antarmanusia sangat dinamis dan penuh pengecualian. Belum lama ini, sahabat saya Shige memutuskan untuk pindah ke dekat

apartemen ayahnya di Tokyo setelah kematian ibunya. Shige lelaki Jepang yang pandai memasak serta gemar fotografi. Alasannya, “Ayah saya membutuhkan teman bicara.”

Di lain pihak, orangtua-orangtua di Indonesia mulai merasa bahwa anak-anak mereka yang di masa kanak-kanak begitu lucu dan manis telah menjelma mesin atau robot yang dingin akibat rutinitas. Kebiasaan berkumpul dan sifat komunal makin berkurang begitu masyarakat semakin urban.

Berbeda dengan orangtua di Amerika yang memerlukan bantuan Dr. Phil untuk mendepak anak laki-lakinya dari rumah, Ibu justru senang adik saya tinggal bersamanya. Lain padang, lain belalang. Lain lubuk, lain ikannya. Begitulah kata pepatah. ■

Suatu hari paman saya jatuh sakit serta hilang kesadaran selama beberapa waktu. Putrinya mengirim surat elektronik pada istri paman dengan peringatan tegas, “Jangan harap Papa bisa tinggal dengan saya.” Paman akhirnya pulih, tapi tiap kali ingat kata-kata putrinya, semangat hidupnya melemah. Meski dalam benaknya tak pernah terbersit keinginan tinggal dengan putrinya, kata-kata itu tak urung membuatnya amat kecewa.



Tinggalkan Jalanan, Tanggalkan Pakaian

oleh Melati Elandis

JANGAN ADA MACET DI ANTARA KITA.

Gondok adalah ketika tawaran untuk berduel di ranjang ditolak mentah-mentah oleh pasangan. Kadar kekinya bisa jauh lebih berat dibanding penolakan proposal judul tesis oleh dosen pembimbing. Apalagi jika kami para Nona sudah berpose di atas kasur dibalut sehelai kain tipis atau malah tanpa sehelai benang pun: tanda siap untuk bertempur.

Sejuta alasan bisa Bung katakan kepada kami untuk berkata “jangan malam ini”. Alasan sedang tidak enak hati karena masalah keluarga. Oke, kami bisa terima. Alasan lelah karena sehari-hari lembur menuntaskan tugas kantor. Baiklah, bisa kami maklumi. Alasan kecapekan karena dua, tiga, atau empat jam terjebak macet di jalan raya. *What the?! Please*, jangan pernah tolak kami dengan alasan satu ini.

Tapi naas, problem macet memang masuk ke dalam daftar alasan untuk menolak seks kepada pasangan. Setengah dari sepuluh teman perempuan saya yang pasangannya merasa tua di jalan mengaku pernah menerima alasan menjengkelkan ini.

Dalih ini biasanya mau tak mau diterima oleh perempuan yang dalam KTP dinyatakan sebagai ibu rumah tangga. Argumen ini juga bisa sampai di telinga Nona yang berkarya tanpa perlu banyak mobilitas semisal karena bekerja dari kediaman sendiri.

Naasnya lagi, kemacetan jadi masalah yang tidak terhindari di kota-kota besar yang ekonominya sedang menggeliat. Kemacetan bahkan menjadi bagian hidup kaum urban yang tinggal di ibukota negara macam Jakarta. Lalu lintas padat dan tersendat yang menjadi rutinitas akhirnya terpaksa diterima dengan lapang dada

oleh sebagian orang. Tapi sebagian lainnya melawan, menuntut pemerintah segera mencari obat untuk penyakit serius bernama kemacetan.

Awal Januari 2012 lalu, dua orang lelaki berprofesi advokat menggugat pemerintah atas kemacetan yang melanda Jakarta. Gugatan didaftarkan dalam bentuk *citizen law suit* ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Ada dua orang yang menjadi pihak tergugat. Pertama, SBY selaku orang nomor wahid di negeri ini. Kedua, Gubernur DKI Jakarta yang baru saja lengser, Fauzi Bowo alias Foke. Pihak tergugat kedua ini seringkali dihujani kata berawalan “F” oleh para korban kemacetan via jejaring sosial.

Dalam gugatannya, dua pengacara penggugat mengungkapkan sejumlah kerugian material dan imaterial. Kerugian finansial, menurut keduanya, mencapai puluhan triliun rupiah per tahun. Sementara kerugian imaterial, di antaranya adalah stres, kelelahan fisik, jam kerja yang berkurang, hingga pencemaran udara. Tapi, kerugian imaterial lain, yakni terganggunya stabilitas aktivitas seks, tidak secara eksplisit dicantumkan dalam gugatan.

Mungkin mereka tak enak hati dengan Yang Mulia Majelis Hakim jika mencantumkan kerugian seksual tersebut. Tetapi, saya berani bertaruh bahwa kehidupan seks kedua lelaki tersebut dan banyak lelaki lainnya ikut merugi karena imbas macet lalu lintas. Bahkan saya

ilustrasi Eko s. Bimantara



juga percaya bahwa Yang Mulia Hakim juga merasakan kerugian serupa.

Stres karena bermacam ria tak bisa dipungkiri bisa menurunkan gairah seks. Tapi Bung, tolong, jangan cuma gara-gara “Si Komo lewat” lalu kalian buru-buru mengatakan tidak untuk bergerilya di atas tubuh kami. Justru dengan mengatakan iya dan bersenggama, kami bisa membantu melepaskan stres pascamacet yang membebani kalian.

Uji klinis membuktikan bahwa aktivitas seksual bisa memicu tubuh mengeluarkan endorfin, sejenis zat morfin yang menenangkan dan menimbulkan rasa bahagia. Maka ketika kalian akhirnya berhasil menembus kemacetan, izinkanlah kami untuk mengundang The Lord Endorfin naik ke atas ranjang. Tak perlu tergesa-gesa, toh kami tidak akan langsung mengajak bertanding setibanya kalian di depan pintu rumah.

Bagi kalian yang melewati kemacetan berjamaah dengan pasangan, sebenarnya momen ini tepat untuk menjalankan ibadah sunah. Menunggu waktu bubar antrian kendaraan di jalan raya sambil menyeruput kopi tentu biasa saja. Tapi menunggu macet usai dengan berbagi endorfin bersama pasangan itu baru di luar kebiasaan. Bung tinggal ajak Nona merapat ke hotel terdekat. Tak perlu hotel berbintang, cukup yang kelas kembang. Tak sampai habis waktu sewa kamar jam-jaman, kalian pasti sudah menyudahi permainan dan lalu lintas mulai lengang.

Sejuta alasan bisa Bung katakan kepada kami untuk berkata “jangan malam ini”.

Menunggu macet cara begini juga hitung-hitung uji nyali buat Bung dan Nona yang tak biasa masuk-keluar hotel biaya rendah berstigma mesum. Hadapi setiap tatapan sinis warga sekitar yang selalu penasaran jika melihat pasangan muda masuk-keluar ke hotel tanpa bintang. Ini memacu adrenalin dan tentunya memacu syahwat begitu berhasil lolos uji nyali.

Tak mau repot dengan lokasi kejadian? Tinggal tentukan saja, bermain di kantor Bung atau Nona? Tapi ingat, pastikan kantor sudah sepi dan posisi kalian tidak terekam kamera CCTV. Satu lagi, jangan lupa minta *office boy* di kantor untuk membelikan kalian nasi goreng di warung terjauh. Yang jelas, jangan sampai ada mata yang ikut menikmati aksi kalian.

Khusus buat yang berkendara dengan roda empat, ada lagi cara yang lebih menantang. Biarkan kemacetan menjadi saksi saat Anda diservis pasangan dari balik kemudi. Tapi Bung jangan egois, beri kesempatan jika Nona juga ingin duduk di bangku kemudi. Jangan abaikan juga syarat dan ketentuannya. Pastikan kaca mobil tidak transparan dan tidak ada tukang bakpao atau penyanyi jalanan berkostum mirip perempuan namun jantan berlalu-lalang di titik kemacetan.

Punya ide alternatif lain? Otak kalian yang konon kabarnya tiap lima menit sekali memikirkan seks pasti menyimpan lebih banyak cara. Kalau betul demikian, maka kemacetan tak bisa lagi jadi alasan kalian menolak bersenggama. Selamat tinggal, Komo! ■

Kita, Yang Tak Ada Di Layar Televisi

oleh Roy Thaniago



Ada berita apa hari ini, Den Sastro?

Suara itu sejak lama tidak lagi terasa mengganggu, tidak lagi menimbang-nimbang apa yang seharusnya terjadi, tidak lagi meragukan apa yang telah menjadi berita.

– Sapardi Djoko Damono,
dalam “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?”

Kabar apa yang datang dari daerah di luar Jakarta? Dari televisi Jakarta kita tahu, kalau bukan kepedihan dan kemurungan, kabar tentang “mereka” adalah kedunguan, keberingasan, dan keterbelakangan.

Bukankah keberingasan, kalau kabar dari Makassar melulu adalah tawuran atau kriminalitas? Bukankah keterbelakangan, kalau yang dianggap sebagai sebuah diskursus publik lokal adalah berita dari Sumatera mengenai seorang ibu yang menghukum anak dengan menjemurnya? Bukankah oleh televisi kita diharuskan menjadi murung, ketika menyimak berita tentang seorang ibu di Sulawesi yang memelihara buaya sungai sebagai anaknya; dibaringkan di kasur, diberi makan, dan dimandikan?

Potongan cerita di atas cumalah sederet kecil potret mengenai daerah di luar Jakarta yang dibingkai oleh perusahaan televisi Jakarta. Berita mengenai “mereka”, dibuat semenarik mungkin—kalau perlu yang mampu bikin geleng-geleng kepala—khususnya bagi orang Jakarta. Karena tentu yang menarik mengenai “mereka” bukanlah persoalan politik, sosial, atau budayanya yang substantif, yang menyangkut kehidupan “mereka” yang terdalam. Sesuatu yang aneh, sensasional, dan bombastis, justru adalah rumusan yang cihui untuk merampas perhatian “pemirsa yang dibayangkan” oleh para pekerja televisi Jakarta. Apakah kemudian berita-berita itu relevan dan penting bagi daerah tempat sumber berita, itu tidaklah penting bagi perusahaan televisi Jakarta.

Perusahaan-perusahaan yang dimaksud adalah kesepuluh stasiun televisi asal Jakarta yang bersinnya menyebar ke seantero Indonesia. Mereka adalah TV One, RCTI, Trans TV, ANTV, Indosiar, Metro TV, MNC TV,

Global TV, Trans 7, dan SCTV. Dengan keistimewaannya bersiaran nasional, mereka tak melakukan—juga pasti tak mampu—kerja berperspektif nasional. Pasalnya, negeri ini terlalu besar untuk dirangkum, terlalu beragam untuk dilipat. Usaha merangkum atau melipatnya, hanya berujung pada reduksi dan melenyapkan banyak hal. Karena itulah, UU Penyiaran, sejak terbitnya pada 2002, sebenarnya sudah melarang stasiun televisi swasta bersiaran nasional. Namun hingga kini, aturan ini tak pernah ereksi, sehingga membuat industri pertelevisian nasional tumbuh lebih liar daripada pedagang kaki lima.

Sentralistiknya sistem penyiaran di Indonesia ini tentu mempengaruhi segala aspek kerja stasiun televisi. Kebanyakan stasiun, misalnya, tak memiliki atau sangat sedikit memiliki biro atau kantor di luar Jakarta. Misalkan ada, pekerjaan yang sifatnya substantif biasanya dipegang oleh pegawai yang berasal dari Jakarta. Dengan kondisi demikian, ide tentang “menyerap aspirasi lokal” tentu merupakan hal yang buang-buang waktu. Slogan “Milik Kita Bersama” milik Trans TV atau “Untuk Keluarga Indonesia” milik Global TV tentu tak berlaku buat “mereka” di Ende, Bukit Tinggi, Subang, Sorong, Palu, Gresik, Aceh, Singkawang, atau mungkin Jakarta sekalipun.

Benar, bahwa ada kontributor lokal yang siap memasok berita dari luar Jakarta. Tapi sistem kerja yang honorer, yang hanya mendapat bayaran ketika beritanya dimuat, membuat para kontributor ini mengirim berita

gambar dokumentasi www.remotivi.or.id



yang sesuai dengan selera redaksi di Jakarta. Dan bagi redaksi di Jakarta, pengandaian tentang penonton adalah orang Jakarta (atau setidaknya mereka yang tinggal di beberapa kota besar), sehingga kriteria sebuah berita dari daerah lain mestilah sebuah isu yang sedang ramai dibicarakan, tinggi dalam jumlah (korban kerusuhan atau demonstrasi), bombastis, atau sensasional.

Maka jangan heran kalau isi berita dari daerah melulu soal konflik, kekerasan, kriminalitas, sampai yang absurd. Namun kabar mengenai prestasi suatu kabupaten, kasus korupsi pejabat lokal (kecuali kalau melibatkan “aktor nasional” atau populer), harga karet mentah di Pontianak, atau terbelenggalnya fasilitas publik di Lampung, tidak pernah diangkat. Sekalipun ada, porsinya tak pernah adil: disiarkan dengan kualitas jurnalistik yang buruk, dengan persentase durasi tayang yang kecil, sampai berita itu ditaruh pada bagian akhir tayangan. Alhasil, masyarakat di daerah luar Jakarta terpaksa menyantap apa saja yang berseliweran di layar televisi, sekalipun itu tak punya relevansi bagi kehidupan mereka: kemacetan Jakarta, korupsi pejabat Jakarta, tabrakan di Tugu Tani, payudara Melinda Dee, sampai berita tentang polisi ganteng dan Briptu Norman. Luberan masalah khas Jakarta pada berita di televisi seakan ingin mengatakan bahwa daerah lain tidak punya masalahnya sendiri. Di sana tak ada korupsi. Tak ada masalah transportasi. Tak ada aktivitas ekonomi yang bisa dijadikan bahan diskursus publik. Tak ada manusia dengan kehidupannya.

Seorang karib yang jeli dalam melihat fenomena ini, bersungut dengan mengambil contoh kasus ketika pada 2010 kantor redaksi *Tempo* di Proklamasi, Jakarta, dilempar bom oleh orang tak dikenal. Media nasional ramai memberitakannya. Padahal pada hari yang sama, warga di Papua tengah memperingati Tragedi 6 Juli 1998, di mana ketika itu orang-orang di Biak ditembak mati oleh tentara republik karena mengibarkan Sang Bintang

Fajar pada menara air setinggi 35 meter. Lantas bagaimana pemberitaan mengenainya? Sepi.

Dengan pola sentralistik sedemikian, sebuah kesadaran baru sebenarnya sedang terkondisikan, yakni relasi pemirsa terhadap “mereka” yang diberitakan. Mereka yang disorot kamera dan dijadikan materi berita selalu diposisikan sebagai “mereka”, bukan “kita”, karena tak pernah ada “kita” dari sebuah imperialis budaya bernama televisi Jakarta. Pun bagi warga Jakarta, tak ada “kita” di televisi, karena semua yang tampak pada berita adalah tentang “mereka”. Memang tak ada—juga tak usah mencari—“kita” di televisi, karena di sana tak ada pembayangan akan sebuah komunitas dan kehidupan bersama. Berita pedih maupun gembira, keduanya sama-sama dimaksudkan hanya sebagai sebuah jeda dari keseharian manusia yang cepat. Televisi tahu, manusia butuh jeda untuk iba, jeda untuk mengutuk, atau jeda untuk menertawai.

Alhasil, masyarakat di daerah luar Jakarta terpaksa menyantap apa saja yang berseliweran di layar televisi, sekalipun itu tak punya relevansi bagi kehidupan mereka.

“Kita” telah dibunuh di televisi. Yang kini hidup adalah “seolah-olah kita”. Dengan demikian, yang kerap televisi lakukan adalah “seolah sedang membicarakan

kita”. Masing-masing penonton adalah subyek berbeda yang tak memahami tentang “mereka” yang diberitakan. Berita hanyalah perangkat untuk sekadar tahu tentang kemalangan “mereka”, untuk kemudian mensyukuri diri, mensyukuri normalitas kehidupan yang dimilikinya. Masing-masing penonton tidaklah terhubung oleh suatu narasi atau riwayat sosial bersama, melainkan terhubung sebagai sesama konsumen deterjen yang tidak selalu “mengalami”—atau setidaknya berempati—dengan apa yang dialami oleh “obyek” pemberitaan.

Oh ya, Bung tahu, di sela-sela merampungkan paragraf-paragraf terakhir tulisan ini, sedikitnya tujuh televisi “nasional” sedang menyiarkan pelantikan gubernur-wakil gubernur baru DKI Jakarta, Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama. Bung punya komentar? ■



freemagz.com

JUST WHEN YOU
NEED A BREAK,
WE'RE HERE
TO BE YOUR
quick escape!



Subscribe our newsletter
and follow
@freemagz twitter
to get the latest events info,
products, new spots,
and more updates!

Senggang



KARENA MAL

wawancara oleh Roy Thaniago & Ardi Yunanto





TAK BER LA NGIT

Kalau orangtua saja doyan ke mal, apalagi anak-anak? Kian hari, mal tampak tak terhindarkan sebagai pilihan tempat kongkow. Segala fasilitas ada dan semua aktivitas tampak dimungkinkan terjadi di sana. Namun mal bukanlah ruang publik yang sebenarnya, ia memunggunji jalanan. Di sisi lain, ibukota Jakarta nyaris tak menyisakan ruang publik yang ramah untuk semua. Ruang publik yang tersisa kerap pula membersihkan prasangka kelas.

Lantas, bagaimana dengan anak-anak? Ke mana mereka dibawa oleh para orangtua masing-masing yang memiliki kesadaran demikian? Tiga ayah berikut, berbagi tentang kegiatan apa saja yang menurut mereka perlu dialami oleh anak-anak mereka. Apa strategi mereka, siasat mereka, dalam memberikan pilihan waktu senggang kepada anak-anaknya, agar mereka tetap mengalami hidup yang lengkap di ruang publik yang tersisa kini. ■





Eric Awuy

48 tahun, Ayah dua putri dan dua putra,
Pemusik dan Pengajar Selam di Jakarta.

Buatku, ke mal itu hanya untuk belanja atau makan. Bukan untuk menghabiskan waktu. Di kepalaku itu nggak ada istilah “jalan-jalan di mal”. Aku ke mal itu untuk beli sesuatu karena perlu. Tapi di kepala anak-anak, mal adalah tempat jalan-jalan. Soalnya mereka sering bilang, “Yuk, jalan-jalan ke mal!”

Anakku yang paling besar itu Jesi, 12 tahun, kemudian James 11 tahun, Jane 9 tahun, dan yang paling kecil 8 tahun, Joey. Mamanya ‘ngatur supaya tiap Sabtu anak-anak bisa belanja ke Gramedia untuk beli buku. Belanja boleh, tapi mesti buku. Minta uang, buat buku, bukan mainan. Apa saja bukunya, tapi mesti buku. Ya terus, mereka jadi suka baca, apa saja. Biografinya Albert Einstein dalam bahasa Indonesia, misalnya. Apalagi sekarang banyak biografi-biografi dibikin kartun. Kayak mereka sekarang jadi tahu hidupnya Steve Jobs, dalam komik sejarah.

Anak saya kalau janji sama teman, ngumpulnya di mal. Kadang-kadang di rumah, tapi nanti berangkat bareng ke mal. Nonton. Anakku yang gede, yang umur 11 dan 12, ketemu teman itu di mal, langsung dari sekolah. Belum terlalu sering sih. Paling sebulan satu atau dua kali.

Aku sebenarnya pengen berencana begini: tiap Minggu, kami piknik di setiap lokasi di Jakarta kayak Monas, Ragunan, atau Taman Fatahilah. Soalnya mereka kan belajar tentang Jakarta di sekolah, tapi tak pernah berinteraksi langsung. Jadinya saya *kepikiran*, kenapa nggak bikin rencana begitu ya? Tapi akhirnya nggak dilakukan, karena tiap Minggu aku nggak pernah kosong. Ada latihan orkeslah, sorenya ngapainlah.

Di sini agak sulit ya. Jika aku bandingkan waktuku kecil di Eropa, keluargaku tiap Minggu keluar kota. Naik mobil, ke mana saja, pokoknya keluar kota. Nggak jauh-jauh, yang dua jam perjalanan saja. Lalu berhenti makan, terus pulang. Zamanku kecil kan mal belum ada, begitu pun di Jerman ketika itu. Jadi kegiatan Sabtu atau Minggu, paling-paling ya piknik, ke taman, lari-lari, main bola. Kala itu 1960-an, aku masih SD. Aku balik ke Indonesia pada 1977, usiaku antara 12 - 13 tahun. Waktu itu keluargaku tinggal di Bogor, jadi kami paling ke kebun raya. Tahun 1970 - 1980-an kan mal belum ada. Kegiatan jalan-jalan ke mal belum ada. Jadi orang cenderung ke Puncak, yang belum seramai sekarang. Atau mancing, sama papaku. Atau jalan di sawah—belakang rumahku banyak sawah.

Kalau ada satu hari kosong, aku suka bersama anak-anak pergi keluar Jakarta, nyetir, kayak ke Gunung Putri, Sentul, dan jalan-jalan kecil di sekitar sana. Kan di sana pemandangannya bagus banget. Itu bisa tiga jam muter di sana. Berhenti, makan di warung apa saja, terus pulang.

Aku mungkin terbawa pengaruh orangtuaku dulu yang sering mengajak pergi ke luar.

Anak di Jakarta sekarang, jarang pergi ke desa. Memang ada program sekolah untuk mengunjungi beberapa desa. Tapi itu kan program sekolah, yang oleh anak disamakan kayak wisata ke kebun binatang. Aku sendiri lebih suka tempat begitu, kayak *kemping*. Anak-anakku malah minta *kemping* melulu, sampai beli tenda yang ditaruh di depan rumah.

Keluarga kelas menengah ke atas, anaknya cenderung di dalam rumah atau mal. Lalu ada anak “kampung” yang main di jalan. Dulu, semuanya di jalan. Waktu aku di Bogor, aku mainnya sama anak-anak dari kampung mana saja, bercampur.

Sekarang malah terpisah.

Ke mal satu-dua kali sebulan. Nggak rutin. Kadang-kadang mereka yang minta, “Papa, ke mal!” Tapi masalahnya, Mama mereka dokter gigi, kerjanya di mal, di Grand Indonesia. Jadi ketika jemput Mamanya, tiap hari mereka sudah ke mal, yang di sampingnya ada Gramedia. Jadi pas menunggu, mereka baca buku di sana. Mereka ke mal biasanya untuk main Timezone atau nonton. Kegiatannya begitu, tapi ya, nggak rutin-rutin banget. Nggak tiap Minggu begitu.

Anak merengek itu biasanya karena orangtuanya. Kadang-kadang kan orangtua merasa lebih aman di mal daripada *ngurusin* anak-anaknya di mana gitu. Nggak panas, tinggal dijemput jam sekian.

Tahun 1990-an kan lebih budaya mal. Jalan-jalan di Jakarta lebih ke mal. Untuk itu mal *ngembangin* pusat rekreasi dan macam-macam, untuk menampung banyaknya keluarga yang jalan-jalan ke mal. Makanya, tiap akhir pekan mal penuh. Untukku sih agak aneh, mal dijadikan tempat jalan-jalan atau rekreasi.

Tapi alternatif selain mal sangat sedikit. Di mal itu, parkir sudah jelas, anak bisa macam-macam tanpa khawatir. Tapi kalau ke Monas, kita mesti jaga anak. Sebenarnya Jakarta sendiri kurang alternatif. Walau sebenarnya ada juga kalau kita lihat Ragunan, Taman Mini, Monas, atau Taman Ismail Marzuki. Tapi sering ketinggalan zaman. Juga ketinggalan dalam mempromosikan taman-taman. Kayak di Taman Menteng, yang dulunya stadion, cuma ditaruh begitu saja, nggak dibikin aktivitas. Pasif. Jadi orang datang ke situ bukan untuk kegiatan keluarga dan sebagainya. Misalkan di

sana ada teater terbuka, pembacaan puisi, atau lainnya, orang pasti datang—atau ada acara untuk anak. Jadi tak cukup hanya tempat, tapi mesti didukung adanya aktivitas publik.

Kalau anak hanya tahu mal sebagai satu-satunya referensi aktivitasnya, aku tak bisa membayangkannya. Ia bisa jadi orang kota yang ketergantungan mal. Kecanduan. Kalau nggak ada mal, gampang panikan. Seperti kenalan saya, seorang pemain musik, tinggal di Pluit (Jakarta Utara), nggak pernah keluar rumah, nggak pernah naik taksi, dan pasti, nggak pernah naik angkutan umum. Dia tahunya hanya mal dan hotel berbintang. Waktu kita jalan-jalan ke Monas, dia bingung karena mobil nggak

bisa masuk, jadi mesti jalan kaki dan harus bawa tas. Buat dia, ini kayak siksaan. Ini contoh ekstrim. Tapi ini dibentuk, karena hidup dia dari kecil ya begitu. Jalan kaki di luar 100 meter saja, buat dia sebuah keanehan. Tapi kalau di mal bisa jalan

berkilo-kilo, ke toko yang di sana, di sini. Aku nggak bisa bilang ini lebih buruk atau baik. Tapi yang pasti, dia jadi lebih asing dengan dunia yang sebenarnya. Seperti kasus listrik. Kemampuan teknologi bikin manusia jadi malas, dan kemampuan manusia jadi turun. Contohnya saja eskalator di mal, kan bikin orang jadi malas naik tangga. Nyari eskalator, jalan jauh, padahal di depan ada tangga. Jadi maksudku, itu menggantikan sesuatu yang mendasar. Jadi, mal itu menggantikan taman. Padahal mal itu tidak bisa menggantikan taman, tempat rekreasi, atau tempat olahraga. Mal itu hanya tambahan, seharusnya. Tapi sekarang jadi menggantikan.

Kalau dengan teman-temanku aku suka tanya, “Kok mal terus?” Jawab mereka, “Mau ke mana lagi?” Janjian pun begitu, di mal. Habisnya di Jakarta, mau ke mana lagi? Misalkan janjiannya di taman, habis itu ke mana? Ya, mal lagi. Setuju nggak setuju, jawaban mereka juga benar. Sebab infrastrukturnya memang menuju ke sana. Maka itu mal dibangun di mana-mana. Karena itu mal jadi tempat tujuan orang ketika keluar rumah. Dan karena itu berkembang, yang lain jadi nggak dikembangkan, karena nggak ada kebutuhannya. Sebenarnya ada, tapi dibuat seakan-akan tak dibutuhkan. Jadi taman-taman itu nggak dibangun. Nggak ada yang teriak sih. Menurutku mal bukan masalah. Yang masalah adalah, ketika mal menggantikan sesuatu yang seharusnya nggak hilang. ■

Keluarga kelas menengah ke atas, anaknya cenderung di dalam rumah atau mal. Lalu ada anak “kampung” yang main di jalan. Dulu, semuanya di jalan. Waktu aku di Bogor, aku mainnya sama anak-anak dari kampung mana saja, bercampur. Sekarang malah terpisah.



Guru Milang

30 tahun, Ayah satu putra,
pelatih fisik pribadi di sebuah gimnasium di Jakarta.

Anak saya, Ganesha, jarang sekali ke mal, karena di Tangerang banyak *food court* di jalan-jalan, maka kami malah lebih suka ke sana. Murah meriah, tapi cukup sebagai ajang untuk ngobrol saya dengan istri dan anak.

Penyakitnya bapak-bapak yang *full-time worker* ya begini: anak baru mau tidur kalau bapaknya sudah pulang. Padahal pada hari biasa, saya sampai di rumah jam 9 malam. Ya, main sama dia sebentar, nggak lama lalu kita tidur bareng, kebetulan dia juga masih tidur sama kami. Kalau pagi saya cuma bisa cium dia, dan langsung berangkat.

Kalau akhir pekan, ini yang lebih seru. Biasanya kalau masih di sekitar Tangerang, saya bawa anak saya ke semacam Botanical Garden-nya Tangerang 'gitu, semacam taman kota. Aktivitas di sana? Ada taman bermain yang siapa pun bisa bermain. Anak saya bebas bisa *ngelakuin* aktivitas sama *mainin* emosinya di situ. Sementara itu, saya sama istri biasanya olahraga. Tapi kalau ada waktu, saya biasa bawa dia ke alam, ke pantai, ke gunung—sebenarnya saya lebih suka ke gunung. Saya bawa ke Air Terjun Cibereum, atau paling ke daerah Cibodas, Puncak, yang bisa *back to back*. Kalau pantai, karena Tangerang dekat ke Anyer, maka saya bawa dia ke Anyer. Kalau dia pribadi lebih suka pantai.

Tinggal di Tangerang itu “pulang”. Dulu saya tinggal di Setiabudi, Jakarta Selatan. Saya tinggal di Setiabudi itu nggak “pulang”. Karena setiap saya pulang, orang baru ada yang berangkat kerjalah, masuk malam, ya ‘kan. Di sana juga banyak apartemen-apartemen setengah harga, jadi kalau pulang masih ramai. Tapi kalau Tangerang itu benar-benar pulang, arahnya pulang semua, masih *ngerasain* tempat yang sepi. Makanya saya pilih Tangerang.

Masa kecil saya di Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Saya tinggal di kompleks PUSRI. Rata-rata orang Palembang di sana. Saya keluar rumah main ke kompleks Kostrad, jadi teman-teman saya tuh anak-anak ABRI. Saya ngeliatnya mereka disiplin tapi bebas. Saya belajar dari mereka. Di sana ada lapangan bola, lapangan voli. Hasrat olahraga dan keatletan saya tumbuh di situ.

Beberapa tahun belakangan ini saya sering *travelling*,

karena kebetulan pelatihan-pelatihan yang saya ikuti ada di luar negeri. Meski masih di Asia Tenggara, bersama istri saya mulai *nanemin* pendidikan perjalanan bersama anak kami. Kalau ke luar kota, pasti kami sempatkan ke kebun

Tapi kalau ada waktu, saya biasa bawa dia ke alam, ke pantai, ke gunung—sebenarnya saya lebih suka ke gunung. Saya bawa ke Air Terjun Cibereum, atau paling ke daerah Cibodas, Puncak, yang bisa back to back. Kalau pantai, karena Tangerang dekat ke Anyer, maka saya bawa dia ke Anyer. Kalau dia pribadi lebih suka pantai.

rayanya. Kayak kemarin ke Kebun Raya Bogor, yang nggak nyangka juga sekarang sudah jauh lebih maju daripada beberapa tahun lalu saya pernah ke sana.

Saya termasuk orang yang dulu dihalang-halangi jiwa petualangannya. Dulu saya suka banget naik gunung dan lainnya, tapi orangtua saya sangat protektif. Nggak tahu apa maksudnya. Cuma baru terasa sama saya sekarang. Kayak kemarin anak saya mau pergi wisata se-TK-nya, itu terasa tuh rasa protektif kami sampai kayaknya nggak bisa *lepasin* dia sendirian. Oh, ini lho yang dirasakan sama orangtua saya dulu. Tapi saya coba redam itu, saya coba kasih sedikit kebebasan di situ. Biar dia coba eksplorasi dirinya.

Kenapa saya mau bawa dia ke alam? Sebenarnya ya pilihan saja. Kalau pun ternyata dia nggak suka, dia lebih suka ke mal atau apa, ya kembali ke pilihannya dia. Tapi saya coba kenalkan beberapa contoh-contoh tempat wisata yang bisa dia jalani.

Orangtua saya itu pisah. Kebebasan itu saya dapat setelah orangtua saya pisah. Waktu masih bareng, ya susah, mau keluar rumah harus izin *bokap*. Kita kan ingin tahu kenapa dilarang. Sampai saya *maksain* diri untuk keluar rumah. Saya dapat pengalaman yang banyak juga saat saya coba berontak dari rumah. Sampai ditahan di polisi selama 11 hari juga pernah. Jadi, oh ini tuh ilmunya. Ilmu-ilmu ini yang saya dapat sekarang. Dan dari pengalaman saya, ketika jadi ayah, saya coba kasih kebebasan buat anak saya. Ada tiga model saya bagi anak saya: jadi orangtua dia, jadi kakak yang coba meng-*update* dunianya, lalu jadi teman yang sama-sama belajar sesuatu. Dari dasar itulah saya coba membentuk anak saya dengan tidak protektif secara berlebihan, tapi tetap bertanggungjawab.

Bapak saya orang yang suka pergi. Walau saya mencoba untuk tidak dekat sama dia, dia sering ajak saya bawa mobil ke Padang, Bali, segala macam. Di jalan gantian 'nyetir. Tidur pun di mobil. Cuma, sayangnya, karena sifat kerasnya dia, saya nggak bisa terlalu dekat banget. Saking kerasnya, saya tuh nggak bisa lama-lama sama dia. Cuma, lama-kelamaan, namanya saya tumbuh dewasa, dia juga makin tua, mau nggak mau kami dekat lagi.

Untuk soal mal sudah kita penuh sebenarnya. Di Tangerang itu, mal banyak banget. Ya *alhamdulillah*, saya nggak buta soal itu juga, jadi anak saya tetep saya bawa. Tapi yang saya tekankan itu, saya bikin tiap hari liburinya ada sesuatu yang baru. Supaya dia punya cerita. Saat dia bergabung di lingkungan sosialnya, dengan teman-temannya yang punya cerita macam-macam hal, dia juga punya cerita lain, dan ceritanya itu beda. Saya juga kaget

ketiba saya antar dia ke sekolah, tiba-tiba gurunya bilang, "Ayahnya Ganesh, kita juga diajak dong ke Singapura." Padahal dia belum diajak ke Singapura juga. Mungkin pernah dengar waktu saya diskusi sama istri ketika hendak pergi. Nah ini jadi ajang *show off*-nya saya supaya dia bisa serap, "Oh, ini lho kehidupan orangtua gue." Ini yang pelan-pelan diambil.

Tapi yang saya tekankan itu, saya bikin tiap hari liburinya ada sesuatu yang baru. Supaya dia punya cerita. Saat dia bergabung di lingkungan sosialnya, dengan teman-temannya yang punya cerita macam-macam hal, dia juga punya cerita lain, dan ceritanya itu beda.

Saya nggak pernah dengar dia cerita, "Teman Ganesh begini, teman Ganesh begitu". Atau malah, mungkin dia yang intimidasi teman-temannya. Hahaha. Saya nggak tahu juga ya. Tapi saya selalu tekankan, "Nggak apa, Ganesh, *ceritain* saja." Jadi teman-temannya terinspirasi. Kalau mau berangkat bareng, ya kita bisa bareng.

Dibilang jarang banget ke mal sih nggak juga. Kalau nonton film kan mau nggak mau juga ke mal. Karena saya didik dia dari buku, film, dan alam. Kalau film, karena DVD kita *update*-nya juga lama, maka mau nggak mau mesti ke bioskop, dan ini adalah salah satu tempat favoritnya. Soal buku saya sedikit keras ya: saya wajibkan dia untuk baca buku 1 jam per hari.

Kalau ke mal, kami pasti ada tujuannya. Kalau sekadar makan, jarang banget. Biasanya tujuannya antara belanja atau nonton. Kalau untuk jalan-jalan doang nggak pernah sih. Anak saya suka main mobil-mobilan Hot Wheels. Kan itu ada treknya tuh. Nah itu adanya di mal. Saya bawa dia ke sana. Itu tujuannya untuk main Hot Wheels.

Saat ini, dengan nilai-nilai yang saya tanamkan ke dia, saya belum khawatir. Mungkin ke depannya bisa jadi. Kalau dibandingkan dengan zaman saya dulu, teknologi belum sepesat kini. Saya baru kenal *video game* Atari itu setelah kelas 6 SD. Sedangkan dia, belum SD pun sudah kenal dengan yang namanya iPad atau Galaxy S. Itu yang saya agak ngeri ya. Saya agak keras untuk itu. Saya nggak pernah hadirkan *gadget* atau *video games* di rumah. Nggak pernah saya didik dia pakai itu. Tapi dia ngerti kalau di *hape* saya ada *game*-nya. Jadi tiap saya pulang tuh dia nanya, "Ayah, hapenya mana?" Ya, saya kasih, tapi ada jamnya. Waktu habis, saya ambil. Mau nangis mau apa, saya cuekin, nggak 'ngaruh. ■



Irwansyah

37 tahun, Ayah satu putra, mengajar tentang politik perkotaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.

Saya sama bini nggak anti-mal. Saya nggak bisa anti-mal karena keterbatasan pilihan ruang publik, dan mal berfungsi sebagai ruang publik. Tapi ia seragam satu sama lain. Isinya sama. Di mal kamu akan menemukan gerai Nike, Adidas, atau Starbucks. Mal di Manila isinya juga sama. Paling ada pedagang dalam negeri yang membuatnya sedikit berbeda. Tentu ini tak memberikan kita banyak pilihan. Ini problem. Tapi di saat yang bersamaan, mal adalah ruang publik ketika ruang publik (yang sebenarnya) mulai habis.

Di mal, kamu menjadi pasif, tak punya peran aktif. Kalau di taman (kota) kan kamu harus buat suatu kegiatan, sementara kalau ke mal semuanya *ditawarin*. Taman membuat kamu lebih kreatif dan rileks. Sedangkan ritual di mal: cari parkir, sudah nggak rileks; dikejar SPG (Sales Promotion Girl) sudah nggak rileks; belanja kalau harganya nggak pas, nggak rileks lagi; pulang, *mikir* kemacetan, nggak rileks lagi. Padahal pada waktu luang kan (kita) mau rileks.

Anak saya cowok umur lima tahun, masih TK, namanya Altayra Rayyan Aruna, panggilannya Atta. Kebetulan sekolahnya sekolah alam. Belajar di saung, belajar bercocok tanam, lihat peternakan. Pertama kali, dia justru saya *kenalin* sama mal. Pas baru umur satu bulan langsung saya bawa ke mal. Tapi saya juga memperkenalkan dia ke berbagai ruang, bukan hanya mal, karena saya dan istri menganggap ruang publik itu penting. Jadi, walau kami sering ke mal, kami juga sering berdiskusi kritis soal mal. Untuk itu akhirnya saya *ngenalin* anak ke tempat-tempat lain. Dia perlu tahu pengalaman berada di ruang publik. Kayak kemarin waktu saya ke Kebun Raya Bogor, saya memilih naik kereta. Saya pengen dia tahu stasiun dan fasilitas publik yang ada. Saya juga bawa dia ke stadion.

Pada usia anak saya sekarang, *peer pressure* belum terlalu berarti, karena masih bisa saya “serang” balik. Lagi pula, *peer pressure* nggak satu arah, karena ada peran *agency*. Terhadap *peer pressure*, orangtua bisa *nunjukin* kalau punya alternatif (sehingga anak bisa menjawab temannya): “Tapi lo nggak pernah ke sini ‘kan?’”. Jadinya biasa aja. Kontestasi itu memang perlu juga. Tapi yang sering terjadi adalah *bullying*. *Peer pressure* terjadi karena sulit mencari alternatif. Jadi dia babak belur saja: sudah nggak bisa ke tempat itu, terus disingkiri, tapi juga nggak punya ruang ekspresi alternatif. Wahana mainan anak di mal itu salah satu bentuk *peer pressure* juga. Pemilik mal

sadar bahwa tempat-tempat main berkurang, maka *dibikin* tuh tempat bermain di dalam mal.

Pengenalan tempat-tempat selain mal itu diperlukan sebagai referensi anak, tapi mesti didukung dengan referensi orangtua. Saya rasa orangtua segenerasi saya tahu tempat-tempat selain mal. Cuma mereka malas. Malas *mikirin* bagaimana cara merealisasikan ide tersebut. *Mikir* keamanan, dan lainnya. Itu artinya, dia sebagai publik malas memikirkan posisinya di dalam ruang publik, maunya menerima begitu saja. Padahal di mal juga banyak yang mesti diantisipasi. Tapi itu bukan sepenuhnya salah mereka juga, salah struktural juga, dari tempat tinggal ke tempat yang dituju nggak gampang, yang paling praktis ya ke mal. Kenapa mal susah untuk diboikot total? Karena dia punya fungsi ruang yang oke. Tinggal kamu *ngapaian* dan bagaimana di mal.

Saya anak Jakarta, rumah dinas keluarga di Menteng, Jakarta Pusat. Menteng itu sejak zaman kolonial adalah daerah permukiman, atau daerah peristirahatan. Jadi ia dianugerahi banyak fasilitas ruang publik berupa taman. Yang saya ingat waktu kecil itu saya bisa naik sepeda, keliling dari Taman Kodok, Taman Suropati, Taman Lembang, Taman Indramayu, dan beberapa taman lainnya. Pilihannya memang tersedia.

Dulu saya sering diajak oleh orangtua ke stadion Menteng dan Gelora Bung Karno. Karena dulu belum ada Jak Mania, bisa berfungsi lebih gampang sebagai acara, walau permainan sepakbolanya sama ngacunya. Bokap bawa adik saya yang paling kecil naik angkutan umum, berarti kan nggak ada kekhawatiran akan terjadi rusuh atau apa.

Keluarga saya itu pegawai negeri, sibuk dengan pekerjaan. Tipikal keluarga kelas pekerja, jadi tidak punya banyak waktu untuk menjelajahi banyak tempat. Tapi karena tinggal di daerah yang banyak ruang publik, jadi tak masalah. Kalau sekarang sih lebih banyak tempat liburan, tapi untuk ke sana harus naik tol, akhirnya semua orang harus melakukan hal yang sama, ritual yang sama, dan akhirnya menemui kemacetan yang sama. Ruang

publik yang begini jadi terlalu mahal untuk konsep publik yang sehari-hari.

Saya cukup sering ke mal. Sebulan bisa dua kali bareng anak. Kan nggak mungkin di rumah terus? Walau saya lebih memilih pergi ke mal yang lebih bersuasana komunitas. Seperti di dekat rumah saya, ada Bintaro

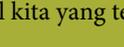
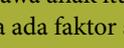
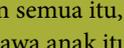
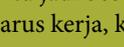
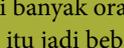
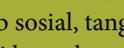
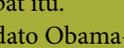
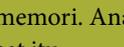
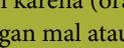
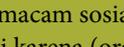
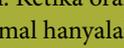
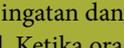
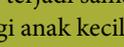
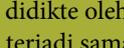
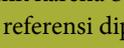
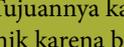
Plaza, nggak elite kayak PIM (Pondok Indah Mal) atau Grand Indonesia, tapi juga nggak buruk amat. Sebenarnya PIM juga nggak begitu elite, cuma ramainya minta ampun, dan itu menurut saya sudah nggak rileks. Sampai bikin *shuttle* untuk parkir. Lama-lama parkirnya di Gandaria, saking fanatiknya kelas menengah Jakarta sama PIM.

“Mal komunitas” lebih rileks, nggak ribet kalau parkir, nggak padat. Tujuannya kan *sightseeing*, kalau yang kamu lihat orang panik karena belanja, kan nggak asyik.

Kekayaan referensi diperlukan agar pilihan-pilihan relaksasi tidak didikte oleh pilihan yang itu-itu saja. Saya nggak mau itu terjadi sama anak saya: miskin referensi tempat. Apalagi anak kecil, itu kan momen di mana pembentukan ingatan dan pemaknaan berlangsung sangat optimal. Ketika orangtua memiliki sedikit sekali referensi, dan mal hanyalah satu-satunya referensi, maka itu menjadi semacam sosialisasi bahwa itulah tempat bagi anak. Tapi karena (orangtua) kebingungan, anak itu disuap dengan mal atau tempat-tempat tertentu. Itu akhirnya jadi memori. Anak nggak akan berhenti bila belum ke tempat itu.

Dalam pidato Obama—kalau nggak salah—dia bilang ada peribahasa Afrika yang menyebutkan bahwa dibutuhkan satu kampung untuk mengasuh seorang anak. Memang begitu secara antropologis: mengasuh anak itu tanggungjawab sosial, tanggungjawab kolektif, karena dia belajar dari banyak orang. Tapi bagi keluarga modern perkotaan kan itu jadi beban, dan itu sangat menekan ketika besok harus kerja, ketemu orang. Orang kan pengen mengenyahkan semua itu, akhirnya paling gampang ya dengan membawa anak itu ke mal. Tapi bukan salah mal semata, karena ada faktor salah pola pengasuhan, pola interaksi sosial kita yang teratomisasi. ■

Saya rasa orangtua segenerasi saya tahu tempat-tempat selain mal. Cuma mereka malas. Malas mikirin bagaimana cara merealisasikan ide tersebut. Mikir keamanan, dan lainnya. Itu artinya, dia sebagai publik malas memikirkan posisinya di dalam ruang publik, maunya menerima begitu saja.



Gaya Rambut Bebas Rasa Takut

oleh Ika Vantiani



AIRIL NUR ABADIANSYAH

28 tahun, sukacitawan visual,
Cipete, Jakarta.



MUHAMMAD ADHI SURYABUANA

34 tahun, fotografer, pengajar, perekayasa
digital, Jakarta.

Sebutan model rambut Anda?

Ini potongan “*pot haircut*” atau “*mushroom cut*” yang dipopulerkan Moe Howard dari komedian The Three Stooges. Ada juga yang bilang ini model “*indigenous*” atau “*native tribes*”.

Katanya sih disebut “*rockabilly*” karena tipis samping dan mengembang di atas, tapi kayaknya ini lebih “suka-suka gue”, hahaha.

Mengapa menyukainya?

Sederhana, dan saya merasa cocok.

Saya suka karena nyaman saja dan kayaknya pas sama bentuk muka saya. Potongan yang paling saya sukai ya yang sekarang ini. Sempel.

Dari mana referensi model rambut ini?

Saya pernah melihat orang lain (dengan model rambut ini) lalu saya mencobanya.

Awalnya lihat di Internet, tapi akhirnya saya modifikasi sedikit biar cocok.

Di mana biasa memotong rambut?

Saya biasa potong rambut di rumah, setiap tiga bulan. Saat ini pacar saya yang memotong rambut, jika tiba saatnya, saya tinggal minta. Dia sangat tahu bagaimana cara memotong rambut model ini.

Saya biasa memotong rambut di langganan saya, namanya D’Butik Salon di Ciomas—saya tahu dari teman, dan sudah dua tahunan saya biasa ke sana.

Seorang pria bisa saja terkesan cuek dengan tampang rambutnya. Tapi di balik rambut yang paling ruwet sekalipun, selalu terdapat alasan yang kuat. Cukup kuat, sekalipun alasan itu tak membawa angin perubahan apa pun pada rambut mereka. Mari kita dengar apa kata lima pria ini. ■



YOGI KUSUMA
27 tahun, penyunting foto,
Jakarta.



EKI DIMAS PRIAGUSTA
27 tahun, pengrajin kayu,
Surabaya.



YOHANES PAGANDA HALASAN HARAHAP
32 tahun, seniman, Jakarta.

“Mbois”.

Cuma disebut rambut gondrong.

Hm... kriboo?

Orangtua dan sanak saudara merestui dan menyukainya.

Senang, kalau kena angin bisa berkibar.

Nggak suka-suka amat sih, mungkin nanti akan suka.

Wangsit dari almarhum abang James Dean.

Sejak kecil, saya suka melihat jagoan atau pendekar berambut panjang.

Kebetulan, saya terlahir dengan rambut demikian.

Agus Suryana Barbershop, di Ampere, Jakarta Selatan. Potong rambut Rp 10 ribu, pijat leher Rp 5 ribu. Mereka mengerti permintaan gaya rambut saya, tempatnya seru buat ngobrol saru, dan cuma selemparan kancut dari tempat tinggal saya. Alhamdulillah, langganan langgeng sepanjang empat belas setengah bulan.

Saya paling potong rambut di tukang cukur langganan—sudah 14 tahun, tukang cukurnya mengerti sekali dengan maksud saya—dengan biaya kurang dari Rp 30 ribu. Mencoba potong sendiri paling untuk potong-potong bagian-bagian ujung rambut.

Saya biasa potong rambut di sebuah pangkas rambut di dekat rumah. Sudah hampir setahun nggak ke sana, terakhir sih cuma bayar Rp 7000 plus pijat. Tukang potong rambut manapun oke saja, asal murah.



Sulitkah merawatnya?

Perawatannya cukup dengan keramas teratur minimal dua hari sekali saat mandi.

Saya paling cuma keramas biasa buat merawatnya.

Seberapa sering ganti potongan rambut?

Potongan rambut ini serupa dengan waktu masih kecil sampai SD. Menjelang SMU saya mulai bergaya rambut “belah-tengah”. Dari SMU sampai menjelang kuliah, rambut saya cepak, setelah itu baru gondrong. Saat kuliah sempat berpotongan “*mohawk*” sampai akhirnya gondrong lagi. Setelah itu bertahan dengan potongan “*moptop*” ala Adi Bing Slamet kecil, dengan tambahan sedikit gondrong di belakang. Sempat bosan, ganti gaya rambut eksperimental—asimetris dengan rambut kiri menjuntai lebih panjang. Akhirnya saya kembali pada potongan saat saya kecil ini.

Ganti model rambut? Sering banget, sepuluh kali lebih. Saya doyan saja bereksperimen. Karena rambut itu tumbuh terus jadi ya sudah saya coba-coba saja terus.

Pernah salah potong?

Pernah. Pas potongan rambut “*mohawk*” itu. Hasilnya tidak seperti yang diinginkan, cukup untuk dikategorikan gagal.

Pernah, gila!

Apa model rambut yang ingin dimiliki tapi Anda tahu kalau itu tidak cocok dengan wajah Anda?

Dulu saya pernah ingin keriting dan sekali waktu menjadi kribu. Tapi karena rambut saya lebih halus dan lurus, apa boleh buat.

Kayaknya seru kalau kribu ala Ahmad Albar ‘gitu. Masalahnya, rambut saya nggak begitu, jadi nggak bisa.

Anda sering dikira bekerja sebagai apa karena model rambut ini?

Pemusik.

Anak band, atau penyiar radio. Hahaha.

Bagaimana rasanya kalau bertemu dengan orang lain yang sama model rambutnya?

Nggak ada perasaan khusus. Kalau saling berpandangan, mungkin senyum lalu menyapa.

Hm, ya santai saja, nggak mungkin juga soalnya kalau tidak ada yang sama.



Cukup ditarik ke belakang, liting bagian depan, jilat telunjuk dan kelingking buat membasahi alis (jimat).

Nggak tentu, paling dua bulan sekali. Sudah ganti sekitar dua belas setengah kali. Paling suka model rambut “Gondesia (gondrong desa indies maksa)”.

Alhamdulillah, pernah.

Kribo belah tengah dengan aksen *highlight* warna neon di bagian *undercut*.

Pejuang proklamasi (bawaan muka).

Berbangga karena merasa dikenal oleh mereka semua, sampai gaya rambut saya pun diikuti.



Perawatannya mudah, cukup rajin keramas dan potong rambut setahun sekali.

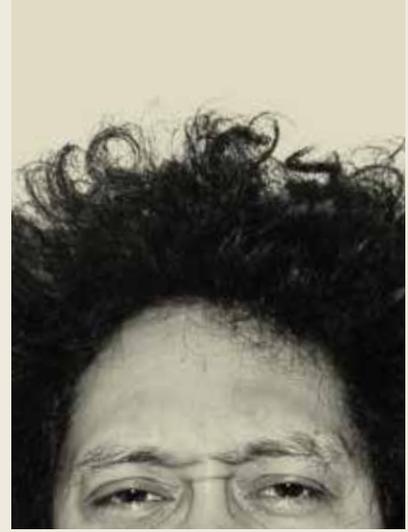
Tidak pernah.

Pernah, waktu coba-coba potong rambut di salon.

Gimbal.

Seniman, atau personil band metal.

Kalau rambutnya bagus, saya merasa kagum.



Perawatan sangat mudah, ibarat semak belukar saja. Cukup air dan sinar matahari, lalu tumbuh dengan rimbunnya.

Semenjak SD rambut saya begini, lalu ketika masuk SMP, saya memutuskan untuk botak plontos. Sampai beberapa bulan yang lalu saya membiarkannya tumbuh rimbun sampai saat ini.

Puji Tuhan, tidak.

Tidak ada. Saya tidak pernah pusing untuk urusan tatanan rambut.

Entahlah. Hampir tidak ada orang yang baru saya kenal lantas berani untuk menanyakan profesi saya.

Rasanya biasa saja. Mungkin saya baru akan terganggu apabila ada yang mengajak saya untuk membentuk paguyuban rambut kribo.

A photograph of a person in a red jumpsuit and a mask operating a control panel in a dark room with blue lighting. The person is leaning over a table with various electronic components and cables. The background shows a doorway and some equipment.

***HYPERREAL MOVEMENT
DEATHROCKSTAR***

#AMNGIGS

ZEKE AND THE WRONG PLANETEERS • PHOTO BY DEATHROCKSTAR

Siasat

TIANS
FITNESS CENTER
INVEST In YOUR HEALTH, EXERCISE with THE BEST
TERLENGKAP & TERMURAH
an Kolam Renang

www.tiands.com
TIANS
FITNESS CENTER
INVEST In YOUR HEALTH, EXERCISE with THE BEST
TERLENGKAP & TERMURAH
Dengan Kolam Renang & SPA
☎021 - 945 44 556
Asri Kemuning Mediterania Garden 1, Tanjung Duren Raya JAK BAR

www.tiands.com
TIANS
FITNESS CENTER
INVEST In YOUR HEALTH, EXERCISE with THE BEST
TERLENGKAP & TERMURAH
Dengan Kolam Renang & SPA
☎0856 9339 8285
Asri Kemuning Mediterania Garden 1, Tanjung Duren Raya JAK BAR

TIANS
FITNESS CENTER
INVEST In YOUR HEALTH, EXERCISE with THE BEST
TERLENGKAP & TERMURAH
Dengan Kolam Renang & SPA



oleh Bagus Takwin

KONSUM



MSI HARI INI,

MENJADI ORANGTUA DI TENGAH BELANTARA BELANJA. TENTANG LAKU, SIKAP, DAN MENTAL.

Pengasuhan anak jelas punya hubungan dekat dengan konsumsi. Terlepas dari nilai idealistik dan cita-cita hidup bermakna, produksi yang dilakukan manusia adalah untuk konsumsi. Adam Smith, sang guru ekonomi liberal itu, tak terlalu mengada-ada ketika menyatakan, “Konsumsi adalah satu-satunya akhir dan tujuan semua produksi”, sebab dalam kenyataannya pernyataan itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada banyak orang. Kita juga ingin anak-anak kita mengkonsumsi produk yang baik. Itu hal lumrah sejak 10.000 tahun lalu, dan kita mengikuti tradisi itu.

Tetapi, lebih daripada yang pernah terjadi di masa lalu, kini kita sedang menyaksikan satu revolusi terbesar dalam sejarah, yaitu ledakan konsumen terbesar yang pernah diketahui dalam waktu singkat. Ledakan ini tidak hanya terjadi di negara yang sudah lama mapan, melainkan juga di negara berkembang. Lebih dari 1 milyar orang sekarang memiliki otot finansial untuk menikmati gaya hidup konsumeristik. Gaya hidup ini juga tampil dalam aktivitas pengasuhan anak.

Pesatnya perkembangan teknologi-informasi, maraknya media massa, dan peningkatan pendapatan telah melahirkan kelas konsumen baru. Berhadapan dengan kota yang seperti mengabaikan rasa aman, mereka menjadikan keamanan sebagai obsesi dan ketakutan sebagai momok. Obsesi dan momok ini kemudian berpengaruh pada orientasi, cara, dan gaya mengasuh anak. Anak-anak diberi berbagai fasilitas yang mampu

diberikan, apalagi jika itulah yang diberikan orangtua lainnya kepada teman-teman sang anak di lingkungan pergaulannya.

Lalu muncul pertanyaan, apakah itu merupakan pengasuhan yang tepat? Tidak perlukah orang tua “menempa mental” anaknya? Apakah pola asuh yang dijalankan orangtua kelas konsumen baru ini bisa menjadikan anak mereka pintar, cerdas, kuat, berani, dan mandiri? Apakah bukan justru di zaman yang sarat dengan perkembangan teknologi ini—juga rasa tak aman—penempatan mental yang memfasilitasi kemandirian dan kemampuan anak beradaptasi secara produktif, sangatlah diperlukan?

Saya akan berputar-putar sedikit dalam menelaah persoalan ini. Saya akan memulainya dengan sebuah asumsi yang menjadi dasar kerangka analisis saya terhadap pengasuhan anak oleh orangtua dari “kelas konsumen baru” dewasa ini. Bunyi asumsi saya: perilaku orang-orang dari kelas konsumen baru merupakan perwujudan usaha mereka untuk menegaskan identitas sosialnya. Dalam hal ini, termasuk juga perilaku mengasuh anak. Asumsi ini saya bangun dari hasil observasi saya terhadap keseharian yang ada di sekitar saya. Tentu observasi saya tidak meliputi semua gejala pengasuhan orangtua dari kelas tersebut. Saya hanya mengamati gejala yang menonjol dan secara intuitif

KONSUMTIF

Akhirnya, jadilah mereka para kelas konsumen baru ini seperti yang terlihat sekarang: menikmati produk kelas atas dengan batasan di sana-sini, mengadopsi perilaku kelas atas dengan kecanggungan dan kejanggalan, menyerap temuan ilmiah dan teknologi dengan kegagapan di sana-sini, menganut etiket masyarakat sipil tetapi memaklumkan pelanggaran dan agresivitas saat merasa terdesak.

membangun kerangka pikir dari hasil pencermatan yang saya peroleh.

Istilah “kelas konsumen baru” merujuk kepada kelompok orang yang memiliki penghasilan relatif tinggi sehingga memiliki daya beli “lebih dari cukup”. Kita bisa temukan mereka di banyak negara: Indonesia, Brazil, Argentina, Paraguay, Chile, Peru, Nepal, Kenya, bahkan Ethiopia. Menurut Norman Myers dan Jennifer Kent dalam buku *The New Consumers: The Influence of Affluence on the Environment* yang terbit pada 2004, “kelas konsumen baru” adalah orang dalam rumah tangga dengan anggota keluarga berjumlah rata-rata empat orang yang memiliki daya beli setidaknya PPP \$10.000 per tahun, atau setidaknya PPP \$2500 per orang. PPP, singkatan dari “*Purchasing Power Parity*” (paritas daya beli atau keseimbangan kemampuan berbelanja), adalah metode untuk mengukur daya beli sebuah mata uang dalam ukuran internasional (umumnya menggunakan dolar Amerika). Di sekitar 20-an negara, termasuk Indonesia, PPP \$1 lebih besar sekitar 1,4 sampai 5,2 kali daripada dolar Amerika konvensional. Sebagai contoh, di India, penghasilan nasional kasar per kapita pada 2002 adalah \$480 dan tergolong rendah, tetapi dalam hal PPP, jumlahnya adalah \$2570. Artinya, biaya barang dan jasa di India lebih rendah dibandingkan Amerika Serikat.

Sementara, istilah “identitas sosial” merujuk secara khusus pada aspek-aspek pribadi seseorang yang didefinisikan berdasarkan keanggotaannya

dalam kelompok. Menurut pendekatan ini, definisi diri kita dibagi bersama dengan orang lain yang juga mengklaim keanggotaan kategorikal itu, sebagai contoh, sebagai seorang perempuan, seorang Muslim, sebagai olahragawan, atau seorang nasionalis.

Orang kelas konsumen baru adalah orang yang baru saja mengalami perubahan kondisi ekonomi melalui peningkatan penghasilan. Perubahan ini memunculkan kebutuhan identitas sosial baru dengan rujukan kelompok baru pula. Tetapi, mereka mengalami kesulitan menemukan kelompok rujukan karena mereka merupakan sebuah kelas baru. Akhirnya, jadilah mereka para kelas konsumen baru ini seperti yang terlihat sekarang: menikmati produk kelas atas dengan batasan di sana-sini, mengadopsi perilaku kelas atas dengan kecanggungan dan kejanggalan, menyerap temuan ilmiah dan teknologi dengan kegagapan di sana-sini, menganut etiket masyarakat sipil tetapi memaklumkan pelanggaran dan agresivitas saat merasa terdesak. Lalu kita bisa temukan snobisme, oportunisme, pragmatisme, intelektualisme, dan rasionalisasi dalam sepak-terjang mereka.

Sirene pertumbuhan kelas konsumen baru berkumandang di seluruh dunia dan merangsang kebanyakan perusahaan untuk menjadikan mereka sebagai target konsumen. Pasar di negara tempat kelas itu bertumbuh diprediksi secara kolektif akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dunia pada

HARI NANTI

dekade yang akan datang dibandingkan pasar-pasar yang sudah matang. Kelas yang sedang menjamur secara global ini menempatkan penghasilan *disposable* mereka pada kegiatan konsumsi, membeli dan membeli produk yang menggugah. Maka berbondong-bondonglah para produsen membidik dan merayu kelas baru ini.

Setiap tahap perkembangan manusia dan setiap masa selalu mengandung daya-daya yang bertentangan. Namun, banyak yang mencermati bahwa di masa kini, dunia mengandung lebih banyak lagi daya-daya yang saling bertentangan, sehingga manusia sekarang menghadapi lebih banyak konflik dan kehidupannya jauh lebih kompleks akibat pesatnya teknologi-informasi dan pertemuan antarbudaya yang intensif. Kompleksitas hidup masa kini juga merupakan akibat dari menguatnya kapitalisme internasional. Pemasaran produk yang menyebar ke seluruh dunia dalam waktu cepat memfasilitasi, bahkan memaksa orang-orang terpapar pada produk dagangan. Setiap saat, orang digoda mencicipi atau memiliki beragam produk, lepas dari mereka butuh atau tidak.

Rayuan, godaan, aktivasi kecemasan, gugahan untuk menciptakan kebutuhan fiktif di benak orang-orang dan usaha-usaha lainnya untuk menerbitkan hasrat konsumtif disebar intensif di seluruh dunia. Mengenai ini, Noam Chomsky, seorang ahli linguistik, filsuf, dan aktivis politik Amerika menyatakan, “Di semua tempat, dari budaya populer hingga sistem propaganda, ada tekanan konstan untuk membuat orang merasa bahwa mereka tak berdaya, bahwa satu-satunya peran yang mereka punya adalah menyetujui putusan (yang ditawarkan) dan mengkonsumsi.” Kita dikepung jerat-jerat pemasaran yang bisa dengan mudah menggelincirkan dan mengikat kita menjadi konsumen yang terus-menerus menganggap diri haus konsumsi.

Kepungan itu juga menjadikan orangtua masa kini sebagai target. Kepedulian, kasih sayang, kecemasan dan kebanggaan orangtua menjadi bahan bakar bagi menyalnya gairah konsumtif yang diselubungi keinginan membahagiakan anak-anak. Jerat-jerat konsumsi disebar di berbagai ranah pengasuhan anak, mulai dari kesehatan, rekreasi, pendidikan, kesenian, olahraga, pergaulan, hingga perkawinan, dan kehidupan berkeluarga anak. Produk-produk yang dibutuhkan dalam pengasuhan anak menjadi sarana untuk menerbitkan gairah konsumtif para orangtua. Dalam keseharian, bisa kita temukan rayuan dan godaan untuk mengkonsumsi produk kesehatan bagi ibu hamil, jasa dokter dan rumah sakit, metode melahirkan, sampai jasa konsultasi kesehatan pasca

melahirkan. Lalu susu, makanan, dan vitamin bayi, vaksin imunisasi, gendongan bayi, pakaian bayi, kereta bayi, alat-alat stimulasi kecerdasan bayi, dan banyak lagi. Sejak anak mereka lahir, gairah konsumtif orangtua terus-menerus dirangsang.

Saat anak mereka balita, godaan konsumtif dilancarkan terhadap orangtua melalui pendidikan usia dini, mainan, tempat bermain, *channel* TV, film, dan banyak produk lainnya. Di usia pra-sekolah, anak-anak dijadikan “alat” oleh produsen untuk meluluhkan hati orangtua agar mengkonsumsi produk-produk yang dicap “baik” atau “mencerdaskan” anak. Di masa-masa berikutnya orangtua terus-menerus dirangsang untuk konsumtif melalui klaim-klaim “kebutuhan anak”. Mereka diliputi wacana tentang bahaya, status sosial, persaingan hidup yang keras, globalisasi, standar internasional, kesalehan, dan sebagainya. Lalu, anak-anak mereka pun mengadopsi gaya hidup konsumtif yang sudah dipraktikkan orangtua. Jadilah keluarga sebagai perpanjangan sistem kapitalisme; mesin konsumsi yang bekerja dengan sentimen.

Singkat kata, para orangtua kelas konsumen baru menjadikan konsumsi sebagai modus pengasuhan anak dalam rangka penegasan identitas sosial mereka. Dengan dasar ini, saya mencermati pengasuhan anak oleh orangtua “kelas konsumen baru” saat ini.

“Aku belum mau kasih anakku BB (BlackBerry). Anak SD dan SMP kok sudah pegang BB. Tapi, teman-temannya kebanyakan sudah pakai BB, hampir semua. Malah guru anakku yang SMP sekarang bikin grup BB dan memberi instruksi tugas lewat grup BB. Anakku jadi ketinggalan terus kalau nggak pakai BB. Ya, kukasih saja BB.”

Teman saya, ibu dari dua anak, mengeluh kepada saya tentang kebingungannya mendidik anak. “Aku belum mau kasih anakku BB (BlackBerry). Anak SD dan SMP kok sudah pegang BB. Tapi, teman-temannya kebanyakan sudah pakai BB, hampir semua. Malah guru anakku yang SMP sekarang bikin grup BB dan memberi instruksi tugas lewat grup BB. Anakku jadi ketinggalan terus kalau nggak pakai BB. Ya, kukasih saja BB.” Seorang teman lain menimpali. “Aku juga nggak mau anak-anakku beli mainan terus. Tidak mesti setiap ada tren mainan baru mereka harus beli mainan itu. Tapi teman-temannya di sekolah pada punya mainan yang nge-tren. Jadinya

anak-anakku merasa minder sama mereka. Serba salah. Terpaksa kubelikan.”

Dua keluhan ini hanya sebagian kecil dari keluhan (atau bisa dibilang kecemasan) orangtua di usia akhir tiga puluh atau awal empat puluh tahun. Mereka tampak terombang-ambing di antara nilai dan norma yang mereka yakini harus diterapkan dalam pengasuhan anak dan kenyataan kehidupan sosial yang mendorong mereka menampilkan diri secara berbeda dengan nilai dan norma yang mereka anut.

Para orangtua itu pada dasarnya memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya mandiri dan siap menjalani hidup secara produktif. Tetapi identitas sosial mereka yang

“Berita-berita tentang bagaimana kelakuan anak muda saat ini membuat saya merasa ngeri. Banyak yang pakai bahkan dagang narkoba, seks bebas, perkelahian dengan senjata, jadi teroris, terlibat perdagangan seks, banyak lagi. Kok sepertinya sekarang kehidupan remaja lebih tak terkontrol, lebih agresif dan destruktif. Saya jadi terus-menerus memikirkan anak saya, takut kalau mereka terjerumus ke dunia hitam. Belum lagi bahaya ancaman di mana-mana. Rasanya berat melepas anak sendirian ke masyarakat.”

masih mencari-cari rujukan membuat mereka kompromi dengan lingkungan sosial, khususnya kelompok rujukan mereka. Berbarengan dengan itu, godaan para produsen ikut menggugah dan mendorong mereka untuk membeli. Para produsen yang cerdas tampaknya memahami keadaan terombang-ambing yang dialami orangtua. Mereka seolah-olah menawarkan solusi untuk mengatasi kebingungan para orangtua itu, dan solusinya tentu saja yang menguntungkan produsen.

Orangtua kelas menengah baru mengalami kegagalan tersendiri dalam mengasuh anak. Keluhan dua teman saya tadi merupakan contoh kegagalan itu. Mereka tak bisa menegaskan apa yang boleh dan tak boleh dilakukan oleh anaknya karena lingkungan sosial mengombang-ambingkan mereka. Mereka terpaksa kompromi, bahkan menyerah pada tren yang dipersepsikan sebagai hal penting, terkait dengan identitas sosial mereka.

Para orangtua itu menghadapi situasi baru yang tak dihadapi orangtuanya. Perubahan sosial yang cukup drastis membuat mereka seperti terputus dari tradisi mengasuh anak. Mereka dituntut menjadi peletak tradisi baru. Mereka tak bisa mendapatkan contoh yang tepat dari orangtua mereka mengenai bagaimana memperlakukan anak. Mereka harus mencari rujukan baru, meraba-raba, memutuskan sendiri cara mengasuh anak. Mereka melihat

kepada sesama anggota kelas konsumen baru, merujuk pada media, pada tren global.

Berbarengan dengan itu, para produsen lokal dan global yang selalu giat mencari pasar, menemukan mereka sebagai target pasar baru. Dengan bantuan riset dan para ahli strategi pemasaran, mereka mengenali kecemasan para orangtua itu. Mereka memanfaatkan teori identitas, kecemasan neurotik, fetisisme komoditas, narsisisme, efek subliminal, dan lainnya untuk mengenali dan memetakan kelas konsumen baru. Kepiawaiannya mereka menciptakan kebutuhan baru beserta “paket solusi”, yang dikondisikan seolah-olah sebagai solusi efektif, berhasil memikat bahkan menjerat orang-orang kelas baru itu.

Para orangtua yang kebingungan itu seperti mendapatkan jalan keluar yang dipersepsikan bisa menyelesaikan sekaligus masalah identitas mereka dan pengasuhan anak. Melalui konsumsi produk-produk yang dikemas sesuai dengan keresahan mereka, para orangtua merasa memiliki keuntungan ganda. Maka

terjadilah konsumsi “juru selamat” bagi kelas konsumen baru.

Konsumsi sendiri memberi kenikmatan bagi pelakunya. Ditambah dengan penguatan sosial, kesempatan untuk memamerkan identitas sosial dan ilusi rasa aman bahwa anak mereka terpenuhi kebutuhannya, konsumsi diinternalisasi sebagai cara hidup yang bukan hanya menyenangkan, melainkan juga efektif dalam menyelesaikan masalah. Rasionalisasi, dalam arti pembenaran atas perilaku seseorang, lepas dari ada atau tidaknya kesalahan di situ, menjadi mekanisme psikologis untuk mempertahankan perilaku para orangtua itu. Selalu ada penjelasan yang seakan-akan rasional: barang ini dibeli karena dapat meningkatkan kecerdasan anak; jasa ini dikonsumsi karena dapat meningkatkan daya saing anak; dan sebagainya.

Identitas sosial yang terombang-ambing, kebingungan mengasuh anak, godaan untuk menjadi konsumtif dan kenikmatan mengkonsumsi, berpadu menghasilkan cara hidup konsumtif. Para konsumen baru itu mendapatkan kerangka identitas dan orientasi bagi keberadaan mereka di dunia dari perilaku konsumtif mereka. Bisa jadi, sadar atau tak sadar, diktum yang mereka pakai untuk menjelaskan diri adalah “saya mengkonsumsi maka saya ada.”

Membelikan anak sebuah mainan atau *gadget* agar mereka diterima oleh teman-temannya bisa membuat anak punya keyakinan bahwa ia harus sama seperti orang lain agar diterima. Lebih jauh lagi, anak dapat membangun keyakinan bahwa konsumsi adalah cara untuk bersosialisasi.

Keamanan, juga jadi isu penting bagi kelas konsumen baru. Dihadapkan pada centang-perenang masyarakat dengan kebuasannya terutama di kota besar, mereka cemas bahwa dunia bukan tempat yang aman. Persoalan penting mereka adalah bagaimana menghindari risiko yang bisa menimpa siapa saja itu. Mereka ingin mengatasi, bahkan menghilangkan, risiko yang mungkin mereka tanggung.

Sebagai contoh, seorang teman saya yang lain, bapak tiga anak, mengungkapkan kecemasannya. “Berita-berita tentang bagaimana kelakuan anak muda saat ini membuat saya merasa ngeri. Banyak yang pakai bahkan dagang narkoba, seks bebas, perkelahian dengan senjata, jadi teroris, terlibat perdagangan seks, banyak lagi. Kok sepertinya sekarang kehidupan remaja lebih tak terkontrol, lebih agresif dan destruktif. Saya jadi terus-menerus memikirkan anak saya, takut kalau mereka terjerumus ke dunia hitam. Belum lagi bahaya mengancam di mana-mana. Rasanya berat melepas anak sendirian ke masyarakat.” Keluhan semacam ini juga banyak saya temui pada orangtua. Keluhan lain yang juga sering muncul di antaranya adalah: takut anak mereka di-*bully*, jadi korban kekerasan, takut anaknya tidak mendapat pendidikan yang baik, takut anak mereka kena pengaruh buruk, dan takut anak mereka terancam bahaya.

Kebanyakan orang saat ini tidak berani mengambil risiko, padahal dunia saat ini sarat risiko. Alih-alih menggunakan strategi untuk dapat berhadapan dengan berbagai risiko, mereka menghindari risiko dan menginvestasikan sumber daya mereka untuk mendapatkan keamanan. Padahal tak ada yang dapat menjamin orang dapat menghindar dari risiko. Mereka terobsesi oleh keamanan hidup di dunia.

Lagi-lagi, produsen yang giat dan cermat mengenali obsesi itu. Mereka ciptakan produk yang bisa dipersepsikan sebagai cara ampuh mengatasi bahaya: produk yang menerbitkan ilusi keamanan. Ada asuransi, alat deteksi anak, telepon seluler yang bisa dipakai

mengontrol anak saat berjauhan dengan orangtua, pendidikan yang “menjamin masa depan”, pemuka agama yang menjamin pembinaan akhlak, kursus, mobil yang aman, obat-obatan, rumah sakit yang baik, dokter yang manjur, makanan suplemen, dan banyak lagi. Meski risiko dan ancaman tetap mengintai di mana-mana, mereka mempersepsi anak-anaknya bebas dari bahaya karena mengkonsumsi penangkalnya. Tetapi kecemasan tetap saja ada sehingga para orangtua itu tetap mencari yang lebih baik untuk mengatasi kecemasan.

Dari pengamatan saya terhadap beberapa orangtua kelas menengah baru, saya mempersepsikan bahwa mereka berharap anaknya akan mendapatkan kemudahan dalam hidupnya, mendapat pendidikan yang baik dan menjadi pintar, mendapat pekerjaan yang baik, dapat bersaing dengan orang-orang di seluruh dunia sehingga mendapat kehidupan yang layak, dan terhindar dari kesusahan. Harapan ini diusahakan agar terwujud melalui penyediaan dan pemberian fasilitas oleh orangtua. Orangtua membantu sebisa mungkin agar anaknya mendapat hal terbaik yang mereka harapkan. Mereka menyediakan apa yang dibutuhkan anaknya, menghindarkan anaknya dari bahaya, dan memberikan perlindungan dari berbagai penjur.

Itu harapan yang baik, tentunya. Tetapi persoalannya, bagaimana harapan itu dapat diwujudkan. Apakah dengan memberikan kemudahan fasilitas kepada anak dalam arti membelikan semua yang dimau anak? Apakah dengan mengikuti tren konsumsi atau merujuk kelas yang menjadikan konsumsi sebagai modus aktivitas utama yang dapat mendorong anak mengembangkan pola hidup konsumtif pada dirinya?

Tentu saja tidak. Pengasuhan anak adalah proses promosi dan pendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak. Membelikan barang atau membayar biaya jasa untuk anak adalah



instrumen, bukan modus dan bukan juga tujuan pengasuhan anak. Ketika memberikan barang atau jasa kepada anak, orangtua harus memiliki alasan mengapa itu dilakukan dan anak diberikan pengertian bahwa membeli hanyalah salah satu cara. Orangtua juga perlu punya batasan dan syarat bagi perilaku membeli dan konsumsi. Anak perlu memahami batasan dan syarat itu.

Membelikan anak sebuah mainan atau *gadget* agar mereka diterima oleh teman-temannya bisa membuat anak punya keyakinan bahwa ia harus sama seperti orang lain agar diterima. Lebih jauh lagi, anak dapat membangun keyakinan bahwa konsumsi adalah cara untuk bersosialisasi. Ini adalah keyakinan yang mengerdilkan, kalau bukan menyesatkan. Keyakinan semacam ini mengabaikan kualitas seseorang yang membuat orang peduli dan terlibat dalam interaksi sosial. Malah keyakinan ini mengarahkan anak menjadi terobsesi oleh konsumsi dan kedangkalan. Memang dalam masyarakat terjadi perubahan nilai mengenai konsumsi, tetapi pengarahan orang pada konsumerisme yang memanipulasi anak untuk menganggap bahwa membeli adalah cara terbaik mendapatkan segala sesuatu, termasuk teman, tetap saja tak dapat dibenarkan dan tak dapat dibiarkan.

Jika itu yang terjadi, maka anak-anak akan mengalami degradasi nilai karena mereka telah dimanipulasi menjadi percaya pada konsumerisme dan mudah dipengaruhi pesan perusahaan yang beriklan. Anak-anak jadi lebih fokus pada materialisme, melupakan dan mendiskreditkan aspek yang lebih intim dari kehidupan seperti keluarga dan persahabatan. Menjadi orang yang baik, yang sangat disukai, maupun menjadi teman yang baik, tidak lagi penting. Sebaliknya, konsumerisme mengambil nilai-nilai dasar kebaikan manusia dan menyesatkan mereka menjadi “produk” yang membutuhkan label. Untuk menyesuaikan diri dan menjadi dingin, anak-anak harus memakai merek tertentu atau memiliki sejumlah hal. Saya membayangkan, betapa mengerikannya dunia bila situasi itu terjadi.

Saya teringat harapan yang diungkapkan Jenderal Douglas MacArthur dalam doa bagi anaknya. Menurut saya harapan itu masih relevan:

“Tuntun dia, saya berdoa, bukan di jalan kemudahan dan kenyamanan, tetapi di bawah tekanan dan desakan, kesulitan dan tantangan. Biarkan dia belajar untuk berdiri di tengah badai, biarkan dia belajar untuk mengasihi mereka yang gagal.”

Barangkali sekarang jarang kita temui doa semacam itu dikemukakan orangtua, juga pada orangtua kelas konsumen baru. Penempatan mental tetap penting sebab dalam hidup, baik tekanan dan desakan, maupun kesulitan dan tantangan, akan selalu ada. Terlebih lagi jika kita berharap bahwa anak kita nantinya bisa memberikan sumbangan berarti bagi dunia, sumbangan yang menyejahterakan banyak orang. Tetapi bentuknya tidak mesti menghadapkan anak secara sengaja pada berbagai kesulitan. hukuman fisik, membuat mereka susah, atau memperlakukan mereka seakan-akan berasal dari keluarga yang sengsara. Didikan terlalu keras yang tidak meleluaskan anak untuk menemukan sendiri apa yang penting dan berharga dalam hidup justru malah mempersempit ruang lingkup anak untuk tumbuh.

Penempatan mental perlu dipahami sebagai fasilitasi anak untuk dapat menjalani hidupnya, tumbuh dan mampu menyelesaikan masalah-masalahnya. Sudah banyak yang menunjukkan, masalah anak tidak selalu sama dengan masalah yang pernah dihadapi oleh orangtuanya. Kehidupan dan pertumbuhan anak memiliki masalahnya sendiri. Orangtua tentu tidak ingin anaknya hanya mengulang kisah hidup orangtuanya. Kemampuan mengatasi masalah, kemajuan, dan kehidupan yang melebihi kehidupan orangtuanya, semestinya inilah yang diinginkan orangtua terjadi pada anak mereka. ■





Akal-akalan Merekam Tanpa Sisa

oleh Ardi Yunanto

HOBİ MUSIK DI TANGAN PEMUDA KERE. DOMPET MENOLAK, AKAL BERTINDAK.

Ini nostalgia tentang “akal-akalan Si Miskin”. Istilah yang saya dengar pertama kali dari kawan bernama Syaiful Ardianto itu rasanya tepat buat menggambarkan aktivitas ini, yang kalau dilihat sekarang—di zaman semua lagu nyaris bisa diunduh di Internet ini—bisa terdengar kurang kerjaan: merekam lagu dari CD ke kaset kosong dengan menyesuaikan durasi waktu.

Akan tetapi ini terjadi pada 1996 - 1998 di Jakarta, masa-masa ketika telinga remaja pencinta musik dikepung ingar-bingar beragam jenis musik. Dari segala variasi metal, *grunge* sampai *alternative rock*; *ska*, *rocksteady*, sampai *reggae*; maupun *punk* sampai *hardcore*; semua tumpah ruah di kuping lewat radio, kaset, acara musik bawah tanah, sampai obrolan seru di setiap tongkrongan. Namun bukan berarti semua jenis musik mudah dicari albumnya. Saat itu, dunia Internet masih jabang bayi dan belum lagi bersalin massal di Indonesia. Situs perunduhan musik pertama Napster belum muncul, dan sebagian besar basis koleksi toko musik adalah tangga musik Top 40. Alhasil, tak mudah mendapatkan album musik bawah tanah seperti *black metal*, atau yang terlambat didengar orang Indonesia seperti *punk*, *ska*, maupun *hardcore*—setidaknya sampai menjelang 1998, saat sejumlah toko kaset ternama di Jakarta seperti Duta Suara di Sabang atau Aquarius di Blok M mulai memasok album-album semacam itu, walau lebih banyak dalam bentuk CD, format rekaman yang tak ramah bagi dompet remaja

SMA. Proses rekam-merekam saat itu, sama pentingnya dengan unduh-mengunduh saat ini.

Akan tetapi, karena saat itu saya tak punya *tape* yang bisa merekam CD ke kaset, dan saya tak selalu bisa merekam begitu banyak CD dalam satu hari di rumah kawan yang punya *tape* jenis itu, maka saya terpaksa efisien. Apalagi jika yang saya inginkan adalah rekaman berkualitas prima, yang bukan cuma kualitas suara yang bagus, tapi juga kemiripan pengalaman mendengarnya dengan kaset asli.

Biasanya, karena durasi tiap sisi kaset tak sesuai dengan kaset kosong, hasil rekaman menyisakan sisa pita, yang menyuarakan desis tak mengenakkan hati. Yang dilakukan kebanyakan orang hanyalah membiarkannya kosong karena putaran kaset bisa dipercepat ke sisi berikutnya—yang lama-lama akan merusak pita—atau mengisinya dengan rekaman lagu lain; dua cara yang sama-sama tak mendekatkan pengalaman kita dengan kepuasan mendengar rekaman asli. Maka penyesuaian durasi waktu adalah solusinya.

Katakanlah sumber rekaman kita adalah CD. Inti praktik ini adalah menyesuaikan durasi total album format CD dengan durasi kaset kosong. Jika ada keterangan durasi total pada sampul CD, segalanya akan lebih mudah, lagi irit. Satu kaset kosong 90 menit, misalnya, bisa menjadi dua atau tiga rekaman jika durasi totalnya mencukupi. Langkah selanjutnya adalah menentukan



sendiri lagu mana saja dari CD yang akan jadi Side A dan Side B pada kaset kosong. Ini harus ditentukan sendiri saat itu, karena seringkali saya tak pernah melihat wujud kaset dari album tersebut, juga belum ada Google untuk mengecek pembagian lagu per sisi dalam format kaset. Saya harus menghitung durasi per lagu, yang keterangannya biasanya ada di sampul CD, dan bila tidak, harus dicatat dari keterangan durasi lagu di layar digital pemutar CD.

Ambil contoh kita sedang merekam CD album *More Specials* karya band ska The Specials ke kaset kosong. Ada 12 lagu dengan durasi total 45 menit 32 detik. Diperlukan setidaknya kaset kosong berdurasi 60 menit—atau lebih, jika Anda mau menyisakannya buat rekaman lain.

Bagaimana menentukan pemenggalan daftar lagu untuk dua sisi kaset? Bagi dua dulu durasi total 45:32 sehingga didapatkan kisaran tengahnya, 22:46. Dari menjumlahkan durasi tiap lagu, ketahuan bahwa total lagu pertama sampai lagu ketujuh “Sock It To ‘Em J.B” adalah 22:34, beberapa detik sebelum kisaran tengah 22:46 tadi, dengan begitu kita sudah mengetahui lagu-lagu apa saja yang termasuk Side A. Selanjutnya tinggal menghitung durasi Side B. Dari lagu ke delapan sampai duabelas,

Hasrat mengoleksi yang terbentur modal dengkul, membuat rekam-merekam adalah pilihan hemat tersisa, dan CD adalah sumber rekaman terbagus saat itu.

durasinya adalah 21:38. Dengan begitu, karena durasi Side A lebih banyak daripada Side B, maka yang perlu direkam terlebih dulu adalah Side A. Setelah selesai merekam lagu-lagu untuk Side A, dan menyisakan 4 - 5 detik setelah lagu terakhir, saya perlu berhenti merekam dulu. Kaset saya

keluarkan. Ingat, tujuan kita adalah membuat pita kaset tak bersisa di akhir Side A maupun Side B.

Selanjutnya, adalah menggunting pita kaset terlebih dulu, pas di tengah area bantalan *head*. Lagu-lagu yang baru terekam sebagai Side A sekarang telah aman dalam bagian pita yang tergulung, yang ada di bagian pemutar roda sebelah kanan. Setelah itu adalah membongkar badan kaset itu dengan obeng. Sisa gulungan pita yang masih kosong itu bisa disimpan untuk proses perekaman berikutnya.

Kembali ke calon kaset rekaman kita tadi. Yang saya miliki kemudian tinggal segulungan pita terekam, sebuah roda pemutar, dan badan kaset. Saya perlu roda pemutar lain—sebaiknya dengan kualitas yang sama—yang bisa saya dapatkan dari kaset yang tak terpakai. Biasanya, sudah sejak awal saya membeli dua kaset kosong bermerek sama. Yang satu untuk direkam, yang kedua sebagai cadangan onderdil untuk proses perekaman

THE SPECIALS, MORE SPECIALS

CD

| | |
|--------------------------------|------|
| Enjoy Yourself | 3:38 |
| Rat Race | 3:09 |
| Man At C&A | 3:38 |
| Hey, Little Rich Girl | 3:40 |
| Do Nothing | 3:45 |
| Pearl's Cafe | 3:11 |
| Sock It To 'Em J.B | 2:58 |
| Stereotypes-Stereotypes Part 2 | 7:24 |
| Holiday Fortnight | 2:46 |
| I Can't Stand It | 4:03 |
| International Jet Set | 5:38 |
| Enjoy Yourself (reprise) | 1:47 |

Total running: 45:32



Kaset Rekaman

| | |
|--------------------------------|------|
| Enjoy Yourself | 3:38 |
| Rat Race | 3:09 |
| Man At C&A | 3:38 |
| Hey, Little Rich Girl | 3:40 |
| Do Nothing | 3:45 |
| Pearl's Cafe | 3:11 |
| Sock It To 'Em J.B | 2:58 |
| Side A: 22:34 | |
| Stereotypes-Stereotypes Part 2 | 7:24 |
| Holiday Fortnight | 2:46 |
| I Can't Stand It | 4:03 |
| International Jet Set | 5:38 |
| Enjoy Yourself (reprise) | 1:47 |

Side B: 21:38

selanjutnya. Dengan begitu, roda pemutar kedua memiliki kualitas yang sama dengan yang pertama. Dengan roda pemutar baru ini, sekarang yang perlu dilakukan adalah membuka pengait kecil di lingkaran luar roda itu, memasukkan ujung pita Side A tadi ke dalam lubangnya, lalu menjepit kembali pita itu dengan menutup pengait tersebut. Tahap pertama perekaman selesai. Saya tinggal memasukkan kembali kaset itu, dalam keadaan terbalik, siap merekam lagu-lagu untuk Side B. Saya *rewind* dulu sampai pita benar-benar mentok, lalu mulai merekam. Berkat perhitungan presisi di awal tadi, bisa dipastikan, lagu terakhir “Enjoy Yourself (reprise)” akan selesai sebelum pita Side B itu habis. Maka, jadilah sudah kaset rekaman tanpa sisa yang mendesis, dengan pengalaman yang mendekati kesenangan mendengarkan kaset asli.

Semua bisa dianggap selesai sebenarnya. Namun tangan ini kembali gatal saat itu, ketika saya menemukan keberadaan jasa fotokopi laser yang bisa menghasilkan warna hitam-putih yang bagus. Sebuah kaset rekaman pun tentu butuh sampul, dan format sampul CD berbeda ukuran dengan kaset. Saat itu saya juga belum mengenal piranti lunak Photoshop. Fotokopi laser tersebut memungkinkan saya untuk memfotokopi sampul CD itu, menggunting-gunting hasil fotokopiannya untuk disusun sesuai kreasi saya dalam kertas yang ukurannya sudah disesuaikan dengan sampul kaset. Jadilah sebuah *master* cetakan, untuk kemudian difotokopi kembali menjadi sebuah sampul kaset dalam selembar kertas yang rapi. Teknik *cut and paste* atau “salin tempel” lalu fotokopi ini juga digunakan dalam proses mendesain poster-poster acara *punk* dan *hardcore* di luar negeri sana.

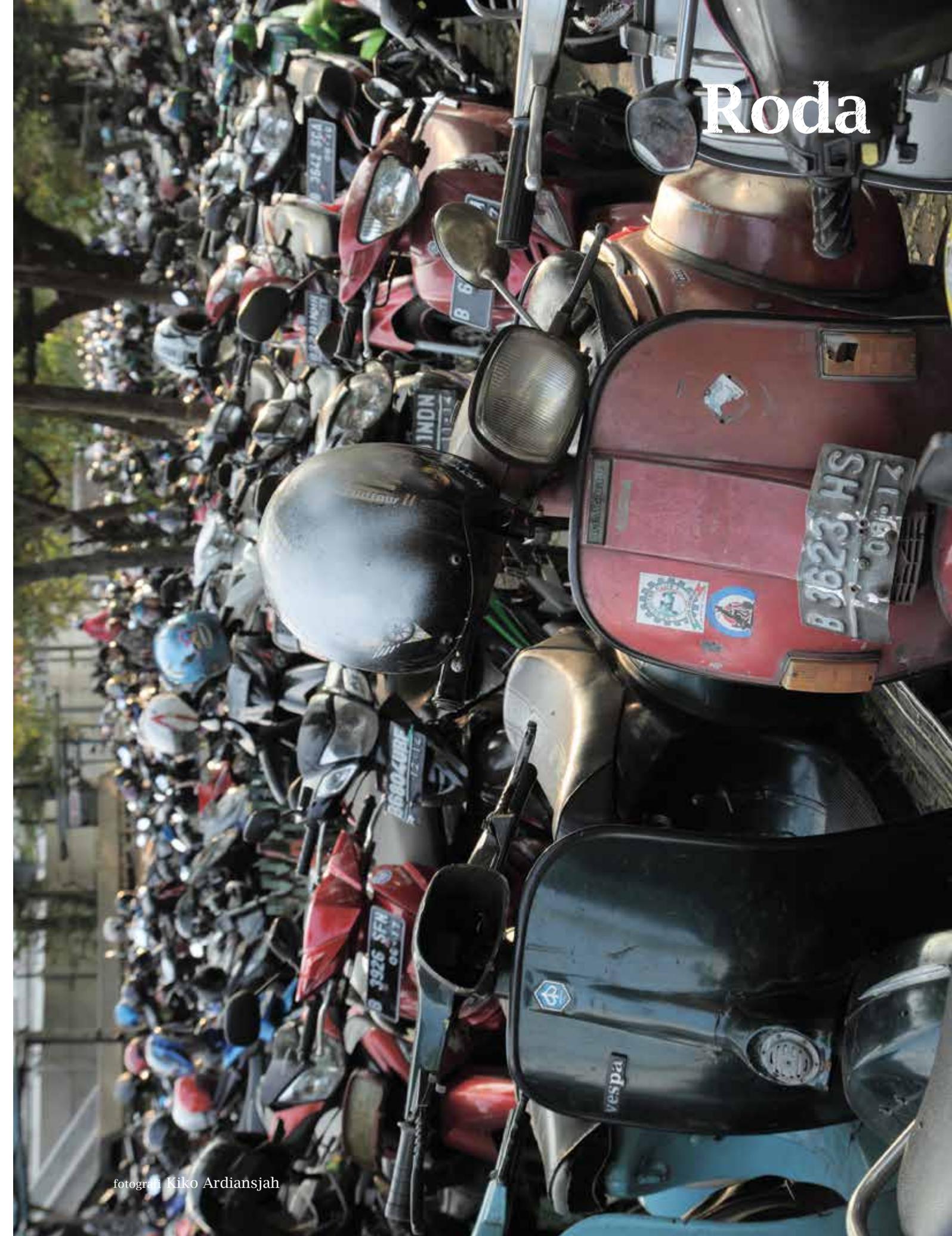
Semenjak saya dan beberapa kawan yang cukup rajin menerapkan teknik merekam dan desain sampul kaset seperti itu, pengetahuan kami tentang kaset kosong

bertambah. Misalnya, kami menjadi tahu kalau semakin hitam warna pitanya, maka semakin bagus kualitasnya. Yang kami buru di toko kaset pun hanyalah kaset kosong. Rak-rak CD kami intip hanya agar kami tahu CD-CD apa saja yang sudah masuk, dan selanjutnya mencari tahu siapa kenalan-kenalan kami yang memilikinya. CD demi CD mengalir dari tangan ke tangan, untuk direkam oleh saya dan beberapa kawan dengan teknik “rekam pas” tadi. Belakangan, saya baru tahu, kalau teknik penyesuaian durasi waktu album itu juga dilakukan oleh “perusahaan” rekaman Yess di Indonesia, yang pada 1970-an sampai awal 1980-an memproduksi kaset-kaset rekaman—yang ternyata bajakan—dari album-album band *progressive rock* dunia yang penting saat itu. Semua hal itu, kalau diingat kembali sekarang ini, sungguhlah merupakan suatu pengetahuan dan keahlian yang tak lagi berguna.

Ini memang nostalgia. Tapi bukan berarti saya mau kembali ke masa-masa susah itu. Mengingatnya sekarang—sehabis saya mengunduh secara membabi-buta semua album band-band itu, yang dari dulu sampai sekarang tak mampu saya beli CD-nya, apalagi piringan hitamnya—tak pelak membuat saya geli sendiri.

Pernah ada masa di mana referensi musik tak semudah sekarang untuk dikoleksi. Juga masa ketika kantong kering bukan halangan bagi kreativitas demi memenuhi hasrat mendesak ala remaja. Pengalaman akan ketidakmampuan, dan keberhasilan mengatasinya, membuat saya kini, dengan sendirinya, lebih menghargai semua kemudahan yang dimungkinkan oleh Internet. Sekalipun, kalau direnungkan sedikit, aksi perunduhan album musik di Internet ini sebenarnya juga merupakan “akal-akalan si Miskin”. Hanya dalam versi yang lebih instan dan canggih. Biar kere asal sombong. ■

Roda





fotografi Agung "Abe" Natanael

MEREKA YANG SELALU DUDUK PERSIS DI DEPAN KITA

oleh Haris Firdaus

PERGILAH KE MANA IA MEMBAWAMU



Dua setengah tahun lalu, pada hari-hari awal tinggal di Jakarta, gambaran saya mengenai tukang ojek dipenuhi hal-hal buruk: kucel, jarang mandi, dan berwatak kasar—pokoknya, hanya satu setengah setrip lebih baik daripada preman. Waktu itu, ojek bukan pilihan utama saya saat bepergian, termasuk saat harus pergi ke sana ke mari untuk liputan, sebab saya sering dilanda kecemasan akan “dipermainkan” oleh tukang ojek. Maksudnya, karena belum mengenal Jakarta, saya takut akan dimintai ongkos yang jauh lebih mahal daripada seharusnya, dan diajak berputar-putar dulu (supaya tempat yang saya tuju itu kelihatan jauh).

Ketakutan semacam itu bukan tanpa alasan, sebab saya memang “dipermainkan” beberapa kali. Berbeda dengan taksi yang memakai argo untuk menentukan ongkos perjalanannya, cara penentuan ongkos ojek kelihatannya hanya diketahui oleh dua pihak: Tuhan dan tukang ojek yang bersangkutan. Dulu, saya pernah naik ojek dari Kalibata ke Palmerah dengan ongkos Rp 30 ribu, sementara saat pulang dari Palmerah ke Kalibata, saya

ditarik ongkos Rp 40 ribu tanpa bisa ditawar. Padahal, kalau mau memperhitungkan tambahan biaya karena kemacetan, harusnya perjalanan Kalibata-Palmerah yang lebih mahal karena dilakukan sekitar jam 6 sore, sementara perjalanan rute sebaliknya dilakukan di atas pukul 9 malam.

Pada minggu-minggu pertama bekerja sebagai wartawan di Jakarta, saya beberapa kali dibentak tukang ojek karena, mungkin, menawar ongkos terlalu rendah. Pada lain kesempatan, saya pernah dipermainkan saat bertanya arah jalan. Saya juga sering dibuat jengkel karena banyak tukang ojek yang menolak mengantar saya dengan alasan tempat tujuannya terlalu jauh—kalau memang nggak mau jalan jauh, kenapa jadi tukang ojek, Bung?

Belum lagi apabila tukang ojek yang mengantar saya ternyata tak paham jalan, atau melanggar kesepakatan awal soal biaya karena macam-macam alasan (paling sering ya soal jalanan macet). Soal kesepakatan biaya di awal ini, saya menganggapnya sebagai prioritas utama saat hendak naik ojek. Saya tak mau duduk di boncengan





tukang ojek ketika belum ada *deal* soal ongkos karena takut dikenai biaya yang terlampau mahal. Saat sudah naik pun, kadang pikiran belum bisa tenang karena si ojek yang jalannya *ugal-ugalan*, atau kadang malah terlalu pelan.

Pendeknya, dulu saya menganggap naik ojek itu ribet dan kadang ribut. Seorang teman pernah bilang bahwa ojek adalah moda transportasi umum yang paling independen karena tak terikat apa pun. Ini benar, tapi independensi semacam itu kadang bisa berakibat jelek juga: karena tak terikat dalam satu sistem yang mengatur mereka, tukang ojek bisa berbuat seenaknya.

Ketika naik taksi dan merasa dirugikan oleh sang sopir, Bung bisa dengan gampang menelepon *customer service* perusahaan taksi bersangkutan. Tinggal menyebut nama sopir, atau kode taksi, dan kejengkelan kita bisa tersalurkan, meski tak ada jaminan masalah kita bakal terselesaikan secara memuaskan juga. Tapi, minimal, saat naik taksi, ada sistem yang dirancang untuk meminimalisir kerugian (atau sekadar menyalurkan komplain) kita. Sementara itu, saat naik ojek, kejengkelan kita hanya bisa disalurkan kepada Tuhan, atau jika Bung

berani dan siap menanggung risikonya, langsung ke tukang ojek bersangkutan.

Tapi, saya tahu, membandingkan ojek dengan taksi secara *vis a vis* tentu saja tidak adil. Kedua moda transportasi ini punya karakteristik sendiri-sendiri, dan sebagai penumpang, kita tahu konsekuensi macam apa yang didapat jika memilih satu di antara keduanya. Mengenai ojek, jenis transportasi ini memang mempunyai karakteristik yang unik. Ojek, misalnya, berada di sebuah ruang antara kendaraan pribadi dengan transportasi umum. Dibidang kendaraan pribadi jelas bukan, tapi ojek juga tidak mempunyai ciri yang banyak melekat pada transportasi umum. Ojek tak perlu izin dari Dinas Perhubungan untuk beroperasi, dan motor yang dipakai pun semuanya berplat hitam.

Mungkin, bisa dikatakan bahwa ojek adalah transportasi publik yang sifatnya informal: ia tidak datang dari inisiatif pengelola negara dan juga tidak diakui oleh mereka, tapi muncul dari kebutuhan warga yang berhadapan dengan situasi kotanya. Maka, sementara ojek menjamur di Jakarta dan bisa kita temui di hampir setiap

Untuk menggali lebih dalam soal praktik langganan ojek ini, saya menemui dua tukang ojek yang memiliki cukup banyak pelanggan. Yang pertama bernama Noval. Usianya sudah 38 tahun, tapi setelah bertemu dengannya beberapa waktu lalu, saya harus mengatakan bahwa Noval adalah tukang ojek dengan penampilan paling trendi yang pernah saya temui.



gang, ia hampir tak pernah nongol di kota kelahiran saya, Solo. Selain itu, karena dimunculkan oleh warga, maka ojek hampir tak punya standarisasi dalam pelayanannya.

Tukang ojek juga bisa berasal dari kalangan mana saja: pebisnis yang gagal, buruh pabrik yang baru saja dipecat, atau bahkan mahasiswa. Karena karakteristiknya yang tanpa jam kerja, *ngojek* juga sangat sering menjadi kerjaan sambilan untuk mereka yang punya pekerjaan lain. Setahu saya, cukup banyak tukang ojek yang keceplung ke profesi ini dengan tidak sengaja. Awalnya mereka dilanda masalah keuangan, lalu iseng-iseng *ngojek* memakai motor teman, dan setelah merasa cukup *enjoy*, profesi itu akhirnya diteruskan. Dengan proses semacam itu, wajar apabila pelayanan tukang ojek itu berbeda satu sama lain. Dan, karena ini pekerjaan yang dipilih saat pilihan lain tak ada atau belum terbuka, maka kita tak bisa berharap mereka akan menjalankannya dengan senang dan penuh pengabdian.

Saya kira, itulah pangkal dari persoalan kenapa naik ojek kadang jadi pengalaman yang kurang menyenangkan buat kita. Masalahnya, kadang kita tak bisa menghindari dari ojek. Pada saat-saat tertentu—ketika terburu-buru harus sampai tujuan sementara jalanan sedang macet, misalnya—ojek adalah pilihan ideal. Naik ojek jelas jauh lebih cepat daripada bepergian dengan moda transportasi lain yang ada di Jakarta—termasuk mengendarai sepeda motor pribadi, sebab tukang ojek lebih pandai dan berpengalaman memilih jalur alternatif yang bebas macet, juga lebih lihai dalam mengendarai motor daripada kita semua (kecuali kalau Bung juga berprofesi sebagai tukang ojek).

Pada akhirnya, hubungan kita dengan ojek sering berada dalam suatu dilema. Tak jarang kita membutuhkannya tapi sekaligus juga sering jengkel dibuatnya. Lalu, adakah solusi untuk keluar dari dilema itu, supaya kita bisa naik ojek tanpa ribet dan ribut?

Salah satu solusi supaya perjalanan Anda dengan ojek menjadi nyaman adalah dengan memakai Go-Jek, layanan ojek yang sudah terstandarisasi. Layaknya sopir taksi, tukang ojek yang berafiliasi dengan perusahaan ini memakai seragam dan berpenampilan rapi. Kita juga bisa memesan jasa mereka melalui telepon atau jejaring sosial seperti Twitter dan Facebook. Soal tarif, Go-Jek punya standar yang ditentukan berdasarkan “perhitungan algoritma”.

Tentu saja, Go-Jek bukan satu-satunya pilihan. Solusi lainnya adalah dengan berlangganan ojek. Meski fenomena ini jarang diperbincangkan secara serius, praktik semacam ini ternyata sangat jamak terjadi di Jakarta. Saya punya banyak teman yang berlangganan ojek secara tetap. Sistem berlangganannya macam-macam, bisa saja harian atau mingguan, tapi ada pula yang tanpa jadwal rutin dan hanya memakai jasa ojek pada saat-saat tertentu.

Untuk menggali lebih dalam soal praktik langganan ojek ini, saya menemui dua tukang ojek yang memiliki cukup banyak pelanggan. Yang pertama bernama Noval. Usianya sudah 38 tahun, tapi setelah bertemu dengannya beberapa waktu lalu, saya harus mengatakan bahwa Noval adalah tukang ojek dengan penampilan paling trendi yang pernah saya temui. Dia memakai kaos oblong yang menempel ketat di dadanya yang bidang, celana *jeans* yang juga ketat, dan sepatu kets. Rambutnya dipotong pendek dan wajahnya yang bernuansa Arab itu terlihat bersih. Saat berkendara ia memakai jaket kulit hitam, dan sepeda motor Jupiter warna hijau yang kelihatan sangat terawat.

Penampilan Noval yang rapi merupakan salah satu daya tarik kenapa ia mendapat banyak pelanggan. Ika, salah satu pelanggannya, mengatakan ke saya bahwa penampilan Noval yang trendi itu membuatnya merasa nyaman. Menurutnya, suatu kali saat melihatnya diantar Noval, teman-temannya keheranan. “Itu ojek lo, Ka? Gila, rapi banget,” ungkap mereka.

Bila Noval adalah pengendara ojek paling trendi yang pernah saya temui, maka Ozi adalah tukang ojek paling religius yang sudah saya jumpai. Mulai narik sejak 2008, ia tak butuh waktu lama untuk mendapatkan langganan.



Noval mulai *ngojek* sejak 2007, setelah keluar dari pekerjaannya di perusahaan distributor sepatu. Awalnya, ia memakai motor milik temannya. Pangkalan ojek pertamanya berada di depan pos Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi) di daerah Pakubuwono, Jakarta Selatan. “Teman saya yang *minjem* motor itu *dagang* di depan pos Forkabi, saya sering nongkrong di pos itu. Bersyukur banget waktu itu dibantu sama dia,” kata Noval yang asli Betawi itu.

Setelah sekitar setahun *ngojek* memakai motor kawannya, Noval akhirnya membeli sepeda motor. “Sepeda motor pertama saya itu Supra Fit keluaran 2005, operan kredit dari adik saya,” ujarnya. Tak berapa lama sesudah membeli sepeda motor sendiri, Noval mulai menjadi tukang ojek yang lebih banyak bekerja dengan sistem langganan. Mulanya, seorang temannya yang bekerja sebagai sopir pribadi sebuah keluarga mengatakan bahwa majikannya butuh orang untuk menjemput pekerja rumah tangga (PRT) di sebuah yayasan penyalur PRT di Depok, Jawa Barat.

“Teman saya itu kemudian *nanya* mau nggak saya yang jemput pembantu, saya jawab mau. Habis itu saya dikenalin sama majikannya, namanya Bu Julia,” kata Noval. Dia tak tahu persis apa pekerjaan Julia. Yang jelas, pelanggan pertamanya itu berasal dari keluarga kaya, dengan rumah besar di daerah Pakubuwono, sejumlah mobil, dan beberapa pembantu. “Pembantunya banyak, bisa sampai tujuh orang. Mungkin karena anaknya juga banyak, lima orang,” katanya.

Misi pertama dari Julia dilaksanakan Noval dengan baik meskipun tugas itu mengharuskannya bertindak di luar lingkup profesinya. Saat menjemput PRT, Noval tidak hanya berperan sebagai tukang ojek, tapi sekaligus menjadi wakil dari pelanggannya saat berhadapan dengan pihak yayasan. “Kalau pas *ngambil* pembantu, ya saya sebagai wakil dia. Surat-surat yang tanda tangan juga saya,” ungkapnya. Dari tugas pertamanya itu, hubungan Julia dengan Noval berkembang.

Noval mulai disuruh melaksanakan pelbagai pekerjaan yang ada hubungannya dengan mobilitas barang dan manusia, seperti mengantar surat, mengirim makanan, dan menjemput tukang urut. Terkadang, ia pun masih diminta menjemput PRT. “Pembantunya memang ganti-ganti terus, ya saya yang disuruh jemput pembantu barunya,” katanya. Yang tak pernah dilakukan Noval justru mengantar Julia sendiri. “Wah kalau *nganter* dia nggak pernah. Orang dia kalau mau pergi 500 meter ‘aja naik mobil, ‘gimana saya mau *nganter*,” ujarnya.

Bagaimana dengan anak-anak Julia? “Itu juga nggak pernah, kan ada sopirnya,” jawab Noval. Yang pernah dilakukannya suatu kali adalah mengantar makanan ke sekolah anak Julia. “Waktu itu sopir yang *nganter* makanan kena macet, padahal jam makan anaknya di sekolah udah *deket*, jadi saya yang disuruh *nganter*,” katanya.

Tak hanya menjadi pelanggan pertama, Julia juga berbaik hati mewartakan jasa Noval ke teman-temannya.

Dari hasil *getok tular* itulah Noval mendapat enam pelanggan baru yang tersebar di wilayah Simprug Teras, Kuningan, sampai Kedoya. Pola penugasan pelanggan baru ini mirip dengan Julia. Rata-rata mereka meminta Noval mengantar atau mengambil barang, baik berupa surat, dokumen, atau makanan. Karena semua pelanggan yang dikenalnya dari Julia ini merupakan nyonya-nyonya kaya, tak satu pun dari mereka yang pernah memboncong di sepeda motor Noval.

Selain tujuh nyonya kaya itu, Noval juga secara rutin mengantar barang untuk dua kantor di wilayah Jakarta Selatan. Statusnya di dua kantor itu bukan karyawan atau tenaga kontrak, tapi sebatas pegawai lepas yang bayarannya dihitung dari jumlah barang yang diantar dan jarak yang ditempuh.

Dengan pola kerja seperti itu, Noval mengaku sekarang ia lebih banyak mengantar barang daripada orang. Memang ia masih punya pelanggan yang meminta diantar ke sana ke mari, seperti Ika, tapi jumlahnya tinggal sedikit. Melihat pola semacam itu, saya menyimpulkan bahwa pekerjaan Noval sekarang lebih mirip kurir pengantar barang daripada tukang ojek.

Dilihat dari karakteristik mereka, para pelanggan Noval memang tak membutuhkan ojek sebagai moda transportasi, sebab mereka adalah orang-orang yang sudah punya solusi untuk mengarungi kemacetan Jakarta: mobil dengan sopir pribadi. Yang mereka butuhkan adalah seorang yang bisa membantu mengirim atau mengambil barang, sebab mereka tak mau repot-repot melakukannya.

Tukang ojek kedua yang saya temui adalah Ozi. Berasal dari Cilacap, Jawa Tengah, ia sebenarnya mempunyai banyak keahlian selain menjadi tukang ojek. Selain pernah mengikuti kursus otomotif dan diklat satpam, dulu ia juga aktif sebagai anggota Barisan Serbaguna (Banser), organisasi pemuda milik Nahdlatul Ulama. Dalam status sebagai anggota Banser itulah Ozi menjadi pengawal pribadi anggota DPRD Cilacap selama beberapa tahun. Yang mengejutkan, pada awal 2000-an ternyata ia pernah mengikuti program Pertukaran Pemuda Antar Provinsi yang digagas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kini, menjadi tukang ojek sebenarnya hanya sambilan bagi Ozi. Pekerjaan tetapnya adalah sebagai petugas keamanan di sebuah kantor di wilayah Tebet, Jakarta Selatan. Dengan rambut dipotong cepak dan badan tegap, ia memang tampak sedikit sangar. Tapi kesan semacam itu langsung hilang begitu saya ngobrol dengannya. Ternyata, dia seorang yang lembut dan religius. Saat bicara suaranya pelan, dan berkali-kali dalam obrolan ia menyinggung tentang pentingnya keikhlasan dalam bekerja, penghormatannya yang begitu besar pada ibunya, serta sholat lima waktu yang tak pernah ditinggalkannya.

Bila Noval adalah pengendara ojek paling trendi yang pernah saya temui, maka Ozi adalah tukang ojek paling religius yang sudah saya jumpai. Mulai *narik* sejak 2008, ia tak butuh waktu lama untuk mendapatkan langganan. “Dapat langganan itu bukan soal berapa lama kenal dengan dia, tapi soal *performance*,” katanya yakin. Sebagai tukang ojek, ia memang merasa punya nilai lebih daripada





yang lain, terutama dalam soal kecepatan. “Kalau butuh ojek cepat, hubungi saya. Tapi kalau situ takut naik motor, jangan pakai saya,” ujarnya sambil tertawa.

Ozi menyatakan, ia pernah mengantar seorang pelanggannya dari Tebet ke Universitas Tarumanagara di Grogol hanya dalam waktu 30 menit. “Lain waktu saya pernah disuruh *nganter* dari Tebet ke Depok hanya dalam waktu setengah jam. Padahal waktu itu sekitar pukul setengah enam sore, pas lagi macet-macetnya jalan,” ungkap dia. Saya tak tahu apakah klaim ini betul atau tidak, tapi Ozi kelihatannya dapat dipercaya. Itulah kenapa kini dia mempunyai pelanggan sekitar 10 orang, semuanya dari wilayah Tebet.

Berbeda dengan Noval, Ozi lebih sering mengantar orang daripada barang. Mungkin karena itu pula, hubungannya dengan para pelanggan menjadi lebih dekat. Relasi yang lebih dekat ini juga dimungkinkan karena pelanggan-pelanggannya berasal dari kalangan kelas menengah, sehingga jurang ekonomi antara Ozi dengan mereka tak terlalu menganga. Situasi ini jelas berbeda dengan Noval yang mendapatkan pelanggan dari kelas ekonomi atas.

Dalam pekerjaannya, Noval lebih banyak berhubungan dengan pelanggannya melalui ponsel dan sangat jarang bertatap muka dengan mereka. Bahkan ketika ia mesti mengambil barang milik pelanggan yang harus diantarkannya, Noval lebih banyak bertemu dengan satpam, sopir, atau pembantu. Ini sebenarnya wajar, mengingat pekerjaan Noval lebih mirip seorang kurir. Sebagai kurir, ia memang tak perlu melakukan interaksi secara langsung dengan pemilik barang. Yang dibutuhkan adalah menciptakan sistem di mana barang yang harus diantar itu sampai padanya dan ia meneruskan ke tujuannya.

Beda dengan pekerjaan kurir, profesi tukang ojek mengharuskan sebuah interaksi dua arah. Dari interaksi yang mulanya bersifat formal antara tukang ojek dan pelanggannya, bisa timbul hubungan-hubungan yang lebih personal—sesuatu yang tak mungkin terjadi pada profesi kurir pengantar barang. Hubungan personal itulah

yang tidak terjadi antara Noval dengan pelanggannya, tapi terjalin baik di antara Ozi dan langganannya.

Saking dekatnya, Ozi pernah diajak nonton bioskop oleh seorang langganannya berdua. Tapi jangan bayangkan terjadi hubungan asmara atau semacamnya, sebab langganannya Ozi itu seorang lelaki dan orientasi seksual keduanya adalah hetero. Saat bertandang ke kantor langganannya, Ozi juga tak lagi canggung karena sudah begitu sering mampir di sana. Dalam berinteraksi dengan pelanggannya, dia juga tak memakai sapaan “Pak”, “Mas”, atau “Mbak”, melainkan langsung memanggil nama atau kadang juga memakai panggilan yang lebih akrab, seperti “Bro”.

Kalaupun Ozi diminta mengantar barang, seringkali barang yang diantarnya itu bersifat sangat personal. Dia, misalnya, secara rutin dipercaya membeli obat herbal untuk orangtua pelanggannya, sekaligus mengirimkannya ke rumah si orang tua di Malang, Jawa Timur, melalui perusahaan ekspedisi. “Saya juga pernah diminta mentransfer uang jutaan rupiah melalui ATM,” katanya.

Semua itu terjadi karena Ozi mendapat kepercayaan penuh pelanggannya. Meski, harus segera ditambahkan, bukan berarti kepercayaan pelanggan ke Noval lebih kecil daripada kepercayaan ke Ozi. Sebab, karakteristik pelanggan keduanya memang berbeda. Menurut saya, keduanya mendapat kepercayaan yang sama besarnya dari pelanggan masing-masing. Dan, bukankah problem terbesar dari angkutan ojek—juga transportasi publik di Jakarta secara umum—memang ada pada kepercayaan?

Karena sistem yang dibangun dalam transportasi publik di Jakarta tak bisa menimbulkan (apalagi menjaga) kepercayaan warga, sebagian dari kita kemudian lari pada hubungan personal. Ya, bila sistem yang nonpersonal itu ternyata tak bisa dipercaya, kenapa kita tidak mencoba cara lain? Sebab, bahkan di ibukota yang kejam ini, selalu ada orang yang masih bisa kita harapkan ketulusannya dan bisa menjaga kepercayaan kita.

Jadi, sudahkah Bung menemukan tukang ojek yang bisa dipercaya? ■

Mencari Surga di Dunia Lewat "Sastra-Motivasi"

oleh Manneke Budiman

INI ERANYA. KEBAJIKAN SIAP SAJI. TINGGAL SEDUH LANGSUNG TEGUH.

Beberapa tahun belakangan ini, kita menyaksikan fenomena kultural menarik: video YouTube “Keong Racun” yang dibawakan secara *lip-sync* yang supernorak oleh Sinta dan Jojo dan dikunjungi lebih dari tujuh setengah juta orang. Demikian pula, *lip-sync* lagu Bollywood pada jejaring sosial yang sama dikunjungi lebih dari tiga juta pemirsa. Briptu Norman Kamaru, pelakunya, sontak menjadi terkenal di seantero Nusantara dan menjadi selebritas kilat. Gejala apa ini? Meski terlalu *lebay* bila dikaitkan dengan ramalan tentang kiamat yang sudah kian dekat dan bikin heboh orang sejangat itu, tak urung kita dibuat garuk-garuk jidat.

Apakah orang merasa hidup mereka sudah sedemikian pendek dan rentannya, sehingga segala apa yang disajikan langsung disantap dengan lahap seolah-olah hari esok tak akan pernah tiba? Mungkin ini jawabannya buat yang percaya pada Kalender Maya yang konon meramal bahwa bumi berakhir riwayatnya pada 2012 ini. Atau, mungkinkah orang sudah sedemikian muak dengan berbagai isu “berat” yang tiap hari membanjiri pemberitaan media kita, sehingga hal-hal remeh-temeh yang tak penting kini justru digandrungi sebagai reaksi penolakan terhadap apa yang didefinisikan sebagai “penting” oleh negara dan media?

Di dunia penerbitan buku, keganjilan serupa terjadi pula. Rak-rak buku terlaris di toko-toko buku kian hari kian dipenuhi oleh buku-buku yang menawarkan keselamatan hidup di dunia dengan cara mudah dan dalam waktu singkat. Orang bisa kaya dan sukses hanya dengan menempuh tujuh langkah sederhana, meraih kebahagiaan hidup lewat tiga kiat ringkas, atau mengembangkan aura karismatik agar disukai semua orang hanya dengan beberapa petunjuk praktis. Buku-buku motivasi ini laku bak kacang goreng. Sama lakunya, barangkali, dengan menjamurnya berbagai bisnis *multi-*

level marketing yang menawarkan profit gede tanpa risiko, serta kesuksesan berlipat ganda.

Apa yang dicari orang dalam buku-buku berisi sulapan hidup ini? Belum jelas apakah para pembelinya betul-betul percaya pada kemujaraban kiat yang ditawarkan, atau mereka itu begitu bloonnya sehingga menanggapi isi buku-buku ini dengan sama seriusnya seperti mengantisipasi datangnya hari kiamat. Seperti para penonton video “Keong Racun” dan “Chaiya Chaiya”, mereka bisa jadi sekadar cari hiburan dengan mengonsumsi hal-hal tak penting yang tak menuntut komitmen apa-apa. Mereka bosan, enek, dan jemu dengan keadaan dewasa ini yang kian tak dapat dipahami, kian ajaib, dan kian bikin stres.

Lalu, apa kabarnya sastra? Sastra pernah berjaya dan dipercaya cukup mujarab sebagai obat bagi patologi sosial yang dialami masyarakatnya. Dunia alternatif imajiner yang ditawarkan sastra sempat dianggap mampu menjaga akal sehat kita dari ancaman banalitas, pembodohan, kemunafikan, dan irasionalitas yang disebarkan secara masif oleh media massa dan bacaan sampah lainnya. Apakah peranan sentral itu kini masih dimainkan dengan cantik oleh sastra?

Entahlah. Namun, yang muncul akhir-akhir ini adalah sebuah genre sastra baru yang, jika boleh, bisa disebut dengan “sastra-motivasi”. Karya “sastra” macam ini biasanya punya formula khas: diawali dengan kisah kehidupan tokoh utamanya yang penuh kekurangan dan penderitaan, namun selalu diakhiri dengan kisah sukses sang tokoh. Dan pembaca dipermainkan emosinya lewat pasang-surut hidup si tokoh sehingga secara afektif akan turut berlinang-linang air mata ketika hidup si tokoh mencapai titik nol, atau hatinya berjingkrak-jingkrak saat si tokoh akhirnya mengatasi segala rintangan dan keluar sebagai pemenang melawan kehidupan. Semuanya



Yang ditawarkan karya-karya seperti ini bukan capaian spiritual, moral, atau pun psikologis, melainkan capaian material, gengsi, dan status: si tokoh menjadi milyuner sukses, atau berhasil sekolah ke luar negeri dan lulus dengan gemilang, atau mengawini orang penting dan kondang.

dalam sekali duduk dan dua atau tiga jam membaca, yang seolah-olah mampu merangkum masa puluhan tahun riwayat hidup tokoh yang sedang dikisahkan.

Yang ditawarkan karya-karya seperti ini bukan capaian spiritual, moral, atau pun psikologis, melainkan capaian material, gengsi, dan status: si tokoh menjadi milyuner sukses, atau berhasil sekolah ke luar negeri dan lulus dengan gemilang, atau mengawini orang penting dan kondang. Hebatnya lagi, karya-karya sastra-motivasi ini amat mudah diubah formatnya menjadi film untuk tontonan layar lebar atau pun layar kaca. Cikal bakalnya sama sekali bukan barang baru, melainkan sebuah karya sastra jadul bikinan pengarang bernama Aman Datuk Madjoindo yang semua orang tahu: *Si Doel Anak Betawi*, yang kemudian dikemas oleh Rano Karno menjadi sinetron televisi dengan judul *Si Doel Anak Sekolah*.

Keseluruhan kisah adalah kisah sukses Si Doel: lulus sarjana, kerja kantoran, kawin dengan anak *gedongan*. Skenario sempurna, seperti kisah Cinderella berjenis kelamin laki-laki. Formula yang kurang lebih sama direplikasi dalam banyak karya sastra-motivasi masa

kini, sebut saja *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), *Negeri Lima Menara* (Ahmad Fuadi), dan karya semi-fiksi *Anak Sejuta Bintang* (Akmal Nasery Basral). Apakah karya sastra-motivasi ini punya dampak positif? Iya, sama halnya dengan buku-buku motivasi lainnya karya Stephen Covey atau Richard Bandler atau, yang paling klasik, Dale Carnegie. Mereka memberikan optimisme, harapan, dan juga mimpi.

Kendati demikian, sebagaimana hakikatnya buku motivasi, selalu ada bahaya penyederhanaan kompleksitas hidup di satu pihak, dan overdosis mimpi di lain pihak. Sementara itu, sastra yang baik katanya justru perlu membuat orang berkerut-kerut jidatnya, termangu-mangu mempertanyakan kembali seluruh makna hidupnya, atau menjadi kian kritis melihat berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di depan matanya. Jangan-jangan, memang betul kiamat sudah dekat. Dan kita sebaiknya tak kebanyakan berpikir, merenung, atau terlalu serius menyikapi kehidupan fana yang singkat ini. Yang simpel-simpel saja, maka kesuksesan akan bisa dicapai tanpa terlalu banyak keruwetan. Dan jangan lupa untuk bermimpi, sebab kesuksesan sedikit banyak adalah bagian dari dunia mimpi. ■

ARKIPEL

INTERNATIONAL DOCUMENTARY & EXPERIMENTAL
FILM FESTIVAL

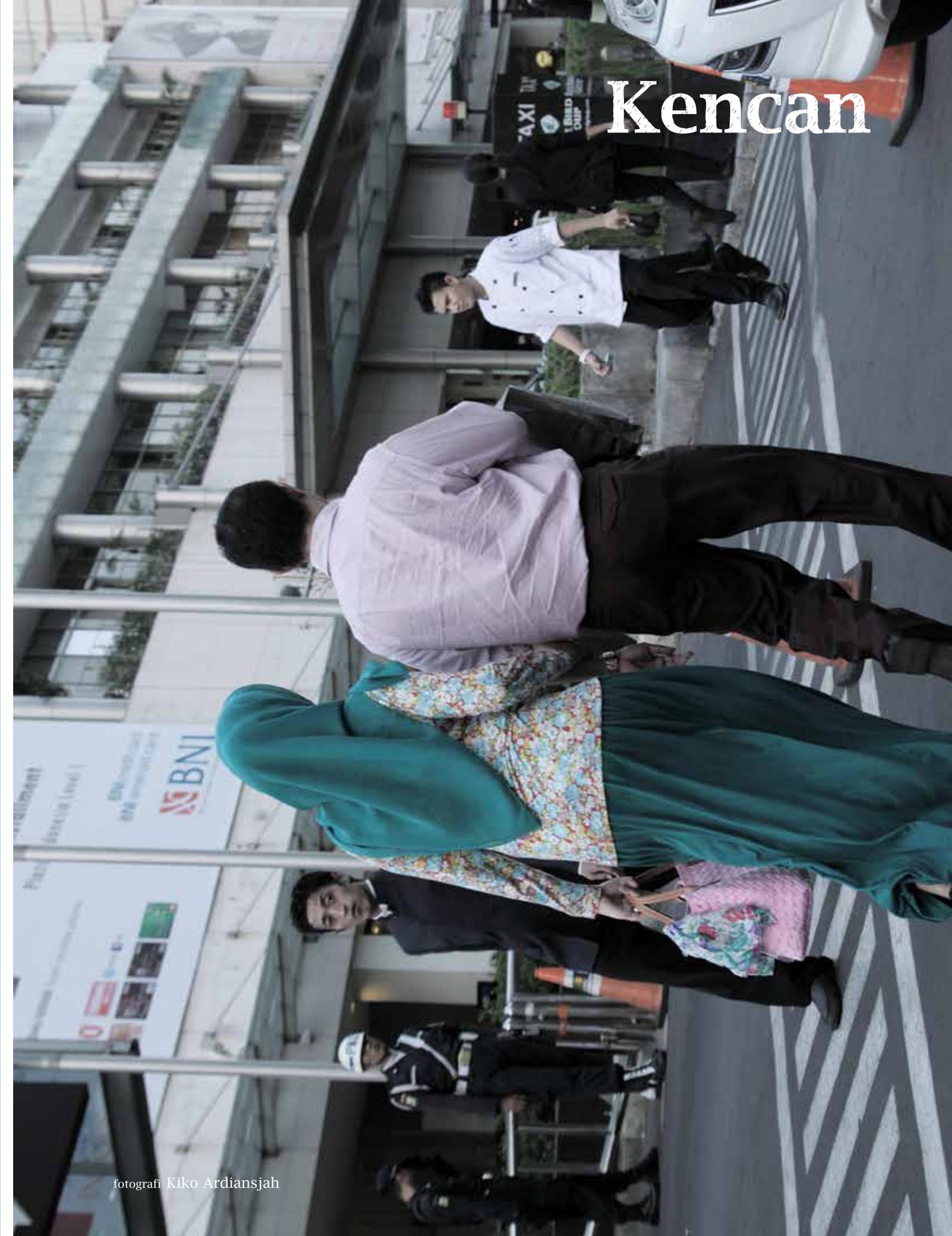
2013

“Most directors make films with their eyes; I make films with my testicles.”

–Alejandro Jodorowsky

SOON *in*
AUGUST 2013
JAKARTA, INDONESIA

Kencan





TOLONG, SAYA DIKELILINGI WANITA!

oleh Ifan Adriansyah Ismail

ANTARA AKU, KAU, DAN IBUKU.
PRAHARA DUA CINTA.

Konon Aristoteles pernah berucap begini, “Komedi adalah tragedi yang terjadi atas ibu mertuamu.”

Tarakdungces! Sontak, suara tiga drum ditutup dengan simbal penanda *punchline* lelucon itu yang malah muncul di kepala saya. Lebih mudah rasanya membayangkan kalimat tadi diucapkan di panggung *standup comedy* oleh seorang pelawak daripada oleh seorang filsuf berjubah dengan latar tiang-tiang bangunan khas Yunani—kecuali jika Aristoteles sedang ber-*stand-up comedy*, tentu.

Mestinya ada yang luar biasa jika Aristoteles sampai melawak, bahkan sampai di taraf meta-komedi, karena dia melawak tentang lawakan. Apa kiranya? Rupanya sebuah perseteruan yang sudah ada sejak Adam-Hawa, yaitu mertua dan menantu (baiklah, dua generasi sejak Adam dan Hawa, karena mereka tidak punya mertua).

Dirintis secara tercatat oleh Aristoteles, lelucon mertua-menantu tampaknya menjadi mekanisme defensif andalan untuk melucukan konflik tak nyaman dalam keluarga. Jika Anda memulai lelucon dengan “mertua saya...”, kemungkinannya hanya dua. Anda memang bermasalah dengan mertua dan merasa perlu mencari katarsis, atau Anda sekadar ingin dianggap lucu.

Tetapi tidak semua konflik mertua-menantu bisa jadi bahan lelucon. Misalnya cerita berikut ini.

Nuni (bukan nama sebenarnya) adalah seorang ibu muda yang gesit, mandiri, dan berpikiran praktis. Agus, suaminya (bukan nama sebenarnya), seorang eksekutif muda yang karirnya sedang menanjak di sebuah perusahaan minyak multinasional. Dirias sedikit saja, mereka bisa jadi model untuk iklan dengan pasar kelas menengah. Di momen lebaran pertama mereka bisa mudik, Nuni dan Agus berencana mengunjungi keluarga Agus di kampung, terutama ibunda tercinta Agus yang sederhana.

Sang ibu (bukan nama) begitu antusias ingin menyambut putranya yang kini telah berkeluarga. Segalanya telah beliau siapkan. Kamar-kamar untuk menginap, makanan tiga kali sehari selama di kampung, dan sebagainya dan sebagainya. Nuni mempertimbangkan

Dan sang ibu tersinggung. Di matanya, makanan yang dipersiapkan Nuni (untuk anaknya sendiri) sama artinya dengan menuduh dirinya tidak becus mengurus cucu nanti. Dianggapnya nenek macam apa dirinya? Kenapa sampai membawa makanan khusus segala?

untuk mencari penginapan di hotel atau losmen, semata karena tidak ingin merepotkan sang ibu. Agus bilang, janganlah. Ibunya sudah menyiapkan banyak untuk menyambut mereka. Hargai usahanya.

Nuni, seperti halnya “istri yang baik”, menurut. Yang dihapuskannya hanya bekal makanan untuk anak mereka yang masih kecil. Dan sang ibu tersinggung. Di matanya, makanan yang dipersiapkan Nuni (untuk anaknya sendiri) sama artinya dengan menuduh dirinya tidak becus mengurus cucu nanti. Dianggapnya nenek macam apa dirinya? Kenapa sampai membawa makanan khusus segala? APA YANG DIPIKIRKAN MENANTU TAK TAHU DIUNTUNG ITU?

Nuni gelagapan, tak menyangka gesturnya bisa sebegitu “salah”. Reaksi awalnya adalah membela diri. Agus mengintervensi. Jangan melawan ibu! Minta maaf! Tapi, bukankah—minta maaf!

Agus berinisiatif untuk bergestur ekstrim. Nuni akan diajaknya meminta maaf ke sang ibu sampai ke posisi menyembah dan menyatakan penyesalan yang terdalam. Nuni, seperti halnya “istri yang baik”, menurut.

Apa pesan moral dari kisah yang bukan sinetron di atas?

Tidak tahu. Saya sendiri pun tidak bisa berkata-kata. Hingga kini, saya tidak pernah mendengar Agus dan Nuni

menjadikan insiden itu sebagai bahan lelucon. Entah karena masalah selera komedi atau tingkat keseriusan masalahnya. Yang jelas ada satu variabel berbeda dari lelucon mertua-menantu umumnya. Yang bermasalah kali ini adalah menantu dan mertua perempuan, sementara prianya jadi pelanduk di tengah-tengah.

Siapa bilang pria itu perkasa, kalau sudah begini?

Terri Apter, seorang psikolog Inggris, mengadakan penelitian selama dua dekade yang berakhir pada 2009, dan menemukan bahwa dari semua mertua-menantu yang bermasalah, dua pertiganya terjadi antara menantu dan mertua wanita. Artinya, di setiap hubungan bermasalah itu, ada pria-pria yang terjepit, yang kesetiannya diperebutkan antara dua wanita. Sang ibu (yang artinya mertua istri) akan menuntut anaknya sendiri, sedarahnya sendiri, untuk memihaknya. Sang istri akan menuntut suaminya, belahan jiwanya, untuk memihaknya.

Jelas bukan kondisi seperti ini yang diinginkan dari fantasi klasik pria, “dikelilingi wanita”.

Mulanya saya memilih untuk meneropongnya

dari sudut pandang komedi saja. Namun nyatanya jarang sekali muncul komedi tentang mertua-menantu perempuan, meski secara statistik mereka yang lebih banyak bermasalah. Apa artinya ini? Bahwa wanita tidak selucu pria? Jika pun itu masalahnya, semestinya lelucon mertua-menantu perempuan dari sudut pandang prianya bermunculan. Nyatanya tidak, dan jika ada pun, biasanya itu komedi yang *edgy* dan sudah bermain di wilayah nyaris tak nyaman.

Hipotesa yang paling kuat ternyata bersifat primal. Naluri wanita. Dengan bahasa yang terdengar seksis, saya bisa merangkumnya begini. Masalah pria dengan mertuanya biasanya “hanya” berada di taraf “perebutan harta karun”. Anak perempuan yang jadi harta karun bagi orangtuanya, tiba-tiba direbut oleh seorang pria. Secara kasar bisa dibilang bahwa jika harta karun gagal didapat, pria bisa mencarinya di tempat lain. Sebaliknya, masalah wanita dengan mertua (wanita)-nya bersifat naluri kewanitaan dan bahkan keibuan. Problemnya terletak di nilai inti dari “harta karun” tadi.

Seorang ibu, secara alami akan menganggap bahwa putranya adalah hasil jerih payahnya, hasil cintanya. Segala nilai, pengetahuan, dan budi pekerti yang dia ajarkan dan menghasilkan si pria adalah buah karyanya. Dan lebih dari itu, adalah hubungan cinta kasih yang

Lalu para prianya? Silakan pusing. Bahkan tanpa perlu poligami pun, ternyata pria sudah diperebutkan kesetiannya. Dan jangan besar kepala dulu, wahai para pria. Perebutan identitas mertua-menantu wanita tadi boleh saja berkisar di seputar Anda. Tapi namanya identitas, bisa jadi perebutan ego dan kebanggaan mereka malah jadi intinya, dan Anda, para pria, jadi propertinya.

bersifat purba antara ibu dan anak laki-laki. Sebaliknya, seorang istri menganggap suaminya adalah belahan jiwa yang akan dia temani (dan akan menemaninya) sampai ujung usia. Keduanya merasa paling tahu apa yang harus dilakukan dalam rumah tangga si pria. Identitas keduanya ada di urusan itu. Maka perebutannya jadi terasa lebih mengiris.

Lalu para prianya? Silakan pusing. Bahkan tanpa perlu poligami pun, ternyata pria sudah diperebutkan kesetiannya. Dan jangan besar kepala dulu, wahai para pria. Perebutan identitas mertua-menantu wanita tadi boleh saja berkisar di seputar Anda. Tapi namanya identitas, bisa jadi perebutan ego dan kebanggaan mereka malah jadi intinya, dan Anda, para pria, jadi propertinya.

Baiklah. Memang itu spekulasi yang bertujuan membuat Anda ngeri saja. Setidaknya tergambar bahwa ini bukan bahan lelucon yang mudah. Sifatnya terlalu pribadi, bahkan lebih dari agama, yang relatif lebih tersebar dalam sebuah masyarakat.

Sementara itu, para prianya berada di pinggir konflik. Pura-pura tidak dengar sambil merokok di teras. Wahai para pria, kalian *ngapain* saja *sih*? Lantas apa yang bisa dilakukan para pria?

Sabar. Problemnnya belum selesai diurai. Masih ada bumbu lain yang akan membuat problem ini lebih gurih dan kaya rasa. Bumbu pertama adalah sesuatu yang sudah jelas tampak di permukaan, bahkan tanpa harus mengeksplor identitas mertua dan menantu tadi. Yaitu celah antargenerasi. Sudahlah ya, celah itu sudah jadi bahan pasti bagi munculnya konflik. Mari langsung beralih ke bumbu kedua, yang sudah disemai sejak masa lahir.

Bumbu kedua itu adalah kenyataan bahwa hubungan antara seorang ibu dengan anak laki-laki adalah hubungan intim pertama yang dirasakan seorang pria. Bisa dikatakan, ibu adalah cinta pertama pria. Jangan

mengernyit dulu. Hubungan cinta kasih memang dibedakan antara yang darah daging dengan yang romantis. Tetapi keterikatannya setara dan serupa. Versi kebablasannya tercermin dalam kisah Oedipus yang bercinta dengan ibunya sendiri, atau bahkan Sangkuriang.

Ikatan yang khas antara ibu dan putra ini menjadi tantangan terbesar seorang istri. Ibu akan bertanya-tanya, apa dampak pernikahan putranya terhadap ikatan spesialnya dengan sang putra? Istri akan bertanya-tanya, karena kini pria ini sudah jadi milikku, ancaman apa yang akan datang dari cinta pertamanya yang seharusnya sudah dia pinggirkan itu?

Logika kering akan menjawab enteng: ya masing-masing harus tahu batasnya. Justru karena batasnya sangat sumir, konflik terjadi. Di wilayah beranjau pula. Sementara itu, pria tidak bisa membanggakan logika di sini, karena ikatan khasnya ke sang ibu membuatnya bias.

Dari titik ini, bumbu ketiga jadi lebih masuk akal. Bumbu ketiga adalah perbedaan proses pendewasaan hubungan ibu-anak yang berbeda antara anak pria dan anak wanita. Pria, karena gendernya, sudah secara alami berbeda dari sang ibu. Pria tak perlu mengeluarkan usaha lebih banyak untuk menciptakan jarak mental yang menyatakan “aku dan dia berbeda” dengan ibunya. Malah, perbedaan itu jadi semacam latihan untuk bertindak menjadi pelengkap. Di sisi lain, anak wanita perlu mengeluarkan usaha yang lebih untuk menciptakan jarak mental tadi dengan ibunya, seperti halnya anak pria dengan ayahnya. Akibat belakangannya, batas antara anak wanita dengan ibunya lebih jelas dan hubungannya lebih dewasa. Sementara anak pria dengan ibunya tetap bersifat intim.

Bumbu keempat agak susah terlihat. Bahkan jarang diakui. Konon kabarnya, sih, pria lebih sigap menghadapi konflik terbuka daripada wanita yang lebih banyak menyimpan dalam diri. Apa benar? Penelitian John Gottman dari Universitas Washington membuktikan bahwa itu omong kosong, terutama dalam konflik yang bersifat personal. Dalam sebuah konflik yang bersifat domestik dan menyangkut hal-hal pribadi, segala tanda vital fisik pria jauh lebih cepat menjadi tidak stabil dan menyakitkan, pria jadi lebih cepat mencapai batas toleransinya.

Umumnya (mungkin demi menghindari sampai kena serangan jantung atau stroke), pria mengambil mekanisme pertahanan yang jamak: tidak menjawab, atau diam saja, atau pergi mencari rokok, atau pergi minum. Pokoknya menghindar, persis seperti ketika pria ditanyai oleh pasangan wanitanya, “Baju ini bikin gemuk nggak, Sayang?”

Sama-sama dilematis bagi pria. Sesehat apapun hubungan orangtua-anak yang dialami pria, pilihan antara istri dan ibu terasa terlalu menyakitkan untuk dipikirkan, sehingga ada juga yang memilih berusaha di tengah-tengah. Bisa dibayangkan apa jadinya jika bahkan pihak ketiga dalam sebuah konflik pun masih saja bias dalam mengidentifikasi batas-batas masalahnya.

Sejauh ini sikap dominan yang dipilih pria adalah, kalau tidak berpihak—lebih banyaknya—ke sang ibu, ya malah diam pura-pura tak bersikap. Bahkan kerap jalan tengah yang dipilih pria adalah menyerahkannya ke istri, “Harusnya kamu bisa menanganinya, dong,” atau, “Aku mau, tapi kamu yang ngomong sama Ibu, ya.” Nyaman nian. Menepi dari arena sambil, entah sengaja atau tidak, membuka ronde baru antara istri dengan ibunya. Dan semua dilakukan dengan topeng yang bertuliskan “sikap tenang pria”, atau yang lebih dangkal lagi, “tetap *cool*”.

Jadi jangan heran wahai para istri, jika suami menarik diri dari konflik sambil mengentengkan, “Ibuku memang begitu. Kamu mesti ‘ngerti, dong.” Reaksi lebih jauh biasanya malah bersifat serangan balik, seperti, “Kamu nggak berhak ngomong ‘gitu tentang ibuku.” Dan sebagai istri “yang baik”, biasanya menurut saja, bahkan ketika suaminya menutup kemungkinan eksplorasi batas-batas masalah itu.

Dengan asumsi istri patuh, kita masuk ke bumbu kelima. Budaya. Berbeda dengan mereka yang di “Barat”, kita yang menjunjung budaya “Timur” ini lebih sering menutupi adanya masalah. Konflik mertua-menantu wanita tak terkecuali. Asumsi dasar untuk berbakti kepada yang lebih tua membuat bahkan budaya dan agama pun ikut berkata, “Tbu (mertua)-mu memang begitu. Kamu mesti ngerti, dong.”

Dalam Islam ada kisah Al-Qomah yang cukup sering dijadikan acuan oleh para penceramah tentang keutamaan ibu di atas istri. Dikisahkan, Al-Qomah adalah seorang sahabat Nabi Muhammad yang sulit meninggal di sakaratul mautnya karena lebih mengutamakan istrinya daripada ibunya sendiri. Namun yang jarang terdengar adalah hasil verifikasi para ahli agama yang lebih ketat ternyata membuktikan bahwa hadis yang jadi sumber kisah Al-Qomah itu ternyata lemah.

Suami yang cenderung memilih istri jangan berlega hati dulu. Toh, tetap ada ajaran yang lebih termasyhur dan lebih terbukti kesahihannya, yang mengatakan bahwa keutamaan berbakti kepada ibu berlipat tiga bahkan dibanding kepada ayah. Bayangkan porsi istri di situ.

Sementara di sisi lain, sumber yang lebih primer lagi, yaitu kitab suci surat Al-Mujadilah, memberi kemuliaan kepada para istri dengan melarang para suami

menyamakan istrinya dengan ibu mereka, meskipun konteksnya lebih ke larangan suami melantarkan istri. Sementara itu ibu (-nya suami) di sini dirujuk sebagai “... *hanyalah wanita yang melahirkan mereka...*”. Jarang-jarang seorang ibu yang begitu dimuliakan dirujuk dengan kata “hanya”. Namun yang sedang dibahas di surat ini adalah kewajiban antara suami dan istrinya. Hal ini mungkin bisa memberikan petunjuk akan batasan yang seharusnya ada.

Sebetulnya makna di baliknya jelas. Wahai para suami, istri, dan ibu mertua, silakan cari sendiri batasan kalian dengan panduan nilai-nilai dasar itu.

Jadi, silakan semuanya pusing.

Namun memangnya harus sepusing apa? Bukan kali ini saja manusia disuruh mencari jalan keluarnya sendiri. Apa guna kita berakal? Kenapa selama ini kita cenderung menggunakan akal hanya untuk mencari jalan menghindari konflik yang mau tak mau harus dihadapi

Sesehat apapun hubungan orangtua-anak yang dialami pria, pilihan antara istri dan ibu terasa terlalu menyakitkan untuk dipikirkan, sehingga ada juga yang memilih berusaha di tengah-tengah. Bisa dibayangkan apa jadinya jika bahkan pihak ketiga dalam sebuah konflik pun masih saja bias dalam mengidentifikasi batas-batas masalahnya.

dengan benar?

Jalan keluarnya bisa berbeda-beda. Dalam kasus budaya “Timur” kita, ada kecenderungan atas pengutamaan nilai keluarga besar, sehingga praktik tinggal di rumah mertua jauh lebih jamak. Artinya, dalam budaya ini pula sudah tersusun dengan sendirinya kebiasaan dan antisipasi untuk mencari mekanisme manajemen konflik mertua-menantu. Bayangkan betapa siapnya para istri dan ibu di budaya kita untuk menghadapi mertua dan menantunya, dan betapa siapnya para suami untuk mengantisipasi jepitan itu. Mereka tahu suatu saat mereka akan melewati fase tinggal serumah itu. Mungkin orang “Barat” bisa terkejut-kejut jika tahu apa yang harus dilalui para pasutri dunia “Timur” untuk menghadapi keluarga besar. Dan antisipasi yang lebih panjang itu pun bukan jaminan kesiapan, karena toh orang “Timur” lebih memilih diam.

Sebut namanya Ibu Entin. Ibu yang kini sudah cukup berumur ini setengah menyesal telah membiarkan “nilai-nilai Barat” begitu menyerap dalam diri salah satu anak dan menantunya. Kemandirian, keterbukaan, dan sikap cuek telah menjadi bagian dari diri mereka, dan turut menyumbang dalam upaya mereka membangun keluarga inti. Namun, di luar radar, Ibu Entin yang tidak banyak menuntut ini kerap merasa tersisih. Anaknya jarang melibatkan dirinya dalam urusan keluarga, apalagi menantunya. Si menantu bukannya secara aktif

Dalam kasus budaya “Timur” kita, ada kecenderungan atas pengutamaan nilai keluarga besar, sehingga praktik tinggal di rumah mertua jauh lebih jamak. Artinya, dalam budaya ini pula sudah tersusun dengan sendirinya kebiasaan dan antisipasi untuk mencari mekanisme manajemen konflik mertua-menantu. Bayangkan betapa siapnya para istri dan ibu di budaya kita untuk menghadapi mertua dan menantunya, dan betapa siapnya para suami untuk mengantisipasi jepitan itu. Mereka tahu suatu saat mereka akan melewati fase tinggal serumah itu.

menyisihkan Ibu Entin, tapi sikap cueknya telah membuat Ibu Entin merasa tidak dianggap. “Ya memang sih itu urusan keluarga mereka,” kata Ibu Entin. “Tapi *mbok ya-o...*”

Luka Ibu Entin mungkin cukup unik dalam konteks budaya kita. Yang lebih sering terdengar adalah menantu yang menderita karena intervensi ibu mertuanya. Biasanya ini terjadi dalam keluarga besar yang pengaruhnya kuat, dan ingin mempertahankan pengaruh itu.

Di ujung lain, pria bisa mengambil sikap seperti—sebut saja Jaka—yang yakin posisinya sebagai pria di masyarakat patriarki ini memberinya senjata. Jaka bertekad supaya ibunya tidak mengalami apa yang dialami Ibu Entin. Kebetulan keluarga Jaka, seperti juga keluarga Ibu Entin, bukanlah tipe keluarga besar yang berpengaruh dan bisa memaksakan pengaruh ke menantu. Maka dengan kekuasaannya sebagai suami, dia “memaksa” Tria, istrinya, untuk bersama-sama mengutamakan ibunya. Pulang ke ibu Jaka lebih dulu saat lebaran, lebih rajin sowan ke ibu Jaka, dan seterusnya.

Sepanjang yang saya lihat, Tria mengalah dengan ikhlas. Tampaknya sih bahagia. Beruntung bagi Tria, ibu Jaka bukanlah tipe mertua yang banyak menuntut. Terbayang apa jadinya jika dia diharuskan selalu mengalah kepada tuntutan mertua.

Sekilas sikap mengalah bisa jadi jalan keluar. Tapi orang yang menuntut hak pribadi dan keadilan jelas protes. Jika pihak “sana” bertindak semaunya, apa iya kita akan mengalah? Enak saja!

Di sini saya merasa bahwa nilai keterbukaan ala “Barat” tadi jadi bukan sepenuhnya lebih baik. Betul, keluarga “bule” memang lebih terbuka dan santai dalam menyampaikan perasaan dan tuntutan. Namun nilai privasi yang dijunjung sebegitu tinggi tampaknya menjadikan ada nilai yang alpa ditengok, yang sebaliknya dijunjung tinggi oleh mereka yang di “Timur”. Yaitu, bagaimanapun cacatnya, seorang ibu adalah yang telah menjadikan putranya seperti sekarang. Baik lewat cara positif ataupun negatif, pola asuh ibu telah menjadikan

sang putra sebagai pria yang jadi idaman si pasangan wanita. Sudah sepantasnya ada aspek sejarah yang mesti dihargai di sini. Anda tahulah maksud saya.

Lantas bagaimana jika salah satu pihak itu memang jelas melanggar batas? Di sini agaknya peran nilai keterbukaan ala “Barat” tadi jadi penting. Perasaan-perasaan yang dipendam mau tak mau harus dibebaskan untuk dicarikan batas-batasnya. “Sayangnya” memang, tugas itu harus ikut diemban oleh pihak pria yang selama ini banyak menghindar. Karena, siapa lagi? Mau mengundang orang luar, misalnya Helmy Yahya untuk jadi moderator bagi perseteruan istri dan ibu Anda? Atau mau membiarkan konflik berlanjut dan akibatnya, Anda sendiri yang terus-menerus dituntut untuk berpihak ke salah satu sehingga menimbun racun dalam hubungan keluarga?

Jadi, saya hanya bisa berseru, “*Boeng, Ajo Boeng!*” Siapa bilang jadi pria itu mudah, ‘kan? Termasuk untuk menangani permasalahan yang peka seperti ini. Dan kali ini tidak bisa melimpahkannya ke “itu kan urusan wanita”, karena kali ini para wanitalah yang jadi pelakunya.

Sebagai penutup, mungkin saya perlu memberi sedikit pengakuan, bahwa logika kering memang bermain di sini. Karena saya gagal meneropong problem mertua-menantu wanita dari sudut komedi. Entah tidak berani, atau memang gagal melucu. Apa boleh buat, saya jadi Helmy Yahya bagi Anda para Bung yang kebetulan mengalami masalah “dikelilingi wanita” ini.

Untuk sahnya, saya akan membagi kisah saya sendiri. Istri saya malah berinisiatif untuk bersikap seperti Tria dalam kasus di atas. Dalam konteks saya, istri merindukan sosok ibu karena kedua orangtuanya telah tiada, dan menemukannya dalam sosok ibu saya. Akibatnya, hubungan mertua dan menantu yang saya alami langsung justru terlihat lebih kompak daripada ibu dan putranya sendiri. Tapi untuk apa saya mengeluh?

Mungkin karena itu, paling banter saya hanya bisa seperti Helmy Yahya, bukannya Aristoteles. ■

Geografi Pencitraan

oleh Aryo Danusiri

Sang Pengelana

TENTANG SEORANG FOTOGRAFER INDONESIA YANG MENASIHATI QADDAFI DAN MENOLAK CINTA MEGAN FOX. JUGA MENGAMEN BERSAMA MEGAWATI.

Ketika bicara soal media sosial, kegairahan seringkali terpusat pada peningkatan fantastis jumlah pengguna dan frekuensi penggunaan media baru ini di berbagai belahan dunia, atau janji-janji bahwa pelantar ini akan jadi bisnis masa depan gilang gemilang. Tapi orang sering lupa untuk mengamati *inner-logic* dari media baru ini yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pameran proyek fotografi “Top Collection #3” yang diadakan di RURU Gallery, Jakarta Selatan, pada 21 Juli - 4 Agustus 2012 lalu, dengan kurator Julia Sarisetiati, mengajak kita untuk memahami media sosial dengan menengahkan dua hal: pertama, mengamati berbagai kemungkinan teknologi digital dalam mengubah citra—tidak hanya produksi citra, tapi juga penyebaran citra dan pengetahuan yang termaktub bersamanya; kedua, bagaimana “yang sosial” dalam media sosial itu dikonstruksi lewat citra digital. Ada banyak karya dari lima peserta proyek, namun saya hanya akan secara khusus mencermati strategi estetis Agan Harahap dalam karya olahannya atas foto-foto temuan, *Teman-teman Selebriti (TTS)*, dalam soal bagaimana ia berkomentar mengenai hubungan antara foto, mobilitas, dan kuasa sosial.

Sejarah media sosial adalah sejarah perubahan makna “partisipasi”—dari “partisipasi politik” menjadi “komoditas industri populer”. Kata “sosial” di sini, sebetulnya mengacu pada aktivitas relasi and interaksi di antara para pengguna atau konsumen. Pada awalnya, Internet berkembang sekadar sebagai wahana baru guna menyampaikan informasi perusahaan dan promosi pemasaran dengan lingkup penyebaran yang luas dan cepat. Pada fase “informasi” ini, pengguna masih diposisikan sebagai pembaca media konvensional atau analog, yaitu subyek yang pasif dalam proses konsumsi yang linear.

Di era media sosial, yang mulai populer pada 2004 dan disebut Web 2.0, konsumen menjadi dimungkinkan untuk secara aktif membangun dan menentukan

penggunaan World Wide Web untuk berbagai kepentingan. Inti dari fase “partisipasi” Web 2.0 ialah *user-generated content*, konsumen menjadi produser yang menghasilkan berbagai hal, mulai dari ulasan produk sampai membangun pertemanan dan jaringan sosial. Yang menarik, praktik pembuatan “yang sosial” ini didominasi oleh foto sebagai mediatornya, yang sirkulasinya dilangsungkan melalui aktivitas “*share*”, “*like*”, “*retweet*” dan lain sebagainya. Sebuah citra yang semula hanya muncul di sebuah laman, dalam era partisipasi berubah menjadi entitas yang dapat bergerak ke mana-mana, muncul di satu akun, dikomentari dan diunggah-ulang di akun yang lain. Pertanyaannya ialah apakah setiap citra pantas dan layak untuk dibagi? Foto macam apa yang layak untuk membangun identitas dan status sosial seseorang?

Citra seseorang tidaklah hanya dibangun atas karakter psikologisnya, tetapi juga lewat hubungan sosial yang dimiliki. Karya *TTS* Agan Harahap mengulik isu ini dengan fokus pada foto duet dengan selebriti sebagai moda fotografi yang populer bersirkulasi di media sosial. Dengan teknik manipulasi digital, Harahap membuat montase foto duet dirinya dengan selebriti dunia dan merangkai seluruh foto-foto tersebut dalam sebuah narasi perjalanan karir yang dipamerkan dalam bentuk buku dan panel foto. Foto-foto duet tersebut hadir bersama catatan yang disusun secara kronologis sesuai “waktu” pembuatan, menjadikannya sebuah buku harian perjalanan atau *travelog*. Agan mengatakan bahwa *travelog* itu dibuat dengan “hiperbolis”, yang justru membuat karya yang menggunakan moda foto duet sebagai strategi estetis, ini tidak hanya berperan untuk mengomentari penggunaan moda ini di media sosial, tetapi juga berkomentar—

fotografi Agan Harahap



Saya berpose bersama Stoya dalam sebuah launching produk peningkat vitalitas pria dewasa. LA 2007

Pengalamannya di Amerika Serikat dipenuhi oleh perjumpaannya dengan petinju, selebriti papan atas, juga selebriti film porno. Dikisahkan bagaimana Agan berusaha untuk tetap tegar bekerja walau godaan untuk terjerumus dalam kenistaan narkoba dan seks bebas selalu menghantui tiap langkahnya.

dengan cara yang lucu dan sinis—mengenai makna selebriti di tipikal wilayah geografi tertentu.

Menggunakan dirinya sebagai “aku”, *travelog* Agan setidaknya terbagi atas tiga bagian: Amerika Serikat, Timur Tengah, dan Indonesia. Pengalamannya di Amerika Serikat dipenuhi oleh perjumpaannya dengan petinju, selebriti papan atas, juga selebriti film porno. Dikisahkan bagaimana Agan berusaha untuk tetap tegar bekerja walau godaan untuk terjerumus dalam kenistaan narkoba dan seks bebas selalu menghantui tiap langkahnya. Alangkah beruntungnya Agan karena ia selalu ingat pesan sang Ibu untuk senantiasa ingat pada Tuhan.

Kontras dengan pengalaman dan peruntungan di Amerika, Agan bertualang di jazirah Arab dengan mengais rejeki melalui isu perang dan perdamaian—yaitu melakukan pelatihan fotografi bagi tentara. Tak ayal, dia bertemu dengan Muammar al-Qaddafi sesaat sebelum Amerika menggempur Tripoli, Libya, dan Hassan Nasrallah di tepi Barat Beirut. Agan mendapat kesan bahwa apa yang ditulis dan diberitakan oleh media

masa tentang para tokoh politik ini berbeda dengan apa yang dia saksikan sendiri dalam pertemuannya.

Nasrallah, menurut

“catatan” Agan, senang menonton film-film propaganda Amerika dan sekutunya—produksi Hollywood—tentang dunia Arab guna menangkal serangan ideologis tersebut. Qaddafi juga bukan seorang diktator yang bodoh karena ternyata dia sangat terbuka dan hangat menyambut Agan di markasnya, bahkan meminta nasihatnya mengenai bagaimana seharusnya bersikap dalam keadaan genting ketika itu—catatan-catatan intim yang tak pernah kita baca sebelumnya di media-media besar.

Bagian akhir *travelog*, Harahap mengisahkan kehidupannya saat kembali ke tanah air. Di Indonesia, Agan bertemu dengan presiden, beserta calon dan mantan presiden. Kontras dengan kisah pertemuan di negara Arab yang diselimuti hawa perlawanan dan kerahasiaan, pertemuan dengan tokoh politik Indonesia terjadi dalam situasi santai dan penuh hiburan. Agan bicara soal ikan sapu-sapu dengan Prabowo Subianto, seni dan humor dengan SBY, dan mengamen bersama Megawati Sukarno Putri dalam festival yang sangat “kerakyatan”.



"What do pictures want?", tanya W.J.T. Mitchell dalam bukunya *What Do Pictures Want?: The Lives and Loves of Images* (2002) secara retorik. Ia mengingatkan kita bahwa citra sesungguhnya bukanlah benda mati yang statis, tetapi layakannya organisme memiliki keinginan, tuntutan, atau kekurangan yang memungkinkannya untuk dimaknai dan dimobilisasi. Inilah yang mendasari metodologi seni foto temuan seperti yang dilakukan oleh Agan, yaitu memperbesar nilai-nilai potensial di foto-foto temuan lewat metode apropriasi untuk mengartikulasikan komentar sosial sang seniman. Foto-foto yang ditemukan, diinterogasi oleh Agan untuk diwujudkan- ulang menjadi "pribadi" yang lain, atau pribadi dalam karakter lain, karena hubungannya dengan tanda atau entitas baru yang mendampinginya. Dengan mengajukan pertanyaan macam ini pada foto, ada sikap yang berubah, yaitu tidak sekadar pasrah dengan makna tunggal sebuah citra tetapi mengungkap kemungkinan yang mungkin dipahami atas keorganikannya. Karya-karya ini membuat orang yang menyaksikannya tertawa karena pada saat yang bersamaan karya itu menegaskan stereotip yang melekat padanya, sekaligus mengartikulasikan pemaknaan subversif atasnya.

Dalam karya ini, di situ sisi, Agan "memperkuat" moralitas yang kita kenal melekat pada geografi selebriti yang ditampilkan, yaitu dengan memperbesar makna ("hiperbolis" dalam istilah Agan), misalnya, bahwa Amerika atau Barat itu wilayah hitam penuh dengan

manusia-manusia liar yang amoral, apakah itu Stoya si bintang film porno atau Snoop Dogg yang doyan ganja Aceh. Hal ini Agan kontraskan dengan citra mengenai Arab atau Timur Tengah yang religius dan penuh kekerasan untuk mempertahankan keyakinan agamanya. Hal ini berbeda pula misalnya dengan kisah Indonesia, di mana Agan menyoroti perilaku tokoh elit politik yang bersedia untuk foto duet dengan rakyat biasa dikarenakan pencitraan semata: bahwa mereka peduli dengan nasib rakyat—sesuatu yang diragukan banyak orang, sesuatu yang distereotipkan sebagai kebobrokan proses demokrasi di negara-negara Global South.

Di sisi lain, kita bisa lihat citra diri macam apa yang sedang "dibangun" oleh Agan dalam *travelog*-nya dengan mempermainkan moralitas geografis foto-foto duet tersebut. Di tengah sosok para bintang Amerika yang bebas dan mandiri, kita dibuat tersenyum dengan kisah hubungan intim Agan dengan mereka, bagaimana dia memberikan banyak kiat sederhana dan "kuno" untuk dapat membantu mereka menavigasi kerasnya industri hiburan dan olahraga. Siapa menyangka bahwa di balik kesuksesan Floyd Mayweather Jr. di ring tinju pernah terlontarkan nasihat-nasihat religius yang diberikan oleh "kampung *boy*" ini di sela-sela kesibukannya sebagai fotografer—sekalipun usahanya kini tampak sia-sia. Agan selalu mengingatkan Mayweather Jr. untuk giat berlatih, tidak sering mabuk-mabukan dan berpesta



Majalah *Temen-Temen Selebriti* dan suasana pameran "Top Collection #3" di RURU Gallery, Jakarta Selatan, 2012.



Pemimpin Libya, Muammar Qaddafi menjabat tangan saya dalam jamuan makan malam terakhir sebelum saya meninggalkan Tripoli keesokan harinya.

dan “mengarahkan dia agar lebih bertakwa kepada Sang Khalik”. Kepada aktris Megan Fox, Agan menolak cintanya, walau Fox berniat untuk menikah dan bersedia diberi marga Batak “Harahap”. Alasan Agan adalah, dia ingin “beristrikan wanita sederhana dari tanah air.” Agan tidak hanya ingin menunjukkan citra dirinya sekadar sebagai fotografer, tetapi juga sebagai laki-laki kosmopolitan yang tetap menjunjung teguh nilai nasionalis, agama, dan tradisi.

Lewat perjalanannya ke Timor Leste dan Timur Tengah, Harahap ingin menunjukkan citranya yang tidak hanya sebagai fotografer biasa, tapi juga kegairahannya untuk terlibat langsung dalam perjuangan bersenjata tersebut, sebagai bukti kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan internasional—sesuatu yang beresonansi dengan beberapa kelompok di Indonesia yang sering berdemonstrasi tentang kasus-kasus penindasan di luar negeri tetapi bungkam dengan penindasan di negara sendiri.

Lantas, apakah pengalaman mobilitas global Agan membuatnya “lupa” Indonesia? Tentu tidak, Agan masih

tetap bangga sebagai “rakyat” yang dicitrakan polos, santun, dan manut pada elite politik. Maka Agan “sangat bangga” ketika dimintai pendapat oleh Presiden SBY perihal caranya bernyanyi, karena Sang Presiden “lebih percaya pada rakyat”. Agan begitu terharu saat Prabowo Subianto

Kepada aktris Megan Fox, Agan menolak cintanya, walau Fox berniat untuk menikah dan bersedia diberi marga Batak “Harahap”. Alasan Agan adalah, dia ingin “beristrikan wanita sederhana dari tanah air.”

mengobrol soal kegemarannya dengan daging ikan sapu-sapu yang lezat, atau saat Megawati Sukarnoputri mau berduet dengannya mendengarkan lagu “Ayam den Lapeh”. Itulah sindiran Agan tentang para elite politik Indonesia yang sibuk membangun citranya sebagai orang-orang yang pro-rakyat ketimbang bekerja nyata memberikan kesejahteraan kepada rakyat.

Sesungguhnya apa yang dilebih-lebihkan oleh Agan dalam karyanya adalah citra tipe ideal dalam “budaya” Indonesia, yaitu sosok yang merayakan modernitas namun tetap takwa pada agama dan nilai-nilai keluarga, sosok yang peduli pada persoalan internasional tetapi diam saja dibohongi oleh politikus nasional. Melalui karyanya yang jenaka ini, sesungguhnya secara sinis Agan sedang mempertanyakan kembali: apakah memang kita mau dibelenggu oleh citra semacam itu? ■



MARRET

Mat Deroih dan Kudanya, oleh Zen Hae si Mustajab

Dalam penjelasan yang paling ringkas, Mat Deroih adalah seorang pendekar, atau orang yang mengaku sebagai pendekar. Lebih panjang sedikit, ia adalah seorang pendekar penunggang kuda. Ia memiliki seekor kuda yang diberi nama seperti sebuah doa, Mustajab. Ia sangat senang naik kuda, terutama si Mustajab, karena kaitannya dengan keutamaan kependekaran. Ia pernah membuat semacam teori tentang kependekaran yang kurang lebih bisa dirumuskan begini: Seorang pendekar tidak boleh berada di tengah orang ramai terlalu lama. Apalagi petentengan hanya untuk diketahui orang bahwa ia seorang pendekar. Ia hanya boleh menjadi bagian dari orang ramai ketika pertolongannya dibutuhkan. Setelah membaktikan ilmu dan tenaganya, ia mesti segera undur diri, ke balik gunung atau hutan, atau ke mana saja agar ia bisa mengasah kembali atau memperkaya jurus-jurusnya. Ketika itu ia harus betah sendirian dan kesepian. “Nah, untuk ke sana ke mari sendirian, Saudara-saudara, ia musti naik kuda,” kata Mat Deroih.

Teori itu ia bikin tanpa permintaan untuk sejumlah orang di sebuah kedai. Saat itu, dalam perjalanan pulang dari membeli kuda di dusun Ladam Tujuh, sebuah permukiman para penangkar kuda yang terletak di balik Gunung Macan, ia mampir ke kedai itu untuk makan dan melepas lelah. Kedai itu adalah sebuah gubuk bertiang bambu dan beratap rumbia, dengan dinding papan kayu jinjing yang diserut kasar pada bagian bawah dan bilik dari bambu hitam di bagian atasnya. Pada bagian depan dan samping kiri, separuh dari dinding bagian atas itu bisa dibuka-tutup untuk menandai buka atau tidaknya kedai itu. Di dalamnya terdapat lima balai bambu berukuran sedang dengan alas tikar pandan. Tak ada kursi. Sementara ruang pajang makanan dan tempat masak ada di pojok kanan belakang. Di siang musim kemarau, kedai itu tampak teduh karena dibangun di bawah sebatang pohon trembesi yang besar dan rindang. Halamannya dibiarkan kosong dengan tanah yang ditaburi batu-batu kali seukuran jempol kaki. Di pojok depannya masing-masing tumbuh pohon alkesa dan pohon cermai, dengan

sebarisan semak bluntas yang berfungsi sebagai pagar. Di pokok cermai itulah Deroih menambatkan kudanya.

Begitu ia masuk, seorang lelaki tua yang sudah kehabisan hampir seluruh giginya menyambutnya dan menyilakan ia duduk di balai yang masih kosong. Ia menuju balai di pojok depan. Semula ia ingin duduk di pojok belakang agar bisa cukup jelas mendengar ricik air dari sungai kecil di belakang kedai, tetapi balai itu sudah diduduki oleh empat orang yang tengah asyik minum tuak. Pemilik kedai telah menawarinya makanan terbaik dan ia mengiyakannya tanpa banyak cincong. Sambil menunggu pesanannya datang, ia mengamati empat peminum itu. Ia kagum pada cara mereka menghabiskan minuman mereka. Mereka tidak tertawa, apalagi berteriak-teriak, sebagaimana sekelompok peminum kelas sisik melik yang pernah ia bikin keok pada sebuah malam Cap Go Meh, tetapi mengangguk-anggukkan kepala ke depan, kiri dan kanan, masing-masing tiga kali, seraya memejamkan mata. Kadang-kadang mereka bersenandung berbarengan. Wajah mereka tampak bahagia dan memerah dengan keringat yang mulai menitik satu-dua.

Ketika itu, datanglah seorang perempuan muda membawa pesanan Mat Deroih dalam dua nampan berturut-turut. Nampan pertama berisi sebukul kecil nasi dari beras cere kuda, sayur gabus pucung, dan lindung goreng; nampan kedua memuat pete bakar, sambel terasi, rujak kelapa puan, dan kobokan. Tidak kuceritakan bagaimana nikmatnya makanan yang dipesan Mat Deroih—biarlah itu menjadi bahan cerita mereka yang kelewat gandrung pada makanan dan karenanya mereka merasa terus-menerus berdosa kepada orang yang kelaparan di mana pun jua—tapi kuceritakan bagaimana penasaran Mat Deroih kepada para peminum itu. Bagaimana mungkin mereka bisa memadukan ritual berzikir dengan minuman keras, seumpama menggabungkan surga dengan neraka?

Lantaran penasaran, ia juga memesan sebotol tuak setelah menghabiskan makanannya. Dengan sebotol tuak ia berharap tubuhnya akan lebih hangat menjelang perjalanan pulang nanti. Pada tegukan pertama ia membayangkan neraka yang membakar seluruh peminum

di muka bumi ini. Pada tegukan kedua ia membayangkan surga dengan sungai yang mengalirkan bukan susu, tetapi tuak, sehingga seluruh penghuninya bisa berenang-renang dan tenggelam di dalamnya. Pada tegukan ketiga ia membayangkan seekor kuda cokelat-kemerahan yang meringkik di tengah kobaran api. Begitu ia membuka matanya suara kuda itu masih terdengar, yang ternyata adalah ringkik kudanya di halaman. Seorang lelaki dari gerombolan peminum itu, yang tampangnya masih cukup waras, mengangkat botol ke arahnya dan ia pun membalas dengan laku serupa. Lelaki itu kemudian mendekati Deroih sambil membawa botol yang kosong setengahnya. Deroih menggeser tubuhnya ke dinding untuk bersandar sekaligus memberi ruang pada tamunya itu. “Baru ini saya lihat orang naik kuda mampir ke sini,” kata lelaki itu sambil terus mengamati satu-satunya kuda di halaman kedai.

Begitu meleak ia dapati lelaki di sebelahnya tengah mengawasi gagang golok di antara pinggangnya dan tas belacu yang diselempangkannya. Mat Deroih menunggu apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya.

Mat Deroih hanya tersenyum. Ia kembali memejam untuk menikmati pahit yang mengalir tenggorokannya dan menyebarkan hangat secara pelan dan rahasia di sekujur tubuhnya, dengan sedikit sepat yang terasa tersangkut di pangkal tenggorokannya. “Heemmmm...,” katanya, penuh penghayatan. Begitu meleak ia dapati lelaki di sebelahnya tengah mengawasi gagang golok di antara pinggangnya dan tas belacu yang diselempangkannya. Mat Deroih menunggu apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya. Tetapi kemudian lelaki itu kembali memperhatikan kudanya yang meringkik sambil menggosok-gosokkan lehernya ke pokok cermai. Sesekali kuda itu mengangkat dua kaki depannya. “Sssyyaahh,” kata Deroih dan kudanya pun diam.

“Setahu saya tidak ada orang sini yang punya kuda.”

“Iya, saya orang sebelah utara. Hanya mampir.”

“Bagus banget. Beli di mana?”

“Ladam Tujuh. Masih baru.”

“Ohh...”

Tiga temannya menoleh begitu mendengar nama dusun itu, lantas mengangguk lebih khusyuk lagi. Si penanya kembali asyik mengamati si cokelat kemerahan yang kini hanya mendupak-dupakkan kakinya.

“Ngomong-ngomong, kuda Kisanak ini jenis apa, ya?”

“Kuda sandel, dari Sumba. Tapi masih ada keturunan kuda Arab.”

“Ck...ck...ck...” Kini lelaki itu tidak memandangi kuda, tetapi melirik ke golok dan tas belacu Mat Deroih. “Kuda keturunan Arab... Apa kuda model begini masih bisa meringkik dalam bahasa Arab?”

Mat Deroih tersedak, lantas tertawa. Semua peminum di balai pojok belakang ikut-ikutan tertawa. “*Nahayaqa al-hishanu bil lughatil ‘Arabiyah. Masya Allahhh. Almustahilun,*” kata satu di antara mereka.

Sekali lagi, derai tawa bergelombang dengan butir-butir halus tuak yang meletup dari mulut-mulut yang tergelak itu. Lelaki itu pun ikut-ikutan tertawa.

“Ngomong-ngomong, kau pernah naik kuda?” Mat Deroih balik bertanya.

“Naik sado sering. Kalau sendirian kayak Kisanak, belum pernah.”

“Naik kuda itu sebuah keutamaan.”

“Keutamaan?”

“Ya, keutamaan seorang pendekar.”

“Masak iya?”

Maka Mat Deroih kembali meneguk tuaknya. Ia pun bercerita tentang keutamaan pendekar sebagaimana telah kukutip di bagian awal ceritaku ini. Lelaki di sebelahnya mendengarkannya sembari mengangguk-angguk seakan mendengar ceramah sayid dari Pekojan. Begitu juga para peminum itu; mereka seperti menyimak apa yang dikatakan Deroih. Sesekali mereka menyambut, “*Khair... khair...*” Karena itu Mat Deroih makin bersemangat melanjutkan teorinya. Katanya lagi, seorang pendekar yang menunggang kuda nilainya lebih utama ketimbang yang naik oplet, kereta, atau kapal laut, apa lagi jalan kaki. Memang, dahulu ia pernah melihat seorang pendekar menaiki rakit bambu menyusuri sungai Cisadane. Berseragam sadariah dan pangsi hitam-hitam, orang itu memakai caping merah yang menutupi kepala hingga

Menunggang kuda, katanya, adalah kecepatan sekaligus kesendirian yang gagah dan menyatu dengan alam.

Betapa gagahnya seorang pendekar jika maju ke medan perang dengan menunggang kuda sambil tangan kirinya mencekal tali kekang, tangan kanannya mengacungkan golok telanjang ke atas, dengan kemiringan 35 derajat, dan seraya meringkik kuda itu mengangkat dua kaki depannya.

lehernya. Tangan kanannya mencekal gagang golok hitam mengilat—tampak gagah, tetapi juga lambat dan merepotkan. “Bisa apa dia di tengah kali yang banyak sampahnya dan bau bangkai, atau lagi kebanjiran?” tegas Mat Deroih.

Menunggang kuda, katanya, adalah kecepatan sekaligus kesendirian yang gagah dan menyatu dengan alam. Betapa gagahnya seorang pendekar jika maju ke medan perang dengan menunggang kuda sambil tangan kirinya mencekal tali kekang, tangan kanannya mengacungkan golok telanjang ke atas, dengan kemiringan 35 derajat, dan seraya meringkik kuda itu mengangkat dua kaki depannya. Bukankah itu citra kependekaran yang menakjubkan sebagaimana ia pernah melihat gambar Pangeran Diponegoro dalam laku seperti itu—dengan keris luk tujuh.

“Pangeran Diponegoro?” seseorang dari balai sebelah menyahut.

“Junjungan kita?” sambut yang lain.

“Ya,” jawab Mat Deroih.

“Demi kuda yang berlari di pagi hari. Demi tanah dan nenek moyang kita yang terkubur di dalamnya, hancurkan kafir-kafir putih yang merampas tanah kita. Siapkan diri kalian untuk perang sabil ini. *Allahu Akbar...*” teriak penyambut tadi sebelum akhirnya ambruk di balai bambu.

“*Olohu akebarr.*”

Bbeerrrrgghhh....

Mat Deroih tak lagi punya penanggap, sebab seluruh pendengarnya kini tidur dengan wajah yang lebih bahagia, disusul dengkuruan bersahutan setelah hitungan kesebelas. Maka ia pun menyudahi kuliah dua botol tuaknya. Benar-benar peminum yang aneh, pikirnya sambil melangkah ke pemilik kedai. “Aku seperti mengenal yang bertampang tentara Tartar itu,” katanya setengah berbisik. “Mereka seperti...”

“Seperti siapa, Pak?” si pemilik kedai menimpalnya, setengah berbisik.

“Ah... Tapi aku tidak yakin benar... Apa mereka sering datang ke sini?”

“Mereka memang sudah berkali-kali mampir ke warung saya. Tetapi melulu hanya minum tuak. Saya pernah tanya kenapa minum dengan cara seperti itu. Mereka bilang itu ‘zikir tuak’ namanya.”

“Zikir tuak?”

“Ya, mereka manggut-manggut saja sampai akhirnya tertidur pulas,” jawab si pemilik kedai. “Apa mereka kelihatan berbahaya?”

“Belum.”

Mat Deroih membayar makanan dan minumannya. Dengan langkah yang sedikit memberat ia menuju pintu keluar. Di pelangkahan ia mencari-cari matahari sore yang disembunyikan oleh pepohon lebat di seberang jalan. Baru lewat waktu Asar, tetapi pemandangan tampak lebih gelap dari biasanya. Ia memijit-mijit pelipisnya. “Terima kasih untuk tuaknya. Nomor wahid,” katanya kepada pemilik kedai.

“Sama-sama, Pak. Apa Bapak tidak tertarik membawanya pulang?”

“*Innn... Innamal khamru... Innamal khammm...* Mmberrrrggghhh,” suara igauan dari balai bambu.

“Ah, aku telah disindir orang mabuk.”

Pemilik kedai itu seorang yang tidak bisa tertawa terlalu gelak. Sebab itu akan membuat giginya yang tinggal dua di depan kelihatan menyedihkan. Maka ia tertawa seraya menutupi mulutnya dengan tangan kanan, dengan kikik yang terdengar putus-putus. Lantas batuk-batuk. “Kalau ada apa-apa,” katanya setelah menarik napas, “Bapak mampir aja ke sini. Warung saya buka sampai tengah malam,” katanya.

Ketika meninggalkan kedai itu Mat Deroih merasa wajah-wajah anggota majelis zikir tuak itu adalah wajah-wajah yang mengundang tawa. Bukankah peminum yang mengucapkan beberapa kata bahasa Arab itu adalah lelaki yang tak memiliki kumis baplang, sebagai salah satu citra kependekaran, kecuali masing-masing empat helai di ujung kiri dan kanan mulutnya. Wajahnya mirip tentara Tartar. Jika ia mendehem wajahnya akan terdengar seperti suara kaleng susu yang diinjak. Sementara si penanya adalah lelaki yang tak bisa menutup mulutnya jika mendengarkan seseorang bicara, seakan-akan mulutnya itu kantong semar yang mengundang lalat masuk ke dalamnya. Dua lainnya adalah wajah-wajah kaum tani yang letih dan putus asa.

Di atas kudanya ia masih tetap mengenang para peminum itu. Ia mencoba menirukan senandung mereka tetapi tidak berhasil. “Ya, aku seperti pernah mendengar

senandung itu,” ia bicara kepada dirinya sendiri. Setelah cukup lama mengingat-ingat, akhirnya ia sampai pada sebuah lagu yang ia dengar lamat-lamat dari mulut seorang penangkar kuda di dusun Ladam Tujuh. Saat itu ia masih ingin tidur di kamar yang disediakan si penangkar kuda, tetapi sejak Subuh si pemilik rumah sudah sibuk mengurus kuda-kudanya. Ternyata tiga keluarga penangkar kuda di sana senantiasa menyanyikan pantun berkait tersebut ketika memberi makan, memandikan, atau meroskam kuda mereka. Begini:

Kuda makan di atas batu
Cari tempayan di lobang semut
Kepal tangan janganlah kaku
Tarik lengan ke depan perut

Hup!

Cari tempayan di lobang semut
Kuda-kuda palanya peyang
Tarik tangan ke depan perut
Kuda-kuda janganlah goyang

Eit!

Kalau kuda kukunya tiga
Suka-suka tiada yang punya
Kalau sudah waktunya tiba
Kuda-kuda tiada berguna

Hai!

Begitu seterusnya nyanyian itu diulang-ulang hingga mereka menyelesaikan pekerjaan mengurus kuda.

Lantas, apa hubungannya para peminum itu dengan para penangkar kuda di balik gunung sana? Itu soal yang tidak bisa ia jawab. Kini ia mulai bisa menyenandungkan lagu itu sebagaimana para peminum tuak. Beberapa kali ia mengembuskan napasnya setelah bersenandung, untuk mengusir dingin di telapak tangannya. Udara hutan memang terasa dingin di kulit, tetapi tubuhnya masih punya cukup kehangatan lantaran tuak tadi. Melintasi perkebunan karet ia mulai melihat cahaya matahari sore yang menerobos seperti bentangan-bentangan kain kesumba. Tiba-tiba ia mendengar kelebatan kelelawar melintas di antara pepokok karet. Satu... dua... tiga.... Kelelawar yang kelewat cepat gentayangan, pikirnya. Ternyata bukan kelelawar, melainkan sosok hitam yang

melayang cepat melampaui ia dan kudanya. Pada jarak sepenggalah sosok-sosok itu turun. Kerikil-kerikil tampak berderak oleh hunjam tapak-tapak kaki mereka. Mat Deroih segera menghentikan kudanya. Tangan kanannya langsung mencekal gagang golok.

Tiba-tiba ia mendengar kelebatan kelelawar melintas di antara pepokok karet. Satu... dua... tiga.... Kelelawar yang kelewat cepat gentayangan, pikirnya. Ternyata bukan kelelawar, melainkan sosok hitam yang melayang cepat melampaui ia dan kudanya. Pada jarak sepenggalah sosok-sosok itu turun. Kerikil-kerikil tampak berderak oleh hunjam tapak-tapak kaki mereka. Mat Deroih segera menghentikan kudanya. Tangan kanannya langsung mencekal gagang golok.

“Maaf, Kisanak, kami mengganggu perjalananmu,” kata seorang dari mereka seraya mengangkat tangan kanannya.

Perlahan-lahan Mat Deroih mengenali wajah si pencegat itu. Ialah lelaki yang paling khusyuk minum tuak di kedai tadi, si tampang tentara

Tartar. Dua temannya juga ia kenali; mereka yang tadi merunduk seraya mengangguk-angguk dan menahan tubuh mereka dengan kedua tangan bertumpu di balai bambu agar mereka tidak cepat ambruk karena mabuk. Tetapi ke mana lelaki yang senantiasa membiarkan mulutnya terbuka ketika ia berteori tentang kuda dan keutamaannya? Bagaimana mungkin mereka yang tadi mabuk kini bisa segar-bugar seperti sedia kala? Bagaimana pula tiga pencegatnya itu memiliki ilmu terbang yang elok sekali?

“Kami telah melampaui kuda dan kuda-kuda,” katanya lagi, si tampang tentara Tartar seperti membaca pikiran Mat Deroih.

“Bagi kami,” katanya lagi, “kuda adalah masa lalu yang musti kaulupakan. Seorang pendekar terbaik adalah ia yang tidak memiliki kuda. Tidak juga jalan kaki, naik getek, apalagi naik oplet atawa kereta. Pendekar terbaik adalah seekor burung”

“Pendekar alap-alap?”

“Ha-ha-ha. Akhirnya kau mengenali kami. *Syukran katsiran*,” kata si tampang tentara Tartar sambil mengusap-usap kumisnya.

“*Khair... khair...*” sambut yang lain.

“Aku tidak berurusan dengan kalian.”

“Kami berurusan dengan siapa pun yang punya kuda peranakan dusun Ladam Tujuh.”

“Aku tidak mencuri kuda ini dari siapa pun, aku membelinya.”

“Kau membeli kuda dari orang-orang dusun yang lebih memuliakan kuda daripada Tuhannya sendiri. Kau penyokong kaum penyembah kuda.”

“Kalian sengawur-ngawurnya manusia.”

“Siapa pun manusia yang menyekutukan Tuhan musti ditumpas, juga binatang yang telah membuat mereka musyrik. Kami telah membereskan mereka, tinggal kau dan kudamu.”

“Kami telah melampaui kuda dan kuda-kuda,” katanya lagi, si tampang tentara Tartar seperti membaca pikiran Mat Deroih.

“Bagi kami,” katanya lagi, “kuda adalah masa lalu yang musti kau lupakan. Seorang pendekar terbaik adalah ia yang tidak memiliki kuda. Tidak juga jalan kaki, naik getek, apalagi naik oplet atawa kereta. Pendekar terbaik adalah seekor burung.”

Dalam sekejap Mat Deroih membayangkan kehancuran dusun para penangkar kuda yang baru ia tinggalkan dua hari sebelumnya. Kuda, istal, rumah, perempuan, anak-anak, nyanyian.... “Kalian munafik dan tidak masuk akal.”

“Buat kami khamar tak ubahnya air putih saja. Kami membela Tuhan dan memerangi musuh-musuhNya.”

Mat Deroih terdiam, tapi tak mengalihkan matanya dari si tampang tentara Tartar. “Kau akan....”

“Tubruk!”

Maka dua orang yang sejak tadi siaga melesat ke arah Mat Deroih. Gerakan terbang mereka sungguh seperti elang hendak mencaplok anak ayam. Golok mereka bersilangan seperti paruh elang yang terbuka dan siap menelan kepala Mat Deroih. Tetapi dengan cepat ia menarik tali kekang sehingga kudanya meringkik dan mengangkat kedua kaki depannya. Dua tubuh yang melayang itu akhirnya menubruk kuda dan golok mereka menghantam ladam. Kuda Mat Deroih menjadi beringas karena kukunya terluka oleh sabetan golok; ia kembali mendupakkan kakinya sehingga dua penyerangnya terlontar ke belakang. Mereka tidak langsung terjatuh, tetapi tubuh mereka bergulungan di udara lalu mendarat dengan kuda-kuda tegak di tanah. Mat Deroih meloncat dari kudanya dan membiarkan tunggangan kesayangannya itu menyingkir ke tepi jalan. Kali ini ia juga sudah lebih siap dengan kuda-kudanya. Untuk kedua kalinya dua pendekar alap-alap itu kembali melesat ke arahnya. Golok-golok mereka menusuk lurus ke depan, hingga sampai pada titik yang tepat Mat Deroih membuat sabetan berputar 360 derajat dan melintang dari kanan ke kiri. Terdengar dentingan dua kali. Setelah itu satu kali lagi sabetan melintang ke kanan dan sodokan keras ke depan ketika dua penyerangnya belum awas benar. Deroih menarik goloknya begitu terdengar jeritan nyaris bersamaan. Seorang dari mereka memegang perutnya yang sobek dan mengucurkan darah, sementara yang lain robek pula perutnya dan buntung tangan kanannya. Darah bercampur cairan kental kuning menetes pelan dari ujung golok Mat Deroih yang mengacung tepat ke wajah si buntung. “Menyingkirlah sebelum kuhabisi tanganmu yang sebelah lagi,” katanya.

Si buntung mengesot ke pinggir dengan tangan kanan yang terus mengucurkan darah. Tubuhnya gemetar

menahan sakit, sementara telapak tangan kanannya dibiarkannya tergeletak di tengah jalan. Adapun temannya telah tergeletak dengan kedua tangan yang mencoba menahan usus yang terus mekar dari perutnya yang sobek. Petang datang dengan bayang-bayang maut yang terus mendekat. Malaikat Maut seperti tengah menunggu keduanya di pokok karet. Dan itu membuat gentar sekaligus berang si tampang tentara Tartar. Maka, ia pun mencabut goloknya, tapi Mat Deroih menahannya dengan mengacungkan goloknya. “Kini aku ingat siapa kau. Tadi pagi kau menyaru sebagai pedagang kacang rebus di depan penginapanku.”

“Ya. Kami menghancurkan perkampungan penangkar kuda itu tidak lama setelah kau pergi. Aku dapatkan namamu dari penangkar kuda terakhir sebelum ia kubunuh.”

“Kau akan mati lebih sia-sia dari mereka.”

“Aku tak akan mati sebelum bangkaimu tergeletak di depanku.”

“Baik. Tapi, sebelum itu kuberi tahu kau satu hal lagi tentang kuda.”

Si tampang tentara Tartar memperkokoh kuda-kudanya, menunggu kalimat Mat Deroih berikutnya.

“Kau tahu, dari kuda kita kenal istilah ‘kuda-kuda.’ Kita semua tahu apa artinya, kan? Tanpa kuda dan kuda-kuda tidak ada kependekaran.”

Itulah teori kuda dan kependekaran berikutnya dari Mat Deroih. Jika dituturkan ulang, beginilah jadinya: Kuda-kuda dalam ilmu silat apa pun menentukan kokoh atau tidaknya pertahanan seorang pesilat. Dalam sejumlah ragam ilmu silat yang tumbuh di Betawi dan sekitarnya sejak seratus tahun terakhir, kuda-kuda terbentuk oleh posisi kaki kiri dan kanan yang berseberangan secara diagonal, menapak kuat ke tanah dengan lutut yang ditekuk bersudut sekitar 100 derajat. Posisi siap-sedia ini bisa berpindah ke sana ke mari dengan cara mengosokkan telapak kaki dari luar ke dalam hingga menyentuh telapak kaki sebelahnya kemudian keluar lagi seperti bentuk bumerang dengan posisi tetap diagonal.

“Ingat,” kata Mat Deroih, “di dalam kuda-kuda yang kuat terdapat pesilat yang hebat.”

“Ah, ember bocor luh!”

“Kini, bersiaplah untuk berenang di atas genangan darahmu sendiri, Jahanam.”

“Hiaaatt!”

Maka, sebagaimana telah dicatat dalam laporan Komseko Gunung Macan, Muhtar bin Sirun alias Metar Betok—itulah nama si tampang tentara Tartar—bersama dua temannya, Nisan Bakot dan Ali Derun, ditemukan terbunuh di tepi jalan, lima kilometer dari pos pertama pendakian Gunung Macan, pada 23 Agustus 1961. Mayatnya tergeletak dengan leher yang nyaris putus. Orang-orang kemudian menemukan mayatnya seperti tengah berenang di antara genangan darah dan koloni semut.

Sementara itu, punggung Mat Deroih terkena sabetan golok Metar Betok, dari pangkal lengan kiri menyilang ke tengah-bawah, hampir dua jengkal panjangnya. Tasnya yang putus akibat sabetan golok itu, ia ikatkan di pinggangnya. Dengan luka yang terus mengucurkan darah ia memacu kudanya dengan sangat hati-hati, melintasi sisa hutan karet dan kemudian berbelok ke kanan ke persawahan. Malam dan luka telah membuat lari kudanya lebih lambat dari biasanya. Ia mencari rumah seorang dukun yang pernah menolong gurunya, Muhammad Naim, setelah menaklukkan Rimat Gonggo. Dukun yang sehari-harinya adalah seorang peternak bebek. Rumahnya tersembunyi di balik persawahan dan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki di tegalan. Ia pun menuntun kudanya melintasi tegalan setelah beberapa kali kakinya dan kaki kudanya terjeblos ke dalam lumpur. Begitu tiba di depan rumah sang dukun baju putihnya telah merah sepenuhnya. Lelaki tua yang ia tuju tengah memompa lampu petromaks begitu ia jatuh di pelataran. “Saya murid Muhammad Naim,” katanya begitu si dukun datang menghampiri.

“Ya, anak itu sudah lama sekali tidak ke sini,” sahut si lelaki tua. Tanpa banyak omong lagi, ia memapah Mat Deroih masuk ke rumahnya dan menengkurapkannya di sebuah balai ketapang. Ia memeriksa luka Mat Deroih dengan hati-hati. “Untung golok pembikin luka ini tidak beracun,” katanya. “Jika iya, kau sudah mati di tengah sawah.”

“Pendekar alap-alap...”

“Aku tahu siapa mereka.”

Malam itu si dukun mengobati luka Mat Deroih dengan caranya sendiri. Setelah membersihkan luka dengan air hangat, ia memberi Mat Deroih sebotol arak cina. “Minum,” pintanya.

Mat Deroih melongo.

“Minum atau kau akan menjerit-jerit saat kujahit lukamu.”

Tanpa pikir panjang, kecuali demi kesembuhannya, Mat Deroih menenggak arak itu. Lebih keras dari yang diminumnya di kedai. Ia menatap wajah sang dukun yang tanpa menoleh menyiapkan jarum dan benang. Sang dukun membakar jarum itu di atas api petromaks. Katanya lagi, “Habiskan.”

Maka Mat Deroih pun menenggak habis arak itu sambil menahan sakit di punggungnya. Ia tak ingat lagi bagaimana sang dukun menjahit lukanya, sebab ia tertidur sebelum sang dukun merampungkan pekerjaannya. Malam itu ia tanpa mimpi sama sekali hingga suara bebek di belakang rumah membangunkannya di pagi hari.

Dukun itu merawat Mat Deroih hingga dua minggu lamanya. Di samping mengobati lukanya, si tua juga mengurut sekujur badannya dan mengajarnya beberapa jurus tambahan yang penting. Pada minggu ketiga, lukanya mulai mengering dan ia memutuskan melanjutkan perjalanan pulang. Kudanya juga telah sembuh. Tapi sang dukun mencegahnya. “Jangan berkeliaran dulu. Orang-orang, bahkan polisi, masih mencarimu. Tinggallah di sini beberapa hari lagi hingga jurus-jurusmu lengkap,” katanya.

Sampai pada hari yang cukup aman, Mat Deroih mohon pamit kepada sang dukun. Tetapi lelaki tua itu meminta ia meninggalkan kudanya. “Tinggalkan kudamu di sini. Ia akan lebih aman di sini. Aku akan merawatnya. Bawalah tongkat ini dan tasmu saja. Berlakulah sebagai pengemis.”

Berlaku sebagai pengemis? Ia memang belajar silat dan lain-lainnya pada Muhammad Naim, meskipun sang Guru mengaku hanya punya delapan murid—tidak termasuk Mat Deroih—seumur hidupnya. Dan para murid perguruan Mangkok Merah biasa berlaku sebagai pengemis ketika mereka melakukan perjalanan jauh. Tapi ia tidak mau berlaku sebagai pengemis, itu cara hidup yang menghinakan manusia seperti dirinya. Baginya berlaku sebagai pengemis adalah penyalahgunaan akal dan kekuatan manusia. Tapi sang dukun seperti membaca apa yang tengah dipikirkan Mat Deroih.

“Kini kau tidak punya banyak pilihan. Laku seperti ini paling aman buatmu,” katanya seraya menatap tajam Mat Deroih. “Sesungguhnya, semulia-mulianya seorang pendekar adalah ia yang berjalan kaki.”

Jalan kaki? Ia memang telah menghabiskan hampir seluruh uangnya untuk membeli kuda dan makan-minum di kedai. Di kantongnya tinggal beberapa perak saja. Hanya cukup untuk satu kali makan dan minum.

“Aku tidak punya uang lebih untukmu. Ini untuk makan siang,” katanya sambil menyerahkan tiga keping koin. “Tapi kau bisa menjual ini jika kaubutuh ongkos untuk sampai ke rumah,” katanya lagi seraya menyodorkan sebongsang telur bebek mentah.

Maka, ia pun pamitan dan pergi meninggalkan gubuk dukun itu dengan seluruh pemberiannya. Ia melintasi kembali jalan kecil di antara semak-belukar dan tegalan yang pernah ia lalui ketika luka parah. Jalan-jalan yang membuatnya mampu mencium kembali anyir darahnya sendiri, mengenang lagi ringkik letih kuda kesayangannya, malam yang penuh kematian itu. Kini, ia memang tampak seperti pengemis dan jika bukan demi menghargai seluruh



pertolongan dan kebaikan hati dukun *cum* peternak bebek itu, sudah ia buang seluruh pemberiannya. Ia terus menyusuri jalan tanah hingga sampai ke jalan utama yang jika berbelok ke kiri menuju lokasi pertarungannya dengan rombongan pendekar alap-alap. Ia berbelok ke kanan menuju utara dan terus menyusuri sisi kiri jalan dengan menurunkan sisi depan capingnya sehingga seluruh wajahnya tersembunyi dari tatapan orang lalu. Setelah cukup letih berjalan, ia menemukan sebuah kedai. Maka, ia pun masuk ke kedai dan di dalamnya cukup banyak orang yang tengah makan siang. Riu rendah suara obrolan, keciplak lidah, denting sendok pada piring, sendawa, dan siulan orang kenyang dan bahagia. Dengan hati-hati ia menemui seorang lelaki yang tengah menyendok nasi; ia yakin lelaki berjenggot itulah sang pemilik kedai. Sementara dua langkah di samping kanannya empat lelaki tengah asyik makan. Mengendus bau masakan dari balai-balai dan dapur, membuat dirinya tambah merana. Tetapi ia tahan penderitaan itu, hingga ia memberanikan diri berbicara kepada lelaki yang ia tuju. “Mau mbayarin telur bebek, Pak?”

“Berapa banyak?”

“Tiga puluh.”

“Coba sini.” Lelaki itu kemudian menyerahkan nasi

kepada pelayan yang sudah menunggu dengan nampan berisi ayam bakar, sambal terasi, dan es cincau.

“Telor bebek apaan nih? Kok biru banget romannya?”

“Bebek Cibatok. Asli Sunda.”

“Baru dengar saya.”

Tiba-tiba salah seorang yang tengah makan menimpali, “Apa bebek Kisanak bisa berbunyi dalam bahasa Sunda? *Tiasa?*”

Para pemakan lainnya langsung tertawa begitu mendengar pertanyaan itu. Tetapi Mat Deroih tidak. Ia seperti mengenali orang dengan suara dan pertanyaan seperti itu. Pelan-pelan ia menoleh dan menatap tajam lelaki yang barusan bertanya. Lelaki itu kini memakai laken hitam dengan hiasan selempang bulu sayap elang di sisi kanannya. Mulutnya menganga begitu ia beradu pandang dengan Mat Deroih. Tapi Mat Deroih tenang saja dan tahu apa yang mesti ia lakukan. Ia meletakkan bongsanganya di meja dan menghampiri lelaki bermulut kantong semar itu.

“Saya Abu Nasar, pemimpin pendekar alap-alap yang setulen-tulennya.”

“Hiaaatt....” ■

Kembangan Selatan, Februari—Mei 2012

Catatan redaktur

- Arti “*Nahayaqa al-hishonu bil lughatil ‘Arabiyah*” adalah “Kuda meringkik dalam bahasa Arab”.
- “*Innn... Innamal khomru... Innamal khommm*” adalah versi tidak sempurna dari Al Quran, surat Al Maa-idah, ayat: 90, yang secara lengkap berbunyi, “*yaa ayyuhaa alladziina aamanuu innamaa alkhamru waalmaysiru waal-anshaabu waal-azlaamu rijsun min ‘amali alsysyaythaani fajitnibuuhu laallakum tuflihuuna*” dan memiliki arti, “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”



Indonesian Street Art Database

Jalan Bambu Ampel III No. D15A, Komplek Paminda
Pasar Minggu - Jakarta Selatan 12520
Indonesia

T: +62 21 7800 035

Facebook Page: Indonesian Street Art Database

Twitter: @I_S_A_D

Web: www.isad.or.id

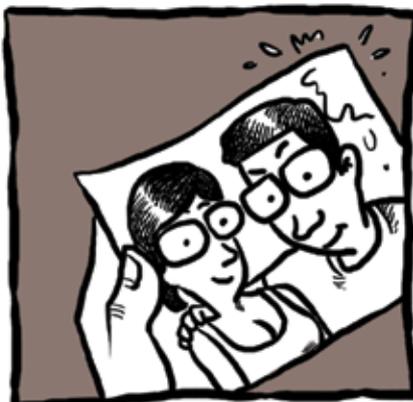
www.indonesianstreetartdatabase.org

KORBAN

KOMIK URBAN

EDISI 4

oleh Eko S. Bimantara



Putri Sulistyowati

oleh Anton Ismael



Namanya Putri Sulistyowati, usianya baru 21 tahun. Ia sepupu saya, juga seorang model yang sedang naik daun di Jakarta sekarang ini. Dibesarkan dalam keluarga yang tak memiliki latar belakang dunia model, membuat ia merasa seperti alien di tengah keluarga besarnya, di saat awal dirinya terjun ke dunia model.

Bagi seorang fotografer seperti saya, profesi Putri sebagai model adalah garis yang sudah bisa terbaca. Saat ia masih duduk di bangku SMA Tarakanita, saya pernah menanyakan hal itu: apakah ia ingin menjadi model. Wajahnya yang terasa sangat Indonesia, tubuh langsingnya yang menjulang tinggi dengan kulit sawo matang, akan memperkaya dunia model di Indonesia yang banyak dipenuhi model-model berparas luar negeri.

Bagi Putri, menjadi seorang model adalah sebuah kecelakaan yang indah. Lingkungan sekitarnya memang membantu dirinya menjadi seorang model, profesi yang baru ia jalani setahun terakhir ini. Ia pun cepat melesat karena dengan mudahnya beradaptasi dengan tuntutan

gaya hidup seorang model. Bagaimanapun, ia sering kecewa karena tak jarang tahi lalatnya dihapus oleh pemanipulasi digital setelah sesi pemotretan. Padahal baginya, tahi lalat itulah yang membuat wajahnya istimewa. Begitu pula bagi saya.

Barangkali karena kami saudara, Putri yang lebih saya kenal adalah Putri yang sehari-hari, tanpa riasan wajah atau pose yang aneh-aneh. Sekalipun, dengan caranya sendiri, ia memiliki suatu kemisteriusan yang sulit saya jabarkan, yang membuat saya tetap merasa berjarak dengan dirinya. Mungkin, di antara kesamaan darah kami, profesinya sebagai model, dan kemisteriusan dirinya, jadinya seperti ini: Putri bisa jadi adalah model yang buruk bagi saya, tapi lebih mungkin justru saya yang merupakan seorang fotografer yang buruk baginya. Atau bisa jadi, ini semua bukanlah perkara model atau bukan, namun lebih tentang pandangan kekaguman pria terhadap seorang wanita, dengan cara-cara yang biasa. ■













Salam hangat!

Di edisi 3 majalah *Bung!*, artikel “Mereka yang Remaja di Brawijaya”, disebutkan bahwa pada 1970-an, pemerintah Orde Baru gencar melarang para laki-laki untuk memiliki rambut gondrong. Namun setahu saya, pada 1980-an, rambut gondrong malah menjadi tren anak muda saat itu. Apa yang membuat pemerintah pada akhirnya menghentikan larangan itu, ya? Bagaimana prosesnya?

— **Isdiana Zulidha**
melalui surat elektronik

Salam *suam-suam kuku*, Isdiana. Operasi rambut gondrong itu menyurut setelah 1973. Tiga tahun sebelumnya, 6 Oktober 1970, seorang mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB), Rene Louis Coenraad, ditembak mati oleh tentara pada saat diadakan olahraga persahabatan untuk meredakan konflik soal rambut gondrong antara mahasiswa gondrong ITB dan tentara yang tidak gondrong. Seperti bisa diduga, kasus penembakan itu tak pernah diusut, namun menyulut kemarahan mahasiswa, yang meneriakkan berbagai protes selama tiga tahun berikutnya. Puncak kemarahan mahasiswa adalah saat Jenderal Soemitro mengeluarkan pernyataannya di TVRI pada 1973. Dialog lalu dilakukan oleh Soemitro untuk meredakan masalah. Polemik rambut gondrong kemudian memang menyurut. Namun tidak dengan ketidakpercayaan mahasiswa terhadap pemerintah. Marzuki Arifin, dalam laporannya, bahkan percaya bahwa pernyataan Soemitro di TVRI itu adalah salah satu pemicu peristiwa Malari (Malapetaka Limabelas Januari, 1974), konfrontasi besar pertama antara mahasiswa dengan pemerintah di masa awal Orde Baru. Kalau kamu mau tahu lebih lengkap tentang semua fenomena itu, silakan cari buku karangan Aria Wiratma Yudhistira, *Dilarang Gondrong! Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an* (Jakarta: Marjin Kiri, 2010). Dan untunglah semua itu sudah berakhir, ya. Entah apa jadinya nasib kami, yang sebagian berambut gondrong ini, jika tidak.

Halo, Bung!

Saya senang membaca tulisan di majalah Anda, banyak tema yang menarik yang dibahas oleh para penulis yang juga bagus dalam menyajikannya. Mereka yang menulis di sini, semangatnya masih menggebu. Gayanya masih liar. Makanya jadi sangat menarik. Dan yang membedakan dengan majalah lain, tidak terkontaminasi oleh tuntutan perusahaan. Haha. Sayang sekali, saya mendengar kabar bahwa majalah ini tak akan berumur panjang. Apa pun penyebabnya, saya ikut sedih. Ibarat sedang pendekatan sama cewek. Baru saja mulai akrab dan tahu sisi menarik cewek itu, eh, tahu-tahu dapat kabar bahwa dia mau menikah. Hehe. Semoga saja analogi ini sesuai. Kalaupun tak sesuai, ya maafkanlah karena yang namanya manusia tak luput dari kekurangan. Lagipula, sempurna hanyalah milik Gusti Allah dan lagu Andra and The Backbone.

— **Soleh Solihun**
melalui surat elektronik

Hola, bung Soleh! Hampir saja kami tersandung oleh pujiannya. Hm, dengar dari mana kalau ini adalah edisi terakhir majalah *Bung!*? Sayangnya, itu memang betul, dan maafkan kami jika mengecewakan Anda dengananggung seperti itu. Analoginya nyaris sesuai, walau dalam kasus itu, mungkin lebih pas jika nama majalah ini bernama *Nona!*, hehe. Mau tahu sebabnya kenapa ini jadi edisi terakhir kami? *Cekidot* “Hai, Bung!” di halaman 102, dan semoga setelah itu kami tetap ada dalam album kenangan Anda.

Tak banyak yang berubah pada majalah *Bung!* Edisi ketiga; konsep foto sampul, perwajahan dan tata letak nyaris tak banyak perubahan. Membaca lembar demi lembar artikelenya selalu membuat saya harus mengumpat sekaligus memuji. “Gila! Ada majalah sekeren ini”. Beberapa kawan yang saya pinjami majalah *Bung!* pun melontarkan pujian yang kurang lebih sama. “Anjrit, ini baru namanya majalah pria dewasa,” demikian kira-kira pujian mereka. Soal sampul majalah *Bung!* edisi 3, saya sedikit “terganggu” dengan foto yang kurang fokus. Meski secara konsep sudah sesuai tema. Ketika menulis surat ini, saya sembari menyunting Tugas Akhir saya ditemani secangkir kopi. Kira-kira kapan Majalah *Bung!* memuat tulisan tentang tugas akhir, eh tentang kopi dan kehidupan para pria, maksud saya ☺. Oh ya tak ada salahnya, Majalah *Bung!* sering mengulas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi para pria. Tak sekadar seks, pesta dan hura-hura lainnya, saya pikir banyak pria menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sosial mereka. Demikian sambitan dari saya. Mohon dibaca dan mohon doa semoga saya segera wisuda ☺.

— **Lelaki Budiman**, Yogyakarta

Lebih penting majalahnya yang keren daripada redaksinya, memang. Haha. Terimakasih, buat pujiannya, Bung. Soal foto, sepertinya fotografer kami saat itu sedang takut pada ketinggian, kalah “tangguh” daripada modelnya. Semoga Anda bisa memakluminya selayaknya hidup yang juga gemar buram dan tak fokus. Dan dengan standar yang tentu berbeda, masalah sosial pria selain seks dan pesta sudah kami bahas, sampai kami sendiri lupa berpesta. Di edisi-edisi sebelumnya, ada soal pembantu, tawuran pelajar, merantau, senjata, “helm halal”, hm, apalagi? Dan bahkan tulisan-tulisan “jorok” soal seks itu pun juga masalah sosial pria, bukan? Teriring salam dari segenap redaksi untuk wisuda Anda. Hidup tentu akan menjadi berbeda ketika profesi di KTP tak lagi bertuliskan “mahasiswa”. Selamat hidup baru!

Pertama kali mendapat majalah *Bung!* edisi 3, saya dan teman sama-sama mengerutkan jidat karena desain sampulnya kok lebih mirip majalah untuk wanita karir. Tapi isinya ternyata sangat menarik. Seperti membaca *zine*, gaya menulis para kontributornya, yang datang dari berbagai latar belakang, bebas mengalir, kadang lucu, menyengat, menyentil, dan berani menghantam tabu. Selain itu, foto-foto dan ilustrasi keren di dalamnya membuat saya betah berlama-lama membaca *Bung!* tanpa harus terganggu iklan sampo atau susu pembentuk *six pack*. Sedikit saran, *Bung!*, mungkin akan semakin menggoda jika menambahkan rubrik resensi di dalamnya, bisa resensi buku, film, atau musik, tentunya yang selaras dengan konsep, misi, dan visi *Bung!*. Jadi, mari *Bung!* kita rebut kembali.

— Erwin Andriyanto
melalui surat elektronik

Waduh. Padahal maksud kami untuk sampul adalah “Anda para Bung yang sedang melihat seorang nona manis di atas gedung”, lho. Haha. Meleset. Terimakasih buat pujian atas isinya. Soal iklan yang sepi? Jujur saja, itu bukan keinginan, tapi apa daya, begitulah adanya. Sementara, kenapa tak ada resensi buku, film, atau musik? Hm, sejak awal, kami beranggapan bahwa sekarang resensi atas banyak hal bisa ditemukan, atau bahkan ditulis, oleh pembaca sendiri di Internet yang maha kuasa itu, jadi kami merasa tak perlu lagi untuk *nimbrung*, sekalipun selaras dengan majalah ini sendiri, apalagi dengan kecenderungan para redaktur yang cerewet dan boros kata jika sedang mengulas sesuatu, hehe. Karena itu kami lebih memilih mengulas fenomena yang ada dalam film, buku, atau musik, daripada resensi produknya.

Sebenarnya telat juga nih mengenal si *Bung!* ini. Tulisan “untuk dewasa” di sampulnya menggoda: apakah isinya dipenuhi sama foto-foto lekuk tubuh wanita seperti majalah-majalah lain yang mengklaim dirinya khusus buat pria-pria dewasa itu? Tapi ternyata saya salah besar. Artikel-artikellah yang mendominasi majalah ini. Kecewa? Ah nggak juga, saat membuka lembar demi lembar, rasa penasaran akan foto-foto itu pudar juga setelah beberapa nama yang cukup saya kenal menghiasi artikel-artikel ini, dengan bahasa yang lugas, tanpa kompromi, tanpa sensor, dan ternyata ada beberapa sesi foto juga di sini, eh tapi bukan sesi foto yang awalnya saya pikir itu ya, kalau ini cukup absurd, sudut pandang dan jepretannya nggak biasa. Menurut saya, secara keseluruhan *Bung!* mirip *zine* dengan kemasan cetak *glossy* dan berwarna. Tapi sayangnya dikarenakan jumlah eksemplar yang sangat terbatas, distribusi majalah ini kurang menyebar, dan juga umur yang tidak panjang, hanya empat edisi. Atau memang sengaja seperti itu, eh?

— Tanz
melalui surat elektronik

Salam Tanz. Kami percaya masing-masing pembaca sudah punya situs atau majalah porno, juga kekasihnya masing-masing untuk berasyik-masyuk, jadi tak perlu lagi kami puaskan dengan foto-foto cewek seksi di majalah ini. Lagipula, kami tak ingin merampas lahan majalah lain, dan lebih memilih menghadirkan apa yang menurut kami kurang atau bahkan tak ada dalam majalah-majalah gaya hidup lainnya, yaitu “kehidupan” itu sendiri. Jumlah eksemplar yang cuma 2000 kami sesuaikan dengan kemampuan kami, dan distribusi memang kerap menjadi masalah sejauh ini. Dan umur yang tak panjang, ya sejak awal memang direncanakan seperti itu, hanya saja, kami tak bilang-bilang. Apakah ini untuk mengejutkan atau sekadar kealpaan? Silakan baca “Hai Bung!” di halaman 102.

Agak melotot membaca artikel “Tata Cara Berpesta di Dalam Mulut” (tulisan Kartika Jahja). Kok bisaaaa, ya? *It's strange*, tapi di situlah gue mendapatkan *chemistry*, bahwa ini bukanlah majalah pria biasa. Gue beli *Bung!* borongan dari edisi 1 sampai 3. Gue sebagai seorang nona sejati, anti banget ‘naruh majalah-majalah ini di rumah karena mata Ibu yang cukup jeli untuk mengkritisi tiap hal yang “asing” dilihat dan dibacanya! Padahal pengen banget semua orang yang datang ke rumah buat baca, hahaaa! *I love Bung! soooo much*, ditunggu edisi 4-nya, yah para Bung dan Nona *behind the desk* ☺.

— Hanum
melalui surat elektronik

Hm, kalau ada tulisan yang berisi sebaliknya, yaitu bagaimana kalian para nona sebaiknya berpesta di *situ*, apa kami bisa membuatmu lebih melotot, lagi? Terimakasih sudah memborong *Bung!*, apalagi mencintainya, akan ada sejumlah redaktur yang sirik sama karya keroyokannya sendiri. Dan, hm, masak sih tidak ada edisi yang cukup “aman” untuk dibiarkan tergeletak di meja ruang tengah? Pengin juga tahu apa pendapat sang Ibu dari Nona Sejati tentang *Bung!*. Siapa tahu kamu malah bisa dibuat cemburu sama Ibu. Hehe.

Kata orang, lelaki cuma butuh cerdas agar berparas tampan. Ada benarnya. Tampang *Bung!* sih sebenarnya standar, biasa-biasa saja, tapi otak *Bung!* itu bikin iri para lelaki. Belum lagi, *Bung!* punya seribu cerita, seolah sudah seribu tahun berkelana mencari kitab suci. Bukan sekadar cerita sepakbola atau mobil balap. Cerita *Bung!* ini macam-macam, dari jalanan turun ke ranjang. Dan yang bikin seru, *Bung!* ini berani buka-bukaan tanpa jadi malu-maluin. Saya angkat topi buat *Bung!*. Tapi dengar-dengar, setelah ini *Bung!* mau bertapa lagi? Pesan saya, kalau bisa, tetaplh kembali. Banyak yang menanti, Bung!

— Robin Hartanto, Jakarta

Enaknya jadi lelaki, ya. Walau kadang tak bisa dipungkiri, macam-macam juga kompensasi yang perlu diada-adakan demi mendongkrak otak yang tak selalu cemerlang. Kami memang terlalu malas untuk main sepakbola kecuali di PlayStation dan tak akan mampu beli mobil balap. Dan ah, untunglah cuma “seolah”, karena berkelana itu capek juga dan menjadi terus jujur itu tak mudah. Tapi bukan karena kelelahan semacam itu kami memutuskan untuk undur diri dari dunia persilatan ini. Sebuah perjalanan selalu memiliki akhir, dan untuk kali ini ujung petualangan kami sesungguhnya sudah ditetapkan sejak awal, hanya saja—seperti yang kami jelaskan di halaman 102 setelah ini—tak kami beritahu ujung itu kepada sebagian besar petualang yang kami temui di jalan, demi kemungkinan yang selalu bisa lebih asyik bila terkesan tanpa akhir. Jika kami tak kembali, Bung, kenanglah kami. Akan selalu ada petualang baru yang berkelana, yang mungkin salah satu di antaranya adalah kami, dalam wujud yang berbeda. Kami percaya bahwa ide yang kenyal selalu lebih lestari daripada segala yang nyata.

Pantau Majalah *Bung!* di facebook.com/majalahbung & twitter.com/majalahBung

Hai, Bung!

oleh Ardi Yunanto



Tanpa banyak pengantar, kabar yang mungkin pernah Anda dengar itu memang benar: yang sedang Anda baca ini adalah edisi terakhir majalah *Bung!*. Mungkin Anda kecewa. Mungkin juga tidak. Walau sebenarnya kami lebih senang dengan yang pertama, cuma karena *Bung!* bisa juga bikin Anda patah hati. Tentu saja, kesenangan nakal semacam itu perlu ditebus dengan maaf. Sekalipun bukan karena berakhirnya majalah ini. Sebagai proyek media garapan ruangrupa, sebuah organisasi seni rupa kontemporer di Jakarta yang kok ya ada-ada saja bikin majalah tentang maskulinitas semacam ini, majalah *Bung!* memang didesain untuk terbit empat edisi saja. Masalahnya, sejak awal kami tak memberitahu Anda soal ini—dan untuk itulah kami minta maaf kepada Anda.

Itu jika Anda kecewa atas tamatnya *Bung!*. Barangkali Anda justru malah senang. Entah karena *Bung!* batal jadi calon saingan media Anda atau karena isinya memang norak.

Bagaimanapun, ada alasan mengapa kami tidak mengabarkan soal edisi minim majalah ini. Kami ingin Anda menerima *Bung!* dalam kondisi yang wajar. Sebuah majalah baru, tanpa bumbu kelangkaan yang bisa mengaburkan sambutan. Bumbu semacam, “Maka belilah, cuma empat edisi, (dan jika tidak) bermutu, juga (minimal akan jadi barang) langka!” Kami ingin Anda menerima *Bung!* layaknya teman baru, yang mungkin khawatir tak diterima sewajarnya jika sejak awal dia bilang tak bisa lama berada di sisi Anda.

Biar begitu, kami tak sepenuhnya tega untuk tak memberi tanda. Anda yang jeli mungkin sudah mengira tentang kesementaraan itu saat Anda melihat punggung majalah *Bung!*: apa arti empat kotak yang dihitamkan satu per satu di setiap edisi, dan apakah itu ada hubungannya dengan kapan potongan logo merah *Bung!* bisa menjadi utuh? Kejanggalan lain, adalah bulan terbit yang terus molor: mengaku majalah dua bulanan tapi kok butuh setahun lebih untuk menggenapi empat edisi saja? Itu memang mengecewakan. Terutama bagi sejumlah kontributor dan segelintir pengiklan yang sudah kami repotkan, dan begitu kontribusi mereka kelar, kok ya nggak terbit-terbit majalahnya—begitu juga bagi sejumlah pembaca yang kabarnya menanti-nanti edisi *Bung!* selanjutnya. Kepada semua pihak yang merasa dirugikan oleh semua keterlambatan, maafkan kami yang amatir ini.

Ini memang majalah proyek yang dikelola oleh para amatir. Walau bukan berarti asal jadi. Para redaktornya minim pengalaman menyusun majalah. Kami belajar sambil bekerja. Demi “memberi sudut pandang berbeda tentang bagaimana suatu majalah pria bisa dipresentasikan”. Kurang-lebih, begitulah harapan resminya.

Tercapaikah itu semua setelah empat edisi? Hanya Anda yang bisa menilainya.

Sebentar lagi kita akan berpisah.

Namun izinkan saya bercerita dulu.

Tentang bagaimana kita bisa sampai di akhir kisah ini.

Sekarang, dengan Internet, semua seolah bisa dicari.

Tapi tidak untuk majalah lawas. Apalagi kenangan bersamanya. Yang pertama masih bisa ditemukan di pasar buku bekas. Yang kedua hanya bisa kami rajut kembali dalam obrolan pada rapat-rapat awal pengonsepan *Bung!*.

Majalah ini memang dibentuk oleh kenangan. Di antaranya mungkin adalah memori Anda juga.

Salah satu alasan mengapa memori bersama itu akhirnya bisa kami rangkai lumayan jelas, adalah karena para pengonsepan awal *Bung!* sama-sama tumbuh remaja di era 1990-an. Saat budaya populer “Barat” dan “Indonesia” mencapai titik didihnya. Sebelum kemudian rezim berganti dan Internet serta media sosial mengubah cara berkomunikasi kita, juga pengalaman bersama membaca majalah.

Pernah ada masa ketika majalah tak cuma menjadi sumber informasi, namun juga menjadi seorang teman. Bagi kami yang waktu itu belum sepenuhnya pria, majalah *Hai* dan *Matra* adalah “kakak dan paman yang asyik”, dan majalah *Popular* adalah “kawan bengal buat mengintip segala yang disarukan”. Istilah pertama saya comot dari Budi Warsito—redaktur *Bung!* edisi pertama dan kedua. Istilah kedua dari saya sendiri. Sementara ketiga majalah itu adalah majalah pria bagi kami.

Dulu, ada rasa pongah menjadi yang pertama membeli edisi terbaru majalah *Hai*. Kami bangga menentengnya dengan sampul di depan. Kami cuek menggeletakkannya di meja ruang tengah. Seolah melalui majalah itulah siapa pun yang lebih tua di rumah bisa mengerti dunia kami.

Kami kehilangan itu. Sembari tahu bahwa zaman sudah berubah. Generasi terakhir imigran digital ini toh perlu ikut arus.

Apa yang sangat kami rindukan kemudian dari sebuah majalah, barangkali bukan lagi kecepatan dan kelengkapan informasi maupun pengerasan identitas—yang sudah sigap dilayani oleh Paman Google, situs perunduhan gratisan, media massa dalam jaringan, maupun media sosial.

Yang paling kami rindukan justru artikel, foto, maupun ilustrasi yang jujur, segar, berani, nakal, dan juga masuk akal, dalam tutur bahasa Indonesia yang lincah, yang terkemas dalam sebuah bundel halaman dengan menghargai azas jurnalisme, yang asyik dibaca tanpa tergesa justru agar tak cepat kelar. Sebuah majalah yang rileks, tanpa rasa khawatir menjadi terlihat serius karena yakin dirinya bisa tetap jenaka (sembari mengerti betul bahwa mereka yang menolak serius, sesungguhnya malah jauh lebih serius, karena mereka begitu serius menghadapi keseriusan).

Menyadari semua itu, tidak lantas membuat proses penggodokan majalah *Bung!* menjadi lancar. Ingatan sulit dipercaya. Daftar dari segala yang pantang, perlu segera disambut dengan apa saja yang patut. Dalam soal pria, misalnya, kami tak ingin majalah ini cuma membahas gaya hidup, namun justru kehidupan itu sendiri—yang sialnya, justru begitu luas. Pun, kami sadar bahwa kemungkinan besar *Bung!* akan tetap dibaca oleh para “kelas menengah”, namun kami juga tak ingin menghalau adanya semesta “kelas” yang lain.

Kami yakin di luar sana, ada Anda yang “biasa”. Yang tak pusing untuk menjadi luar biasa karena sudah merasa cukup keren tanpa perlu embel-embel. Anda yang tak cuma mengeluh, apalagi tunduk. Anda yang tekun bekerja tanpa perlu berkoar melakukan perubahan. Anda yang justru suka tak sadar kalau ternyata sudah menjalani hidup yang tak biasa. Anda yang mungkin lupa kalau sudah kepala empat. Anda yang masih di pertengahan dua puluhan tapi merasa menanggung masalah dunia. Anda yang sadar akan perlunya

emansipasi tapi juga tahu kalau hidup tanpa guyonan SARA itu sungguh membosankan. Anda yang sadar bahwa kegetiran hidup ini terlalu lucu untuk tidak ditertawakan. Anda yang mungkin sebelumnya sudah menyerah membaca majalah karena selalu gagal menemukan diri Anda di dalamnya.

Ini memang tentang dinamika menjadi lelaki di tengah jeratan konsumsi, sosial, maupun budaya patriarki yang seringkali menggencet apa yang kerap disebut sebagai kejantanan.

Hanya dalam empat edisi.

Maka dia perlu berisi.

Apalagi karena ini adalah sebuah proyek, yang bisa dibilang merdeka. Dikelola oleh tim kecil yang penuh dedikasi dan jauh dari kehati-hatian pemodal maupun jeratan manajemen yang kompleks.

Kami lalu mencomot anggapan kami atas siklus sederhana kehidupan pria: *pergi*, *nyasar*, *sampai*, dan *pulang*, untuk menjadi tema edisi *Bung!*. Istilah yang kemudian kami poles menjadi *Perubahan*, *Petualangan*, *Pencapaian*, dan *Perlakuan*. Benang merah tercipta. Pengikat per edisi tersedia secara longgar agar kami cukup leluasa untuk sesekali melanggarnya.

Selanjutnya adalah soal rubrik. Jika ingin berenang membahas kehidupan pria, kami pikir bukanlah cara yang tepat untuk menerjemahkan rubrik berdasarkan kebendaan dan kesukaan. Kami lalu memulainya dari apa yang kami anggap telanjur menjadi budaya pria Indonesia, yaitu dari semacam daftar “rukun lelaki” Jawa, yang berkata bahwa belumlah Anda menjadi pria jika belum memiliki *wisma* (rumah), *garwa* (pasangan), *turangga* (kendaraan), *curiga* (senjata), dan *kukila* (hobi). Kelimanya kami ambil untuk dipersoalkan kembali, lalu kami keneskan sedikit namanya biar rada masa kini menjadi *Pilar*, *Kencan*, *Roda*, *Siasat*, dan *Senggang*, sebagai “rubrik tengah” yang bermateri panjang.

Lalu ada pula “rubrik samping” yang langsing, seperti Buku, Musik, Layar, dan sebagainya yang lebih membahas fenomena sosial dan budaya, yang andaipun membahas produk, akan diperluas sebagai produk budaya. Jika “rubrik tengah” membicarakan dinamika kehidupan pria, di “rubrik samping” inilah *Bung!* sebagai seorang pria membicarakan fenomena di sekitarnya. Di bagian belakang majalah, terselip rubrik Dari Mata Lelaki yang subyektif menatap perempuan tanpa perlu jadi mesum (karena kami yakin Anda tak memerlukan kemesuman dari majalah ini. Cukuplah dengan

membuka kembali koleksi bokep unduhan Anda yang banyak itu, beli saja majalah lain, atau ajak mainlah pasangan Anda). Yang bisa dibbilang istimewa dalam “rubrik samping” itu adalah Penis Kita Semua, yang santai menanggapi *milik sendiri*, dan Nasihat Ayah, yang dibuat atas asumsi bahwa selalu ada jarak yang dingin antara seorang pria dengan ayahnya.

Apa yang selanjutnya menjadi sangat membantu kami dalam menentukan isi majalah, adalah bahwa cukup banyak persoalan-persoalan lawas yang masih dipersoalkan dalam keseharian. Banyak pula isu-isu yang justru lebih banyak kami temukan begitu hidup dalam obrolan, namun justru jarang ada dalam tulisan. Tambah banyak lagi adalah remeh-temeh keseharian yang seolah tak layak digarap serius. Semua seolah tergusur oleh “berita keras” yang gencar menjadi kabar sehari-hari.

Bagaimanapun, sebuah majalah tak mungkin mengejar kecepatan Internet, bahkan juga koran harian maupun majalah mingguan. Kami sepakat dengan ungkapan The Association of Magazine Media dalam kampanye mereka *Magazines, The Power of Print* pada 2010, yang berkata, “*We surf the Internet, we swim in magazines*”. Internet tidak seharusnya membunuh majalah. Sebagaimana film tak membunuh radio, seperti televisi tak membunuh film, seperti fotografi tak membunuh lukisan.

Justru karena Internet, majalah terbebas dari tuntutan untuk menjadi serba cepat, tanggap sasmita, dan gemuk info. Majalah tak perlu lagi menjadi halaman serba ada.

Dengan kata lain, majalah perlu tulisan-tulisan yang mendalam, dengan opini yang lugas, argumentasi yang tajam, tentang soal-soal yang membumi, tak singkat seperti Internet, jelas pula tak sepanjang buku, dan tak lupa: tetap jenaka, agar kernyitan di dahi kerap diselingi cengiran yang segar.

Sebuah majalah—pria, khususnya—semestinya bisa memberikan hal-hal lain yang mendukung kedewasaan berpikir, demi membuat pembaca menimbang dan memahami kehidupan dengan kompleksitas yang ada. Bahwa wajah pria Indonesia bukanlah satu, namun bermacam-macam, dan masing-masing layak untuk diperbincangkan sama seriusnya. Bahwa pada akhirnya ini adalah persoalan budaya.

Dengan segenap modal kasar itu, kami mulai keluar rumah bersama.

Di tengah perjalanan nantinya, salah satu dari kami ada yang mundur karena kesibukan sambil tetap membantu dari pinggir, ada yang bertahan terus sampai akhir, ada juga yang bergabung sebentar lalu berpisah lagi. Bongkar-pasang redaktur ini, gombalnya, seolah mencerminkan dinamika persoalan yang hendak kami majalahkan.

Apalah arti majalah ini tanpa kontributor.

Majalah ini memang ditulis bersama-sama mereka, yang jumlahnya cukup banyak. Para kontributor itu bisa jadi siapa saja. Selama empat edisi ini, kontributor kami bisa dibbilang sangat beragam, dari yang sepuh sampai yang bau kencur, dari seorang Romo sampai seorang *playboy*, dari dosen sampai mahasiswa abadi, dari sastrawan kawakan sampai sastrawan musiman. Kami, sangat bangga pernah bekerjasama dengan mereka semua.

Saking pentingnya mereka—demi siapa lagi selain Anda, pembaca?—banyak ide yang kami buang karena gagal menemukan kontributor. Dalam rapat redaksi yang lebih banyak ketawanya daripada kerjanya, kedua hal itu memang harus terpenuhi: ide yang menarik dan kontributor yang tepat. Keduanya baru pas setelah kami menyelidiki rekam jejak calon kontributor: membaca tulisannya, bukunya, blognya, rekaman perdebatannya, dan mengamati sepaket-terjang mutakhirnya.

Masalah terbesar kami adalah saat mencari kontributor buat tulisan panjang. Tak banyak media yang menyediakan ruang tulisan yang panjang bagi penulis, dan tak banyak penulis yang cukup telaten menulis panjang di blog-nya. Kami jadi lebih sering menilai potensi dari tulisan yang tersedia. Jika sepertinya “napasnya cukup panjang”, baru kami undang dia.

Masalah selanjutnya adalah bagaimana mengundang penulis untuk menulis tema yang kami tawarkan dengan gaya tutur yang kami inginkan.

Brief, kemudian, adalah kuncinya. Hal ini biasa dalam proses redaksional, sebenarnya. Namun cukup banyak media yang melihat *brief* dengan sebelah mata. Padahal tanpa *brief* yang jelas—kecuali Anda akrab dengan penulisnya, atau tak butuh hasil maksimal—penulis bakal kerepotan membingkai tulisannya. Sejumlah dari kami pernah terlanda kebingungan “minus *brief*”. Saya sendiri, masih ingat saat beberapa tahun lalu menerima telepon dari sebuah majalah gaya hidup waralaba. Redaktornya minta saya menulis tentang budaya. Lebih jauh tentang itu: nihil. Yang ada: saya boleh menulis apa pun artinya budaya itu sepanjang dua halaman dalam waktu seminggu. Seolah cuma agar halaman kosong itu bisa terisi. Kami tak bisa membayangkan apa jadinya majalah ini jika diurus asal-asalan macam begitu.

Kami menyadari, jika yang diinginkan adalah tulisan yang lincah, segar, nakal, namun tetap tajam dan berisi, maka *brief* semacam itu pula yang perlu kami tulis buat kontributor. *Brief* singkat itu kami buat langsung menancap jantung persoalan. Kami ungkapkan mengapa itu penting untuk dibahas, apa relevansinya dengan kondisi saat ini, apa

yang kami harapkan didapat oleh pembaca dari tulisan tersebut, dan dengan gaya tutur dan nada apa saja tulisan itu bisa dikerjakan. Semuanya ditulis dengan bahasa yang lincah. Selincah tulisan yang kami harapkan dari para kontributor.

Tidak semua kontributor kami undang dengan *brief*, memang. Yang sudah kenal, kami ajak kencan. Ngobrol sampai berbusa. Yang rada angotan kami sambangi dengan miras. Ngobrol sampai telor. Namun jauh lebih banyak yang kami kontak melalui surel. Sebagian besar kontributor malah belum pernah kami temui langsung sampai detik ini.

Melalui *brief*, kami berharap kontributor jadi punya patokan jelas. Itu penting, terutama karena kami mengundang penulis untuk menulis tema pesanan. Sejauh mana kami paham soal tema itu, juga jadi penting. Jadilah kami mencari bahan agar tampak cerdas di mata calon penulis. Dengan sendirinya, tema yang kami tawarkan juga harus mampu menarik hati penulisnya. Juga sesuai takaran. Tidak membuat kontributor merasa diremehkan karena disodori tema-tema *cemen*, tidak juga menaruh harapan terlalu tinggi hingga membuatnya merasa kalau dia adalah pilihan terakhir setelah semua penulis yang lebih pantas menulis tema itu menolak undangan kami.

Oleh karena itu, alasan kami memilih mereka juga perlu diutarakan, termasuk jika itu berupa pujian. Alasan itu bakal semakin kuat jika ternyata ada hubungan, setipis apa pun itu, dari karya-karya mereka sebelumnya dengan ide yang kami tawarkan. Bahwa tanpa disadari, dia sebenarnya perhatian dengan *hal itu*, namun belum pernah ada yang mengundangnya menulis *itu* dari sudut pandang *ini*.

Brief itu selanjutnya juga banyak berguna. Dari sanalah konsep visual bisa dibayangkan oleh tim desainer, jauh sebelum tulisannya tiba. Selanjutnya, adalah proses penyuntingan berlapis. Cek logika, argumen, ketajaman, ketepatan bahasa, maupun menawarkan judul yang menarik. Semuanya dilakukan secara terbuka dengan kontributor. Tak jarang sebuah tulisan harus mondar-mandir berkali-kali demi kualitas paripurna. Dan setelah naskah rampung disunting, kami mengirimkan tulisan final itu kepada penulis, sebagai konfirmasi, bahwa naskah yang dilihat penulis terakhir kali itu, adalah apa yang akan tercetak di majalah nantinya.

Deskripsi bertele-tele itu memang seharusnya adalah hal yang sewajarnya dilakukan oleh media massa yang waras. Namun makin hari makin sering saja kami mendengar kasus mutilasi tulisan tanpa kolaborasi, konsultasi, maupun konfirmasi dengan penulisnya. Tulisan yang akhirnya tercetak bagaikan cacahan mayat yang sulit dikenali lagi identitasnya, selain nama penulis yang terpampang jelas bagai pembunuh yang mengaku. Sementara si redaktur cuma angkat bahu saja berlindung di balik birokrasi.

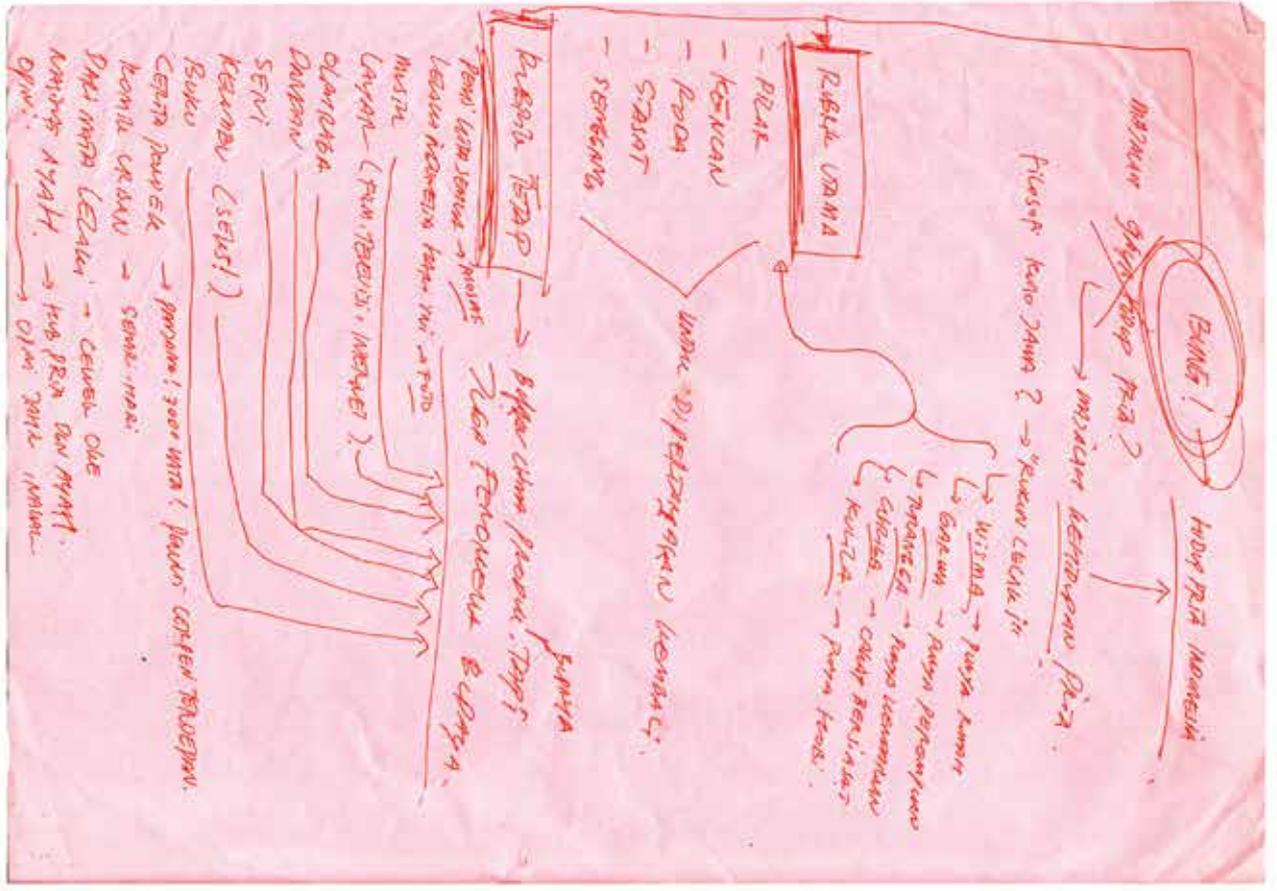
Selanjutnya, masalah proses yang wajar. Selama proses desain berlangsung, kami menciptakan *lead* yang segar di bawah judul guna memancing pembaca, termasuk menciptakan *eye-catcher* atau kalimat-kalimat di sampul depan dengan syarat utama: perlu, lucu, dan norak. Budi Warsito, adalah peletak batu pertama standar *lead* dan *eye-catcher* yang sok puitis dan menggelikan di edisi perdana. Roy Thaniago kemudian melanjutkannya bak pujangga kesiangan. Hasilnya bisa Anda lihat gentayangan di bawah judul artikel dan di sampul depan majalah *Bung!*

Sambutan dan sambitan kemudian kami terima dari Anda, pembaca. Semenjak segenap sambutan bisa dengan mudah dicek di akun Twitter *Bung!* maupun di rubrik Sambutan dan Sambitan (dan terimakasih kami sampaikan atas segala tanggapan Anda, yang secara tak langsung telah membuat Anda bagaikan agen pemasaran kami), cukuplah jika yang saya tanggapi di sini adalah sambitan terbanyak, yang mengarah pada desain majalah *Bung!* yang katanya terlalu biasa.

Tata letak isi majalah *Bung!* memang tak banyak tingkah, justru karena kami percaya dengan kekuatan tulisan, fotografi, dan ilustrasi di dalamnya. Pendapat kami: kenikmatan “membaca” tak perlu diganggu dengan tata letak yang sok asik.

Untuk sampul, nah, ini memang sempit jadi perdebatan panas. Banyak jebakannya. Menampilkan sampul wajah pria pada sampul, bisa membuat *Bung!* dikira majalah metroseksual, atau homoseksual—walau seperti kata komedian Seinfeld, “*Not that there’s anything wrong with that.*”—semata karena *Bung!* adalah majalah pria heteroseksual, yang memang tidak trendi. Sementara kalau *Bung!* menampilkan cewek berpose seksi pada sampul, pasti kami kalah saing.

Maka diputuskanlah apa yang ada. Membayangkan *Bung!* adalah manusia, adalah Anda, adalah Kamera, yang sedang menatap perempuan pujaannya. Jika sampul demikian tidak biasa bagi Anda, bukankah justru itu tujuan sebuah sampul, menjadi berbeda? Kami sendiri memang bosan dengan sampul-sampul majalah yang kebanyakan berupa foto wajah atau foto



Brief tulisan tentang keperjakaan.
 rubrik Kencan, edisi 1, majalah Bung!
 untuk ditulis oleh Mikael Johani

Melalui surat ini saya bermaksud mengundang Anda untuk menulis satu artikel tentang keperjakaan di edisi perdana majalah Bung!. Bagaimana sebenarnya seorang pria memandang keperjakannya? Saya telah lama mengikuti blog Anda, mulai dari Multiply, beberapa Blogspot, dan Tumblr. Saya menyukai cara Anda memandang sejumlah hal. Bagaimana Anda membebab film *Solo* dari sudut pandang yang justru terlewat oleh kritikus lain: kegairahan Anda membicarakan sastra (mendedah puisi Laksmi Pamuntjak dan Ghe Desafit dengan antusiasisme sama), kepedulian terhadap mutu pemerjemahan di Indonesia selama ini, curhat Anda tentang bunuh diri, atau 'sekadar' mendaftar tempat-tempat di mana kita bisa makan babi. Dari situlah saya merasa Anda orang yang paling cocok untuk menulis artikel tersebut.

Bagaimana sebenarnya pria memandang keperjakannya? Pergulatan batin macam apa yang dialami seorang pria ketika akhirnya merasa harus mengakhiri keperjakannya? Di negeri serba kagok ini, perihal keperjakaan hampir selalu dibantu oleh nilai-nilai personal yang pernah ditamanakan oleh keluarga (dan agama) kepadanya sejak kecil.

Pria tentu saja masih lebih beruntung karena tak ada bukti fisik apakah dia masih perjaka atau tidak. Sementara robeknya selaput dara pada perempuan, selama ini telah memisahkan banyak kaum Hawa, bahkan sampai ada operasi pemulih selaput dara. Ini tentu saja terkait dengan anggapan umum masyarakat tentang "kesucian" perempuan. Bahkan di Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "perjaka" hanya berarti kurang-lebih "tjajang", tak ada kaitan sama sekali dengan sudah penetrasi seksual atau belum. Lain dengan perempuan, di mana dalam kata "perawan" ada penjelasan tentang "belum berserubb dengan laki-laki". Menurut agama, apalagi, jangan ditanya, perububahan sudah jelas dianggap zina. Bahkan ada masa dimana pasangan terungkap basah bisa diarak telanjang oleh warga sekampung.

Namun di saat bersamaan, ada gejala akli balig yang manusiawi dan tak kuasa dibendung. Sementara ketertarikan informasi (tentu maksudnya pornografi) semakin menjadi-jadi, pendidikan seks yang memadai justru tak pernah didapatkan dari di bangku sekolah. Lebih rumit lagi, ada semacam *peer pressure* di kalangan pria (beranjak) dewasa: seolah-olah belum lengkap seseorang sering dias "culur", jika dia belum juga melepas keperjakannya. Kespnsa seseorang sering dias "culur", kalau ketubuhan masih "yoko ting ting" sementara teman-temannya sudah tidak? Bahkan ada anggapan, seorang pria yang dikatakan kurang berandalan (jaring menanggapi tantangan bertekah, atau selalu manklir dari jadwal lawuran) bisa diterima di kalangan berandalan selama ia cukup piawai "berurusan" dengan perempuan. Jangan-jangan untuk menjadi lelaki yang punya harga diri di pergaulan harus punya dua macam nyali, yakni nyali bertarung dengan sesama lelaki, dan nyali "bertarung" dengan perempuan.

Tulisan ini diharapkan akan menyela lebih dalam pergulatan personal seorang pria menghadapi nilai-nilai keperjakaan yang dyakininya, dan kenyataan aktualnya di lapangan, juga hubungannya dengan bagaimana perempuan memandang keperwanaan mereka, sepahit atau semanis apapun itu.

setengah badan seorang model, di dalam studio berlatar kosong (semata biar mudah menaruh teks-teks), tanpa latar keseharian. Latar keseharian itulah—dengan pemikiran bahwa hidup kita memang tidaklah steril dari persoalan sosial—yang kami coba hidupkan, sekalipun berisiko membuat sampul terkesan ramai dan mengecilkan proporsi model perempuan.

Jika sampul demikian tidak *kena* juga dengan selera Anda, yah, kami tak mungkin melayani selera visual banyak orang, bukan? Dan mungkin ini saatnya kita bertanya kembali, adakah sampul majalah Indonesia yang benar-benar bagus dan unik? Kita belum bicara tentang gagasan, karena jika ya, jangan-jangan malah majalah *Tempo* yang jadi pemenangnya, dengan desain sampulnya yang nyaris selalu punya gagasan jelas, berani, dan menarik. Ke mana perginya majalah desain dan gaya hidup? Jangan tanya saya.

Adakah hal menarik yang terjadi di ruang redaksi? Tentu banyak sekali. Jika ditulis semua, bisa jadi satu buku. Dan percayalah, kami terlalu malas dan malu untuk itu.

Tapi andai ada beberapa yang bisa disebutkan, barangkali ini: majalah ini telah membuat Budi Warsito, yang kami tahbiskan sebagai penggila majalah, akhirnya pernah membuat majalahnya sendiri, dan betapa gembiranya dia akan hal itu. Majalah ini akhirnya juga membuat Ifan Adriansyah Ismail, salah satu konseptor yang dua kali ditodong menulis esai, pernah membuat tulisan soal bulu ketiak yang tak akan bisa ditunjukkan kepada orangtuanya tanpa muka merah. Juga membuat desainer Hega—yang nama lengkapnya panjang sekali itu—jadi bersahabat dengan grid tata letak desain yang sebelumnya kerap jadi mimpi buruknya, Reza Mustar yang kian piawai menggambar di ujung tenggat, dan Andang Kelana yang semakin sakti mendesain cepat dengan mujarab. Majalah ini juga membuat seorang Ika Vantiani—satu-satunya redaktur perempuan—terhubung kembali dengan sejumlah kawan lamanya yang banyak sekali itu di sepanjang proses perburuan narasumber. Majalah ini juga sempat membuat seorang Roy Thaniago bangga bukan kepalang karena berkesempatan menyunting tulisan sastrawan favoritnya: Afrizal Malna. Sementara saya, cukuplah dengan kemampuan bersilat lidah dan kata yang kian terasah.

Lalu, apa yang tersisa setelah empat edisi?

Yang tentu kami harapkan adalah, majalah ini turut menjadi bagian dari pengalaman baru Anda.

Yang bisa kami pastikan—selain kembalinya kami berasyik-masyuk dengan pekerjaan kami yang pencemburu—adalah, bahwa majalah ini turut mengubah orang-orang di baliknya. Kami jadi lebih jago menulis dan menyunting (ini promosi), jadi lebih lucu (ini klaim), dan (ini serius), ada kepuasan karena ternyata apa yang semula kami anggap mustahil—yaitu membuat majalah pria versi kami sendiri, yang ternyata juga mendapatkan pembacanya—ternyata bisa dilakukan. Terutama pula, adalah bahwa begitu banyak persoalan kehidupan pria di luar sana yang ternyata bisa didiskusikan secara serius tapi santai.

Setelah ini, entah apa lagi kegilaan yang bisa terjadi dalam kehidupan seorang pria. *Bung!* tentu tak menuntaskan seluruh pembahasan itu—itu “*hil* yang mustahil”, kata pelawak Asmuni—namun setidaknya *Bung!* pernah mampir menyapa Anda, duduk berdiskusi, mengerutkan kening dan melebarkan senyum Anda. Sebagian di antaranya membahas hal-hal yang ternyata masih suka ditabukan hingga di penghujung tahun yang katanya bakal kiamat ini.

Kami berharap *Bung!* dapat menyibak kemungkinan bagi ruang-ruang diskusi baru yang seru.

Sebentar lagi kita berpisah.

Dan ini sama sekali bukan soal “sekali berarti sesudah itu mati” ala petikan sajak Chairil Anwar. Karena bukan kami, tapi Anda dan waktulah yang mengukuhkan sebuah arti.

Juga karena tak ada yang pernah benar-benar mati.

Bung! boleh berakhir. Tapi kami yakin ide-ide yang tercipta dari pertemanan dia dan Anda akan terus hidup, terus berarti, tanpa pernah mati.

Bung! pergi dulu, Bung dan Nona.

Selamat Tahun Baru 2013!

Jangan lupa kirim surat!



Perjalanan

oleh Berto Tukan



Banyak cerita tentang Ayah saya yang masih segar bugur di kampung sana. Salah satunya adalah yang dikatakan Ayah di hadapan kekasih saya, “Lihat, saya lebih awet muda ‘kan dari anak saya? Kalau saya, walau *ngerokok* dan minum alkohol, tapi diimbangi juga dengan kerja fisik. Jadi, racun-racun dari kedua benda itu menjadi netral. Kalau dia kan nggak.” Begitulah Ayah. Dia selalu menasihati dengan halus dan memulainya dengan dirinya sebagai contoh. Nasihatnya adalah sesuatu yang benar-benar nyata.

Namun, pengalaman saya dengan Ayah yang paling berkesan adalah pada awal Agustus 2003. Waktu itu Ayah mengantar saya dari kampung ke Jakarta untuk melanjutkan studi. Kami menumpang kapal hingga Surabaya, lalu naik kereta ke Jakarta. Sebelum kereta benar-benar berhenti di Stasiun Jatinegara, dan kami sudah bersiap turun dengan barang bawaan yang tidak banyak, Ayah berkata kepada saya, “Uang di dompetku tinggal 20 ribu. Naik bajaj ke rumah pamanmu tentu sudah menghabiskan kira-kira setengahnya. Jadi, hari pertamamu di Jakarta ditandai dengan kita kehabisan uang. Itu berarti dari hari pertama kau merantau di Jakarta, kau sudah harus terbuka pada kemungkinan paling buruk sekalipun.”

Kalimat Ayah itu lantas menjadi jiwa kehidupan saya. Dalam refleksi saya belakangan hari, kalimat itu bagaimana semacam ucapan perpisahan, sebuah materai yang mau mengatakan bahwa saya sudah dewasa dan tidak lagi menjadi tanggung jawab Ayah seutuhnya. Namun, justru dengan kalimat itu, Ayah pun menyuntikkan keberanian kepada saya untuk menghadapi babak kehidupan yang baru. Saya menjadi tak takut dengan kehidupan di kota Jakarta. Bahkan tantangan yang terbangun dari kata-katanya itu membuat saya justru jatuh cinta pada kota ini, dan mau melihat kemungkinan terjauh yang ditawarkan kota ini. Tetapi, ada paradoks kemudian. Nasihat seorang ayah itu membuat anaknya jauh darinya. Anak itu mencintai sebuah kota lain yang berbeda dengan kota tempat tinggal si Ayah. Namun begitulah dia.

Dia, menurut pengakuannya, sangat mencintai perjalanan, pengembaraan, dan tempat-tempat yang baru. Hanya alasan kesehatan orangtuanya dan juga masa depan pendidikan adik-adiknyalah yang membuatnya

memutuskan untuk pulang ke kampung dan menetap di sana setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di Yogyakarta.

Ayah, kelahiran 1953, memang sosok lelaki Larantuka: mencintai tempat-tempat jauh dan perantauan. Larantuka adalah kota kecil pelabuhan tua di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, tempat dulu kapal-kapal Portugis berlindung dari arus dan gelombang laut yang ganas. Banyak pula anak-anak lelaki kota ini menjadi pelaut. Sedikit saja kau berjalan ke selatan kota Larantuka, engkau akan menemukan laut. Sedikit ke utara, Gunung Mandiri sudah menjulang membatasi gerak kaki. Di antara gunung dan pantai yang tak seberapa jauh itulah kota Larantuka berdiri. Seorang penulis yang pernah berkunjung ke sana menyatakan bahwa Larantuka adalah kota kecil yang diciptakan untuk menghabiskan hari tua. Maka tak heran, banyak pemuda-pemudi kota ini yang memutuskan untuk merantau. Keluarga Ayah, misalnya, dari sebelas bersaudara hanya tiga orang yang tinggal di Larantuka. Masing-masing dari mereka pun pernah bekerja dan tinggal di perantauan lain.

Merantau berarti tak membawa apa-apa sebagai bekal perjalanan, terbuka terhadap segala kemungkinan di tanah perantauan, dan pantang pulang sebelum menghasilkan sesuatu. Belakangan, saya sadar bahwa kalimat Ayah di Stasiun Jatinegara sembilan tahun yang lalu adalah roh perantauan ini. Dia mungkin ingin melihat anaknya merantau tanpa rasa takut. Kau tahu, kegenteran bisa membuat seorang perantau cepat-cepat pulang ke kampung halaman sebelum menghasilkan sesuatu.

Beberapa hari yang lalu, Ibu menelepon dari kampung. Ia bercerita tentang perbincangannya dengan Ayah. Ayahmu sudah lelah, demikian kata Ibu di ujung jauh sana. Dia sudah lelah mencari uang, katanya lagi. Segeralah kau dan adik-adikmu itu menyelesaikan kuliah, biar Ayahmu ini lebih terbebaskan dari kerja, dan dia bisa melakukan sedikit perjalanan yang dia sukai, mungkin ke Jakarta, demikian Ibu mengakhiri perbincangan petang itu. Ah, Ayah. Semakin jauh kau berjalan, semakin bertumpuk pengalamanmu, maka akan semakin banyak nasihatmu. Mungkin bukan untuk saya, bukan pula untuk adik-adik, tetapi untuk siapa saja yang berbagi asbak rokok bersamamu di perjalanan. Entahlah. ■



RURUShopRadio

www.rurushop.ruangrupa.org

RADIO TANPA GELOMBANG



SEKARANG
SAATNYA
REQUEST
DIRURUSHOP
RADIO

234.567 DIGITAL IMAGING PHOTOSHOP TERBARU
YA *EMBIT SUARANYA MANIS PENYIARNYA RADIO KONTEMPORER MILIK KITA SEMUA..

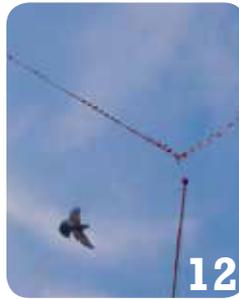
- 2 KERABAT KERJA
- 3 LELAKI INDONESIA HARI INI
- 4 KONTRIBUTOR
- 7 OPINI
Republik Keraton
oleh JJ Rizal
- 9 PENIS KITA SEMUA
- 26 KELAM-
**Tinggalkan Jalanan,
Tinggalkan Pakaian**
oleh Melati Elandis
- 28 LAYAR
**Kita, yang Tak Ada
di Layar Televisi**
oleh Roy Thaniago
- 42 DANDAN
**Gaya Rambut
Tanpa Rasa Takut**
oleh Ika Vantiani
- 58 MUSIK
**Akal-akalan
Merekam Tanpa Sisa**
oleh Ardi Yunanto
- 70 Mencari Surga di Dunia
Lewat "Sastra-Motivasi"
oleh Manneke Budiman
- 80 SENI
**Geografi Pencitraan
Sang Pengelana**
oleh Aryo Danusiri
- 84 CERITA PENDEK
**Mat Deroih dan
Kudanya, si Mustajab**
oleh Zen Hae
- 93 KOMIK URBAN
oleh Eko S. Bimantara
- 94 DARI MATA LELAKI
Putri Sulistyowati
oleh Anton Ismael
- 100 SAMBUTAN DAN SAMBITAN
PEMBACA
- 102 HAI, BUNG!
- 108 NASIHAT AYAH
Perjalanan
oleh Berto Tukan

Pilar

Bukan Mengadu Ru- mah Tangga

oleh Ika Vantiani

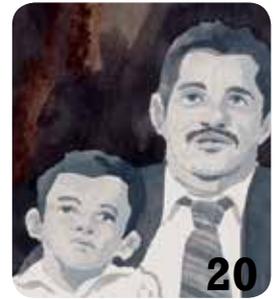
Kesenangan diri tak harus berakhir setelah berumah tangga. Mengadu binatang, siapa melarang?



Rumah Bagi Mereka yang Tua

oleh Linda Christanty

Tentang yang pergi, yang pulang, dan yang tertinggal di antaranya.



Senggang

Karena Mal Tak Berlangit

oleh Roy Thaniago & Ardi Yunanto

Juga bukan satu-satunya bagi buah hati tercinta.



Siasat

Konsumsi Hari Ini, Konsumtif Hari Nanti

oleh Bagus Takwin

Menjadi orang tua di tengah belantara belanja. Tentang laku, sikap, dan mental.



Roda

Mereka yang Selalu Duduk Persis di Depan Kita

oleh Haris Firdaus

Pergilah ke mana ia membawamu



Kencan

Tolong, Saya Dikelilingi Wanita!

oleh Ifan Adriansyah Ismail

Antara aku, kau, dan ibuku. Prahara dua cinta.

